

Bahagia Tanpa Jeda

Mencerdaskan

Jiwa

Cara Sufi



Syekh Fadhlalla Haeri

SERAMBI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

GENALA ILMU
& HIKMAH
Islam

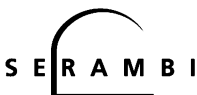
menyajikan informasi dan ulasan kontemporer yang dinamis dan progresif seputar Islam, konsep maupun aksi

Bahagia Tanpa Jeda

Mencerdaskan Jiwa Cara Sufi



SYEKH FADHLALLA HAERI



Hanya Menerbitkan Buku

© Syekh Fadhlalla Haeri, 2004
Diterjemahkan dari *The Sufi Way to Self-Unfoldment*
karangan Syekh Fadhlalla Haeri, terbitan Zahra
Publications, London 2004

Hak terjemahan Indonesia pada Serambi
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: Hasmiyah A. Rauf
Penyunting: Izza Rohman Nahrowi
Pewajah Isi: Dinan Hasbudin AR

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI
Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730
E-mail: info@serambi.co.id

Cetakan I: Ramadan 1425 H/Oktober 2004

ISBN: 979-3335-92-0



Isi Buku

Pengantar — 9

1. Tubuh, Pikiran, dan Akal — 12

TUBUH — 13

PIKIRAN — 15

DUA ASPEK PIKIRAN — 17

KEHIDUPAN MURNI DAN KEPRIBADI-
AN INDIVIDU — 18

MENYELARASKAN LAHIR DAN
BATIN — 21

MENUJU YANG HALUS — 27

TINDAKAN UNTUK MENUJU KEDA-
MAIAN — 28

2. Kebahagiaan — 34

KETAKTERTARIKAN DAN
KEINGINAN — 36

3. Pikiran — 42

MENCARI KEABADIAN — 44

PENDERITAAN — 50

FUNGSI POSITIF PIKIRAN — 51

ENERGI DAN KESADARAN — 53

PENGETAHUAN DAN KESADARAN — 55

4. Diri — 59

5. Ibadah — 64

6. Kesadaran — 71

MEMBEDAKAN DAN MEMADUKAN — 72

TINDAKAN MURNI — 79

LATIHAN SEBAGAI JALAN MENUJU KESADARAN — 84

7. Manusia — 87

8. Dunia Luar dan Diri — 123

SEBAB AKIBAT — 126

DUALITAS — 135

DUNIA MATERI — 138

KETERBELAHAN SANG DIRI — 140

JALAN — 141

9. Kebahagiaan Diri — 144

MENCARI SANG SEBAB — 148

MELEPASKAN KETERIKATAN — 151

KEDAMAIAAN BATINIAH DAN PERILAKU YANG BENAR — 153

10. Jalan Pembebasan Diri — 160

MEMADUKAN YANG LAHIR DAN YANG
BATIN — 167

DZIKR, FIKR, DAN HIMMAH: MENGIN-
GAT, MEMBEDAKAN, DAN MERIN-
DUKAN — 169

KESADARAN DAN HIDUP — 177

KETAKUTAN DAN KEBEBASAN — 179

MENENANGKAN PIKIRAN — 180

MEMASRAHKAN DIRI — 182

MIKROKOSMOS DAN MAK-
ROKOSMOS — 185

11. Kesatuan — 192

INTEGRASI DAN KETERPADUAN — 195

ISLAM SEBAGAI JALAN MENUJU KE-
SATUAN — 197

MENUJU KEBAIKAN — 201

Kesimpulan — 219



Pengantar

BUKU INI mulanya kumpulan ceramah di Amerika Serikat baru-baru ini. Era enam puluhan dan tujuh puluhan menyaksikan kemunculan kembali berbagai topik mistisisme, spiritualitas, dan topik lain terkait, termasuk manifestasi ketentuan formal Islam dalam beragam bentuk. Ada tanggapan positif dan ada yang negatif, menyebabkan banyak orang mulai *melek* dengan pemahaman yang lebih baik tentang Islam.

Ceramah-ceramah tersebut berusaha menunjukkan asal-usul gnostik dan mistik semua agama, dan tentu pula asal-usul penciptaan manusia. Ceramah-ceramah ini berupaya menjelaskan makna dan kesadaran batiniah yang semua jalan spiritual (agama) ini ke-

hendaki sebagai hasil kedisiplinan dan amalan lahiriah. Tak ada keraguan bahwa hanya terdapat satu pesan di hati manusia, yakni untuk bahagia, untuk melakoni kehidupan yang mulia dan aman, yang luput dari kegelapan, ketidaktahuan, ataupun perlakuan tak menyenangkan. Namun demikian, senantiasa kita saksikan bahwa sejarah manusia diwarnai kekacauan, dan semua peradaban, entah baik atau buruk, selalu berulang. Fenomena ini adalah sifat dari alam ciptaan. Ia menandakan bahwa kehidupan ini adalah suatu perubahan yang berkelanjutan, dan pergerakan yang dinamis. Setiap perubahan mengisyaratkan adanya parameter tertentu yang dapat digunakan untuk mengukurnya; yakni parameter yang terletak di hati manusia, dan yang ia kenali sebagai model tertinggi yang pas bagi wujud ciptaan yang tertinggi, yakni manusia itu sendiri.

Jalan hidup yang mulia ini telah dijabarkan oleh para nabi, para sufi, dan orang-orang yang sadar, dalam berbagai cara, sesuai dengan budaya dan masa mereka masing-masing. Penjabaran-penjabaran mereka mengenai jalan hidup tertinggi memperlihatkan kepada kita peran yang harus dimainkan manusia dalam perkembangan hidupnya sendiri, dengan

mengikuti jalan perilaku yang benar yang akan mengantarkannya, melalui amal yang dinamis dan pemurnian niat terus-menerus, menuju kebebasan dari perasaan cemas yang negatif dan percuma. Itu seolah-olah Alam menetapkan arah tujuan tertentu bagi manusia, namun pada saat yang sama juga memberikan manusia kebebasan, sehingga melalui eksperimen, manusia dapat mengerti apa yang sebenarnya dikehendaki darinya. Penderitaan dan kesulitan yang ia alami berfungsi sebagai sinyal yang mengingatkannya agar menghindari situasi yang akan membuatnya sedih dan merana. Kecenderungan batiniah kita sendiri membimbing kita untuk mempelajari jalan Alam.

Ceramah-ceramah ini diterbitkan dalam bentuknya sekarang ini, dengan harapan dapat bermanfaat bagi para pencari kebenaran dan orang-orang yang menyadari bahwa solusi material, betapapun diperlukan sebagai langkah awal, tidak dapat menjelmakan kesadaran dan kepuasan tertinggi pada manusia. Penulis dengan tulus berharap agar pembaca dapat menarik benang merah darinya, yakni keinginan-puncak manusia akan kesadaran dan kebebasan tanpa syarat.[]



1

Tubuh, Pikiran, dan Akal

SIAPAKAH KITA? Jika kita mengenal diri kita, kita pun mengenal segalanya. Sebelum kita dapat menjawabnya, kita harus mengamati tindakan kita, sebab tindakanlah hasil langsung dari pikiran kita, dan pikiran kita diwarnai oleh riasan batin kita. Setiap kebudayaan, sistem pengetahuan atau agama, sebagaimana-pun pentingnya, memiliki pengenalan-diri inti. Siapa mengenal dirinya, ia mengenal ciptaan. Inilah dilema terbesar yang dihadapi manusia, sebab begitu ia mencoba mengenali beberapa aspek dari dirinya, ia pun menemukan aspek yang lain, dan karena ia tak sanggup memahami atau menguraikan aspek-aspek itu, ia pun terus saja dibuat kecewa.

Lantas, apa yang kita lakukan untuk

mengatasi pencarian ini? Dalam apa pun yang kita kerjakan, kita mencari pengetahuan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia, jika kita amati secara mendalam dalam diri kita sendiri, menunjukkan upaya pemuasan diri melalui pengetahuan. Sebagai contoh, saya merasa lebih puas bila berbicara dengan orang yang mengerti pandangan saya. Tergantung tingkat kecerdasan, pikiran, atau keadaan kita, kita selalu mencari kepuasan diri.

TUBUH

Motivasi akan pemuasan diri dapat dijabarkan dalam sebuah hierarki. Motivasi pertama bersifat fisik, yakni motivasi untuk memelihara tubuh. Kita semua ingin melindungi tubuh kita. Kita perlu makan dan punya tempat tinggal. Cobalah membuat seseorang lapar selama beberapa hari, siapa pun dia, maka reaksinya akan membuat Anda tercengang. Dorongan menjaga tubuh telah melekat pada kromosom setiap manusia secara alamiah. Ini sebuah keniscayaan.

Apa tubuh itu? Ia sebuah sistem kompleks dari sistem fisik dan non fisik yang saling terkait. Ada lima sistem: pencernaan, peredaran darah, pernapasan, reproduksi, dan

syaraf. Beberapa di antaranya kasar, seperti sistem pencernaan; ia bernuansa tanah. Kita makan dari tanah, entah langsung seperti sayuran, maupun tak langsung seperti daging. Sistem syaraf adalah yang terhalus. Ia sebuah jaringan kompleks dari jalinan elektromagnetik. Seluruh sistem ini disalinghubungkan dengan sekat-sekat halus di antara mereka. Dalam kondisi normal, ketika kita sehat dan bahagia, terdapat keseimbangan ekologis yang sempurna di antara mereka.

Lima indera tubuh tersusun secara bertingkat dari yang kasar sampai yang halus. Yang terkasar adalah indera perasa; ia membutuhkan media cair untuk mencerna objek. Setelah itu barulah indera peraba, penciuman, pendengaran, dan yang terakhir penglihatan. Inilah indera-indera yang kita gunakan untuk berhubungan dengan lingkungan kita. Kita juga memiliki bagian-tubuh yang terurai, yakni rambut, kulit, lendir, tulang, dan sumsum. Kita pun memiliki apa yang kita sebut sebagai pikiran (*mind*). Dalam sistem pengetahuan Timur, ada penggambaran yang lebih pas mengenai hal ini; ia disebut *nafs*, yang dapat diterjemahkan sebagai 'diri' atau 'aku'. Salah satu aspek *nafs* adalah pikiran.

Kita semua memiliki pikiran. Untuk mudahnya, mari kita menyebutnya sebagai ‘aliran pikiran’. Ia merupakan sebuah bank memori mirip komputer, yang menyimpan informasi dari pengalaman masa lalu kita, namun diaktifkan oleh dinamika input–proses–output. Anda dapat menyebutnya pikiran hanya jika ia mengalir, hanya jika ia memiliki dinamisme. Jika tidak, maka ia bukanlah pikiran, ia hanyalah bank data yang mati. Ketika Anda mengatakan, “Pikiran saya kacau,” ini berarti bahwa alirannya melebihi yang dapat Anda biasanya atasi. “Saya ingin tenang,” berarti bahwa Anda ingin mengurangi jumlah aliran pikiran.

Salah satu karakteristik dari pikiran adalah ‘mengalir’. Karenanya, sebagaimana hal lain yang mengalir, ia tentu memiliki kualitas, kuantitas, dan arah. Jika sebuah sungai mengalir belum jauh dari pegunungan, tentulah ia jernih dan bersih. Anda akan menemukan bahwa pikiran memiliki kualitas; baik atau buruk, toleran atau egois, membangun atau merusak, positif atau negatif. Kemudian, sebagaimana sungai saat meluap airnya, pikiran juga bisa meluap oleh banyaknya hal yang dipikirkan. Sebagian sungai mengalir percuma dari gu-

nung langsung ke laut tanpa banyak berguna bagi bumi ataupun manusia. Aliran pikiran juga bisa saja tak mengarah dan karenanya menjadi kurang bermanfaat bagi siapa pun atau apa pun. Arah yang benar adalah seperti sungai yang mengalir melewati suatu kebun dan menyirami akar-akar pepohonan. Arah pikiran berhubungan dengan niat; hasilnya secara keseluruhan ditentukan oleh maksud, kualitas pikiran, serta kemampuan Anda untuk mempertahankannya.

Pikiran didasarkan pada simpanan pengalaman masa silam. Maka ia adalah pusat emosi. Banyak hewan yang memiliki tingkat pikiran tertentu. Anjing dan kucing, sebagaimana kita tahu, memiliki pikiran mereka sendiri; maksudnya ada sejumlah kualitas yang kita sebut ‘pikiran’ pada mereka. Namun, hewan tak memiliki apa yang kita sebut ‘akal’, sesuatu yang menyinari keadaan pikiran kita. Akallah yang mengatakan kepada kita, “Semua ini emosimu; engkau secara emosional terganggu.” Bagaimana Anda mengetahui jika Anda terganggu secara emosional jika tidak terdapat sesuatu dalam diri Anda yang menerangi pikiran Anda? Inilah wawasan. Ia lak-sana suluh; bersinar untuk menampakkan apa yang ada.

DUA ASPEK PIKIRAN

Pikiran memiliki dua aspek atau karakteristik, yang pertama preskriptif (bersifat menentukan) atau ensiklopedik. Inilah bagian pikiran yang kita gunakan dalam bahasa, sains, teknologi, elektronika, memasak, menyetir kendaraan, dan sebagainya. Bagian ini tidaklah membahayakan kita, sebab kita menggunakannya layaknya kita menggunakan komputer; ia cuma menimbulkan masalah teknis. Jika, misalnya, saya seorang ahli bahasa dan menunjukkan bahwa Anda telah membuat kesalahan dalam tata bahasa, Anda akan siap menerima koreksiannya. Ini tidak membuat Anda marah, sebab sayalah pakar dalam bidang tersebut. Akan tetapi, jika seseorang tiba-tiba berkata, “Kamu jelek,” atau, “Saya benci kamu,” maka reaksi Anda tentu berbeda. Karenanya jelas kita harus mengabaikan aspek pikiran yang kedua, yang psikologis atau pribadi, jika kita hendak mencari kehidupan yang rasional, seimbang, dan bahagia.

Agar manusia tak terpenjara oleh aspek psikologis pikiran, hubungan antarmanusia, di setiap kultur yang baik, didasarkan pada rasa hormat atau kesopansantunan. Untuk mengatasi sistem apa pun, dan menciptakan situasi yang kondusif untuk kebahagiaan, Anda harus

memiliki pendekatan yang tepat, serta perangkat yang benar dan efisien. Perangkat menuju hidup harmonis di sebuah masyarakat adalah dengan memiliki kesopanan yang tepat terhadap tetangga, keluarga, kaum tua, dan kaum muda.

Kita terdiri atas tubuh, pikiran, dan akal—tubuh adalah yang terkasar; pikiran memiliki kualitas, kuantitas, dan arah; akal adalah bagian yang lebih tinggi dan lebih halus, yang menyinari kondisi pikiran kita.

KEHIDUPAN MURNI DAN KEPRIBADIAN INDIVIDU

Tubuh, pikiran, akal, serta aspek halus pada manusia yang kita sebut sebagai ‘nyawa’, menghasilkan seorang manusia yang hidup. Kita semua mengetahui ‘nyawa’, sebab kita selalu berbicara tentang ‘nyawa saya’, ‘nyawanya’, dan seterusnya. Nyawa adalah unsur yang tak terjamah, tak terlihat, dan tak terdefinisikan. Namun, tanpa keberadaan sistem yang merupakan ‘Aku’, maka ia tak akan berfungsi ataupun wujud. Berdasarkan pada kualitas sang prisma, cahaya yang memasukinya membias dengan pola warna tertentu. Jika ia prisma yang murni, maka ia menghasilkan

warna pelangi yang utuh. Namun, jika prisma tersebut retak, maka warna merahlah yang mungkin akan mendominasi.

Apa yang keluar dari prisma kita adalah apa yang disebut dengan ‘kepribadian’. Dari kehidupan (nyawa) yang murni, yang terkungkung dalam prisma tubuh—pikiran—akal, muncullah ‘Aku’. Jika saya pincang, niscaya ini akan memengaruhi kepribadian saya. Atau, jika pikiran saya selalu gelisah, maka saya akan mencoba menyembunyikannya atau menampakkan penampilan yang baik. Secara umum, saya akan mencoba menyembunyikan kesalahan sedemikian mungkin, karena kita semua menyukai kesempurnaan. Kehidupan yang murni adalah kesempurnaan itu sendiri.

Kita sekarang memiliki sebuah model yang dapat merefleksikan diri kita. Perbedaan antara individu-individu dalam masyarakat kita timbul ketika kita melihat yang keluar dari apa yang disebut ‘kepribadian’. Anda dapat mengatakan, “Saya sangat berbeda dengan-nya,” namun apa maknanya? Perbedaan itu hanyalah superfisial; kesenangan dan ketak-senangan Anda berbeda. Namun, bagaimana kita dapat mengenali perbedaan ini, sebelum kesadaran ataupun pemahaman akan apa yang kita sukai, benci atau cintai, terdapat dalam

diri kita? Kenyataan bahwa kita mengenali, taruhlah mengutuk, seseorang yang jahat menandakan bahwa kita memahami apa yang dimaksud dengan kejahatan; benih pengetahuan atau kesadaran ini terdapat dalam diri kita. Ketika saya mengagumi kedermawanan seseorang, bagaimana saya dapat mengenali kedermawanannya jika makna, akar, ataupun benihnya tak terdapat dalam diri saya? Ketika saya mengagumi keberanian seseorang, ataupun mengutuk rasa takut ataupun sikap pengecut seseorang, bagaimana saya dapat memahami sifat-sifat ini jika saya tak memiliki benih pengetahuan, cahaya ataupun kesadaran tentangnya dalam diri saya? Perbedaan-perbedaan di antara individu hanya muncul ketika kehidupan yang murni telah berinteraksi melalui wujud kompleks ini, dan darinya tampil kepribadian individu.

Kehidupan itu satu. Semakin sering ia berinteraksi atau mengaktifkan prisma-prisma, maka Anda akan menemukan semakin banyak peralihan dan perbedaan dalam berubah-ubahnya kepribadian. Dengan demikian, perbedaan di antara manusia tidaklah penting, karena penyebab utama kehidupan adalah satu dan sama. Terdapat kesatuan dalam hal sumber penciptaan. Hanya ada satu pencipta, dan se-

luruh ciptaan saling berhubungan sebab ia bermula dari sumber yang satu dan sama. Pada hakikatnya tak terdapat keterpisahan, namun jika Anda melihat ranting-ranting suatu pohon, setiap ranting tampak berbeda.

Apa yang dimaksud dengan kemanusiaan? Mengapa ada ketertarikan di antara manusia? Pada dasarnya itu karena kita berasal dari sumber yang sama dan memiliki hakikat kehidupan atau kesadaran yang sama. Kehidupan seseorang tidaklah lebih baik dari kehidupan orang lain.

MENYELARASKAN LAHIR DAN BATIN

Apa akar tindakan kita? Mengapa kita melakukan segalanya? Kami telah katakan bahwa ada hierarki dalam upaya pemenuhan kebutuhan kita. Tujuan utama tindakan kita adalah menciptakan keseimbangan, menghubungkan atau mencocokkan kebutuhan dan harapan 'Aku' dengan dunia luar. Kita mencoba menyelaraskan harapan-harapan akliah dengan orang lain. Pada tingkat tubuh, kita ingin berhubungan dengan benda-benda, karena tubuh memahami yang bersifat fisik.

Tingkat terendah adalah tubuh. Jika tubuh tak seimbang, Anda akan dapati bahwa

prioritas yang hierarkis turun hingga tingkat ini. Anda ingin sehat, Anda ingin seimbang, Anda ingin berfungsi. Hierarki ini bergerak dari tingkat terkasar ke tingkat terhalus. Inilah mengapa kami katakan bahwa hal pertama yang harus dipenuhi oleh suatu masyarakat bagi setiap orang adalah sandang, pangan, dan papan yang memadai. Ketiga hal ini adalah kebutuhan yang mendasar. Itulah mengapa setiap kita melihat suatu masyarakat yang di dalamnya kemiskinan berdampingan dengan kemewahan, kita katakan itu tidaklah seimbang dan ketidakseimbangan ini niscaya menimbulkan masalah serius. Contoh dari upaya penyelarasan ini kadangkala terwujud dalam bentuk revolusi atau perang. Mereka yang lapar atau tertindas akan muncul dengan senjata dan menuntut keperluan-keperluan dasar untuk bertahan hidup. Anda tak bisa menghentikannya. Inilah mengapa kami katakan bahwa selama masih terdapat kemiskinan di dunia ini, maka tak akan tercipta kedamaian. Adalah gagasan yang hipotetis dan romantis jika kita mengharapkan kedamaian dan pencarian akan nilai-nilai luhur saat masih banyak orang yang kelaparan dan tak punya tempat berteduh.

Pikiran, yang merupakan pusat emosi dan yang hakikatnya adalah aliran pikiran, men-

coba menghubungkan dan menyelaraskan dirinya dengan dunia emosi. Inilah mengapa Anda dapat melihat bahwa orang-orang dengan kebudayaan yang sama saling berkelompok. Ketika Anda berkata, “Kita tidak cocok secara emosional,” itu berarti bahwa Anda mencoba menyelaraskan warna emosional dan harapan-harapan Anda dengan orang lain. Anda dapat juga mengatakan bahwa Anda cocok secara emosional, namun tidak secara intelektual; itu berarti bahwa benar Anda telah di-manjakan sedemikian rupa secara emosional, namun tidak secara intelektual, ia lebih bersifat musikal dan Anda cenderung tidak demikian. Anda harus merasakan hal ini jauh dalam diri Anda, dan mencoba menemukan kesatuan wujud kompleks ini, yakni tubuh, pikiran, dan akal, serta bagaimana ia senantiasa mencoba berhubungan dengan dunia luar. Usaha menyeimbangkan, menghubungkan, dan menyatukan adalah penyebab dari semua tindakan.

Rasakanlah apa yang terjadi ketika ada keselarasan antara Anda dan dunia luar, atau sebaliknya. Terdapat sistem ‘Aku’ dan terdapat sistem dunia yang lebih besar, yakni dunia dari objek-objek, emosi, dan seterusnya. Dan kita selalu mencoba menciptakan keselarasan

dan kesatuan di antara kedua sistem tersebut. Marilah kita ilustrasikan dengan sebuah contoh.

Apakah yang dimaksud dengan kebisingan? Kita dapat mendefenisikannya sebagai sebuah bentuk energi yang tak teratur yang merupakan ukuran ketidakcocokan dari dua sistem atau lebih yang saling berinteraksi. Dari sudut pandang tingkat energi sistem yang telah berinteraksi tersebut, ia adalah energi yang tidak teratur. Dengan kata lain, semakin sistem tersebut cocok satu sama lain, maka semakin berkuranglah kebisingan tersebut. Kita tak menyukai kebisingan karena kita tak menyukai ketidakefisienan dan perselisihan. Kita menyukai keselarasan sebab ia aspek dan sifat kesatuan.

Tindakan adalah pikiran yang diejawantahkan. Tindakan adalah bukti nyata dari pikiran. Jika sebuah pikiran diabaikan atau dihalangi, maka ia tak akan diwujudkan melalui tindakan. Tidak terdapat batasan yang jelas antara tindakan dan pikiran sebab mereka saling berhubungan. Itulah mengapa para arif bijak berkata bahwa pekerjaan Anda sebaik niat Anda. Anda tak dapat memisahkan niat dari tindakan. Yang satu batiniah dan tersembunyi, yang lain lahiriah dan nyata. Jika kita

memisahkan niat dari tindakan, maka ia hanyalah demi pembedaan dan penggambaran, sebab pada kenyataannya, di manakah kita dapat menarik garis pemisah?

Sebagian besar tindakan kita lakukan untuk menyelaraskan harapan-harapan kita (yang merupakan hasil dari kehidupan yang murni yang datang melalui prisma individu, yang terwarnai oleh tubuh—pikiran—akal kita) dengan dunia luar, dalam tingkatan tertentu berdasarkan energi dan sumber-sumber yang tersedia. Kita cenderung memperbarui upaya penyelarasan itu dan terus memperbaruinya. Tak ada akhir dari proses tersebut, sebab tak ada akhir dari perubahan-perubahan dalam diri kita dan dunia luar. Sistem tersebut berada dalam perubahan yang dinamis.

Pada tingkat fisik kita menginginkan keseimbangan pada tubuh kita, kita menginginkan kesehatan dan kesejahteraan. Pada tingkat pikiran, kita tidak ingin merasa gelisah. Pada tingkat emosional, kita ingin dicintai. Pada tingkat intelektual, kita ingin berada dalam lingkungan yang nyaman bagi kita, kita ingin berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang didasari oleh kebiasaan-kebiasaan dan harapan-harapan masa lalu kita. Kebiasaan kita didasari oleh perilaku kita dahulu.

Kita mengatakan bahwa dalam proses penyelarasan ini kita mencoba menyatukan. Pasangan yang sempurna, keseimbangan, keselarasan atau kesatuan, semuanya adalah tanda-tanda kedamaian. Kita menginginkan kedamaian di setiap aspek. Bukankah kedamaian adalah keheningan? Kita dilahirkan dengan keinginan akan kedamaian dalam segala hal. Namun, kita adalah makhluk dinamis. Sistem ini, yakni tubuh—pikiran—akal, berada dalam perubahan yang dinamis, mencari keselarasan, kedamaian, ketenangan, dan di satu sisi, kematian!

Fakta bahwa kita semua menginginkan liburan adalah bukti bahwa kita menginginkan kedamaian. Namun, kita tak cukup terdorong untuk menginginkan liburan setiap hari. Kita berharap bahwa ketika berlibur, maka kegelesahan pada tingkat tubuh, pikiran, dan akal akan berkurang, sehingga kita bisa lebih damai. Bahkan jika Anda mengisi liburan dengan berbelanja di *Fifth Avenue*, motivasi untuk mencari kedamaian tetap ada. Anda berlibur dengan maksud meningkatkan kemungkinan keselarasan antara keinginan Anda dan pencapaian Anda.

Perhatikanlah seorang pria berkeluarga selama ia berlibur. Ia lebih memberi perhatian

pada anak-anaknya, karena ia tak terganggu oleh atasan ataupun bankirnya. Ia memiliki lebih banyak waktu untuk hal lain. Pikirannya tidaklah gelisah. Ia menjadi lebih pemurah. Kalaupun ada seorang nenek memasuki bis, ia akan segera memberikan tempat duduknya pada nenek ini. Lain halnya jika ia sedang menuju kantornya di pusat kota New York; ia tak akan peduli. Selama liburan, tak terdapat gangguan dan tuntutan yang konstan; kegelisahan pun berkurang. Kuantitas aliran pikiran dengan demikian berkurang, arah dari pikiran membaik dan orang ini menjadi tak egois.

MENUJU YANG HALUS

Kita bergerak menuju pada apa yang meningkatkan kita, yang membuat kita lebih halus secara alamiah. Telah melekat dalam diri manusia kecenderungan untuk bergerak menuju pada yang lebih halus, dari tubuh menuju pikiran, menuju akal, menuju kesucian. Karenanyalah kita semua menyukai liburan. Kita ingin terus dalam liburan. Kita ingin berada pada suasana liburan, yakni ketika kita merasa lebih berpikiran terbuka, lebih memiliki waktu luang, lebih bertenaga, dan tak cemas.

Adalah fitrah kita untuk ada dalam har-

moni, dalam keseimbangan, dalam sistem dinamis dari yang disebut sebagai 'Aku' dan dunia luar. Sejatinya, keduanya tak terpisah, mereka bagian dari ekologi yang sama. Keterpisahan hanya muncul dari sudut pandang seseorang, dari pengharapannya, atau akalnya yang membedakan.

Dalam setiap aspek kita memulai dari yang kasar, yakni dari tingkat fisik, kemudian kita menyelam kian ke dalam. Inilah hukumnya, baik kita suka atau tidak suka. Yang kita perlukan adalah mengerti gambarannya.

TINDAKAN UNTUK MENUJU KEDAMAIAN

Kini kita telah temukan motif di belakang semua tindakan kita. Setiap tindakan yang kita lakukan adalah untuk menenangkan diri kita, pada tingkat tubuh–pikiran–akal. Pertanyaan terus muncul untuk diimbangi oleh jawaban. Anda memiliki pertanyaan dalam pikiran dan karenanya Anda gelisah. Ketika baik yang positif maupun yang negatif terdapat di sana, maka kegelisahan itu mereda; ia menjadi ter netralkan. Karenanya Anda menjadi tenang dan damai. Ini terjadi di tingkat mental; setiap tindakan kita adalah untuk menghadirkan ke-

damaian pada sistem tersebut.

Kita terlahir menuju kedamaian. Secara umum, selama dua puluh tahun pertama kita adalah anak-anak. Kita tumbuh dewasa, dari segi fisik dan lainnya. Biasanya dua puluh tahun selanjutnya, jika masyarakat, lingkungan dan kebudayaan mendukung, kita mencoba membangun sebuah keluarga dan mencari nafkah. Pada masa ini kita mungkin saja cukup beruntung memiliki waktu untuk merenungkan hakikat dari itu semua. Apa semata mengenai pasangan hidup dan anak? “Siapa-kah saya? Saya dilahirkan untuk mati,” adalah satu-satunya pernyataan yang sama-sama seluruh manusia miliki. Saat kita lahir, kita satu detik lebih dekat ke kematian. Seorang anak yang berusia satu jam berarti satu jam lebih dekat ke kematian, berapa pun takdir usianya. Kenyataan ini tak berubah.

Namun, dapatkah diterima oleh seorang manusia normal bahwa inilah segalanya? Kita semua dilahirkan dengan hasrat memperoleh pengetahuan. Hal pertama yang dilakukan oleh bayi yang merangkak adalah menjajaki, entah itu gumpukan sampah ataupun tumpukan kasur, sebab ia dilahirkan dengan keinginan untuk mengetahui. Namun, pada tingkat bayi, hal itu kasar; hal pertama yang

ia lakukan adalah memegang dan memasukkan benda ke dalam mulutnya. Sebagaimana kami katakan sebelumnya, indra perasa adalah yang terkasar. Sang bayi karenanya memulai dari tingkat yang kasar untuk kemudian menuju yang lebih halus.

Kini kita telah tahu bahwa kita menginginkan kedamaian. Kami singgung kematian karena ia puncak kedamaian. Kita berasal dari rahim yang gelap, dan kembali ke kubur yang gelap. Dan di antara kedua masa tersebut, sebagian kita yang memiliki waktu dan tenaga yang cukup, serta tidak terjerat oleh sepak bola, televisi ataupun kesenangan lainnya, dapat mempertanyakannya untuk kebutuhan kita sendiri, “Apa makna hidup ini?” Kita tahu bahwa ia menyangkut hidup sejahtera, kita juga tahu bahwa ia berkenaan dengan upaya mempelajari pengetahuan yang preskriptif; tak ada yang salah dengan hal ini. Namun, itu tidaklah cukup. Semakin banyak yang kita dapatkan, semakin banyak pula yang kita inginkan; terdapat perluasan yang tanpa akhir. Semakin banyak pengetahuan yang kita peroleh, semakin banyak yang kita perlu cari, karena ia tak memiliki akhir. Tiada akhir dari Sang Pencipta, Sumber segala pengetahuan.

Kita semua bergerak menuju kedamaian.



Ukuran dari niat yang tulus adalah bahwa kita tidak dapat menemukan penyebab yang jelas dari niat itu. Inilah mengapa kita menyebutnya 'karena Allah', yakni bahwa tindakan itu tidak dimaksudkan untuk tujuan lain, sekalipun mulia barangkali.

Kedamaian datang pada kita dengan segera; ia instan. Secepat saya memperoleh pengetahuan yang telah saya pikirkan sebelumnya, pikiran akan pengetahuan yang lain pun segera terlintas. Ini disebabkan oleh sifat alamiah pikiran; ia tak dapat berhenti. Cobalah untuk tidak memiliki pikiran! Kita menggunakan pil karena kita telah merusak sistem kita, dan aliran pikiran telah melampaui batas. Sebagaimana waduk yang meluap, kita membutuhkan langkah tegas, beberapa bulldoser dalam rupa obat untuk menutup lubang-lubang yang ada. Namun, hal ini ekstrem dan tidak menyembuhkan. Sekali pikiran dipuaskan, ia dengan segera beranjak menuju keinginan berikutnya. Sekali tubuh dipuaskan dengan satu bentuk pemanjaan, maka ia menginginkan bentuk pemanjaan yang lain. Sekali akal dipuaskan dalam kekaguman terhadap suatu lukisan, maka ia akan mencari yang lain. Itu tak dapat berhenti. Kedamaian tertinggi pada hakikatnya adalah kematian. Namun, energi murni dalam diri saya, yang telah saya nodai, yang datang dari kehidupan, yang telah dipengaruhi oleh pikiran dan tindakan saya selama hidup, tidak hilang bersama kematian. Kehidupan adalah se bentuk energi; ia tidak dapat hilang. Tidak ada yang diperoleh atau hilang dalam ciptaan.

Segala sesuatunya dapat dipertukarkan dan ada dalam keseimbangan. Kita baru-baru ini saja menemukan bahwa benda dapat dipertukarkan dengan energi. Dan kita baru berada di ujung gunung es penemuan ilmiah dari keseluruhan kesatuan dinamisme alam semesta.

Kita ada dalam perubahan dan revolusi terus-menerus. Ini ujian bagi Anda agar waspada, melihat, bergerak, dan menemukan bahwa ia tanpa akhir. Dengan demikian, Anda pun mengenali hakikat kehidupan. Kita memiliki pikiran yang sama, walaupun aspek-aspeknya mungkin berbeda. Kita memiliki rasa benci, cinta, cemas, takut, dan seterusnya. Hanya saja, kadar dan bentuk luarnya berbeda. Kecemasan si anu berbeda dengan kecemasan Anda, dan kecemasan Anda saat ini bisa jadi berbeda dengan kecemasan Anda pekan depan, demikian seterusnya. Kualitas maupun kuantitasnya sama-sama berbeda. Dunia kita adalah satu kesatuan yang ada pada perputaran dan perubahan yang lestari, tak pernah berakhir, namun sederhana dalam maknanya.

Terserah kita untuk merenungkannya, mencobanya, serta meresapinya sehingga kita dapat memulai proses kesadaran dan kebangkitan.[]



2

Kebahagiaan

APA KEBAHAGIAAN itu? Apa kebahagiaan saya atau kebahagiaan Anda? Apakah kebahagiaan Anda sekarang, dan akan jadi apa ia esok? Dan bilakah Anda mengatakan “Oh, aku bahagia sekarang!”? Tiba-tiba tukang pos datang dengan sepucuk surat yang berisi kabar baik dan Anda sangat bahagia! Apa maknanya? Jika Anda merenungkannya, Anda akan mengerti bahwa kebahagiaan terjadi saat apa yang Anda inginkan, harapkan, atau impikan tercapai. Saya ingin uang, tukang pos mengantarkan surat kesuksesan, dan saya bahagia! Ini mungkin berlangsung beberapa menit, sebelum kemudian saya mulai berpikir tentang hal lain yang saya inginkan, sebab kita ada dalam perubahan yang dinamis sementara pikiran terus

bekerja. Semakin banyak keinginan yang terpenuhi, semakin bahagialah kita. Betul tidak? Dan kita selalu ingin bahagia.

Kebahagiaan terkait erat dengan kedamaian. Kebahagiaan adalah penyelarasan antara apa yang 'Aku' (tubuh–pikiran–akal) inginkan dan apa yang dapat dunia ini suguhkan padaku untuk memenuhi keinginan itu. Ketika keselarasan terwujud, saya berkata, "Aku beruntung," atau, "Tuhan Maha Pengasih!" Namun, bila tidak, saya mungkin akan merasa bimbang, gelisah, kecewa, dan tak bahagia.

Lalu bagaimana kita dapat menghadirkan situasi yang membuat kita sangat bahagia atau tidak kecewa sama sekali? Mana yang lebih memudahkan kita untuk bahagia: jika kita memiliki lebih banyak pengharapan dan keinginan, atau jika kita memiliki lebih sedikit pengharapan dan keinginan? Jawabannya tentu: bila lebih sedikit. Hanya, kebudayaan atau peradaban kita saat ini mendorong kita untuk menginginkan dan mendapatkan yang lebih banyak.

Bagaimanapun, sebagian besar orang menginginkan hal yang sama. Pada tingkat tubuh, kita semua menginginkan rumah yang indah dan nyaman, lingkungan yang perhatian, pakaian yang bagus, dan seterusnya. Pada

tingkat mental, kita ingin dicintai, dimanja, dikagumi, dan dihargai. Pada tingkat akal, kita ingin terikat pada apa saja orientasi akal kita, musik jenis ini, atau aspek filsafat itu. Kita terkumpul bersama, dan terjadi begitu banyak persaingan akibat terbatasnya persediaan barang maupun pelayanan. Itulah mengapa semakin sedikit keinginan kita, maka semakin mudah atau semakin mungkin kita memperolehnya. Enam milyar manusia menghuni muka bumi, dan kita semua ingin memiliki keluarga sejahtera serta liburan. Kita semua ingin sering berlibur karena kita tercipta lengkap dengan keinginan akan kedamaian, akan keseimbangan dan keselarasan, secara batiniah maupun lahiriah. Kita semua dilahirkan sebagai suatu kesatuan, tetapi kita tak menyadarinya. Kita perlu mulai menyingkap apa makna Kesatuan Ilahiah dalam pengertian kebudayaan masa kini, dan apa makna 'Aku'.

KETAKTERTARIKAN DAN KEINGINAN

Peluang kita untuk bahagia lebih besar kala kita memiliki sedikit keinginan. Kesempatan kita mencicipi kebahagiaan tentu lebih besar bila sedikit keinginan ini terpenuhi. Semakin besar kekuatan yang kita miliki, semakin be-

sarlah kemungkinan kita menggapai keinginan-keinginan ini—itulah mengapa kita mencintai uang. Uang adalah kekuatan yang mentah. Laksana listrik mentah, kita dapat mengalirkannya guna menyalakan kipas angin, alat pemanas, alat pendingin, dan segala sesuatu yang menghadirkan kenyamanan. Ia adalah sumber-tenaga mentah dengan kemampuan yang besar. Dalam setiap tindakan, semakin halus cara kita berbuat, maka semakin dekat kita pada kemurnian, sebab pada hakikatnya kita ini murni, sebagaimana kehidupan ini juga murni. Sama halnya, kita mencari kebahagiaan hanyalah karena kebahagiaan adalah sifat dasar kita yang sejati.

Mau tidak mau, kita semua bergerak menuju Sang Pencipta. Yang harus kita lakukan ialah mengenali penyebab sejati di balik seluruh tindakan dan pikiran kita. Dengan pengetahuan ini, muncullah kemajuan sejati dan kebangkitan (spiritual). Jika tidak, maka jalan kita berputar-putar dan terhadang, terus saja mengulangi pola yang serupa. Namun, sekali kita mengerti apa yang kita kerjakan, maka terjadilah proses pembebasan. Kita mungkin masih melakukan banyak hal yang sama, namun mereka tak akan memiliki pengaruh atau efek yang sama pada kita. Terjadi penyeim-

bangan. Kita menjadi lebih suka mengamati, dan tidak pura-pura tak tertarik.

Namun hati-hatilah, tak ada ketaktertarikan sesungguhnya. Anda adalah satu bagian dari totalitas. Ketaktertarikan tidaklah nyata kecuali dalam sikap mental yang berkenaan dengan tindakan Anda. Anda pergi ke atas gunung untuk bermeditasi, dan kemudian Anda sangat ingin mengetahui apa yang terjadi di bawah, lalu Anda mengirimkan pesan. Anda tidak dapat melepaskan diri. Saya mengenal seorang Inggris yang setelah beberapa tahun di pegunungan India masih saja punya satu keterikatan, yakni pada coklat. Ia biasa berjalan turun beberapa jam menuju kantor pos setiap hari Rabu untuk mengambil paket coklat Swiss kiriman teman-temannya. Ia mengasingkan diri dan hanya memiliki sepotong kain cawat. Ia berlepas dari segalanya, kecuali coklat. Rabu pagi, ia bagaikan orang yang kehilangan akal.

Tampaklah bahwa ketaktertarikan merupakan sikap mental. Tak ada urusan dengan apa yang Anda kerjakan, atau bagaimana Anda berpakaian; ia adalah hubungan Anda dengan hal-hal tersebut. Tanya diri Anda apakah Andalah yang menggunakan kekayaan materi, atau kekayaan materilah yang memanfaatkan

Anda. Apakah Anda diperbudak olehnya, ataukah Anda menggunakannya sebagai budak demi memperoleh pengetahuan-diri? Inilah yang harus Anda hadapi. Anda datang ke dunia dengan telanjang, dan Anda juga akan kembali ke tanah dengan telanjang.

Kebahagiaan pada dasarnya bagaikan koefisien dalam aritmetika. Ketika Anda mengatakan bahwa Anda bahagia, itu berarti Anda memiliki keinginan, dan jika keinginan tersebut telah terpuaskan, maka koefisiennya adalah satu. Anda puas, Anda satu, Anda disatukan. Sekarang Anda bahagia.

Semakin banyak keinginan yang kita miliki, maka semakin sulit kita memuaskan diri. Jika kita memiliki seratus keinginan, maka seratus keinginan ini juga harus dipenuhi agar koefisiennya satu. Jika keinginan yang terpuaskan hanya lima puluh, maka saya hanya merasa setengah bahagia. Jika hanya sepuluh keinginan yang terpuaskan, maka kebahagiaan saya hanya sepersepuluh. Saya pun berkompromi dan merasionalisasi. Inilah mengapa semakin sedikit keinginan yang kita miliki, maka semakin besar kemungkinan kita untuk menjadi bahagia. Apa pun keinginan yang kita miliki—baik berkaitan dengan tubuh, pikiran, ataupun akal—itu bagian dari tindakan kita.

Masing-masing kita secara alamiah berbeda, sebab apa yang keluar dari setiap kita sedikit berbeda dari setiap prisma lain. Namun demikian, pada hakikatnya kita sama. Semakin sedikit keinginan kita, semakin mudah kita memenuhinya. Bagaimana jika kita tidak memiliki keinginan?

Keinginan menyertakan harapan, yang kemudian terwujudkan oleh tindakan. Kita semua harus bertindak, kita tak dapat menghindarinya. Kita dinilai berdasarkan tindakan kita, dan kita akan beruntung atau merugi berdasarkan apakah tindakan kita dilatarbelakangi oleh niat atau harapan yang tulus atau tidak. Jika kita memiliki harapan, maka kebahagiaan atau ketidakbahagiaan kita tergantung pada hasil tindakan kita.

Ini membawa kita pada makna dari tindakan yang tulus, beramal dengan tulus. Ukuran dari niat yang tulus adalah bahwa kita tidak dapat menemukan penyebab yang jelas dari niat itu. Inilah mengapa kita menyebutnya 'karena Allah', yakni bahwa tindakan itu tidak dimaksudkan untuk tujuan lain, sekalipun mulia barangkali.

Nantinya kita akan melihat bahwa dalam kehidupan nyata, kebahagiaan sebetulnya terwujud karena tersingkirnya ketidakbahagiaan.

Anda harus bertindak guna mendapatkan atau memenuhi keinginan atau harapan yang Anda tetapkan. Dengan membuang penyebab-penyebab potensial dari ketidakbahagiaan, Anda kembali seimbang dan bahagia, damai, damai, damai ... Inilah mengapa kami katakan bahwa kebahagiaan adalah kondisi normal dari manusia yang sadar.[]



3

Pikiran

PIKIRAN ADALAH pusat emosi, dan setiap pikiran manusia berbeda corak, sesuai kecenderungan masing-masing. Kecenderungan inilah yang kita sebut sebagai kepribadian, dan kita lebih-lebihkan arti pentingnya. Kita mengubahnya menjadi kuil besar: “Inilah kepribadian SAYA—Anda tak dapat atau tak berhak mengubahnya!” Ini merupakan penyembahan berhala. Ini berarti menyembah selain yang sejatinya harus disembah.

Pikiran adalah pusat semua penyimpanan dan ilusi semacam ini. Sebagian orang cenderung emosional. Umumnya perempuan cenderung lebih emosional karena fitrah biologisnya untuk merawat dan mengurus anak, yang kadang kala bukanlah proses yang cukup

logis. Laki-laki pada umumnya lebih logis. Sebagian orang cenderung bertindak; tidak banyak melibatkan logika maupun emosi. Tindakanlah yang membuat manusia menjadi seorang prajurit, seorang pejuang. Sebagian orang memiliki kecenderungan untuk mengabdikan, ingin mengorbankan diri. Ini adalah aspek-aspek yang berbeda, dan kita semua mempunyai seluruh kecenderungan dasar ini. Kadang kala, suatu misal, seseorang merasa lebih emosional sebelum sarapan dan menjadi lebih logis setelahnya. Suasana hati berubah seiring dengan waktu, dan tergantung pada situasi. Anda harus ingat bahwa model yang coba kami gambarkan ini berubah terus-menerus. Tak ada yang permanen. Hanya satu Realitas yang permanen.

Kecuali jika kita membekukan dunia dan diri kita sendiri, kehidupan ini akan senantiasa dalam dinamisme dan perubahan. Puncak kebekuan atau kedamaian adalah kematian. Kematian dari apa? Kami telah katakan sebelumnya bahwa kita dilahirkan untuk mati. Jika Anda hanyalah merupakan sistem fisik, yakni tubuh ini, maka habislah sudah, semua usaha lainnya menjadi sia-sia. Seluruh yang kita lakukan adalah menggosok tubuh kita dengan sabun, memberinya wewangian, dan pada

akhirnya mempersiapkannya untuk disantap oleh cacing. Hanyakah itu?

Itulah mengapa kita hanya akan mendapatkan kemajuan batiniah jika arah yang dituju ditetapkan secara jelas. Yang utama adalah merehabilitasi batin kita secara sungguh-sungguh. Tanpa arah, kita akan berputar-putar untuk meraih apa yang sebetulnya ada di depan kita. Waktu bergulir sangat cepat. Tanpa terasa kita menjadi tua, sakit, atau tenggelam dalam masalah-masalah dunia. Kita bahkan rasa-rasanya tak memiliki sisa tenaga untuk merenung, apalagi memulai kebangkitan batiniah.

MENCARI KEABADIAN

Arah atau tujuan itu adalah berita yang disampaikan kepada kita secara berulang-ulang melalui para rasul dan nabi, yakni bahwa dalam kehidupan tak ada sesuatu pun selain Sang Pencipta: hanya ada Tuhan. Dan segala sesuatu selain-Nya adalah versi yang telah terwarnai, ternodai, atau tersaring, yang juga bisa sadar bahwa ia ternodai, karena ada 'kehidupan suci' di dalamnya, dan kehidupan berasal dari Sumber yang tanpa batas. Kehidupan lantas berlanjut, namun kehidupan ada dalam 'Aku'. Lalu apakah hakikat 'Aku'?

Apakah yang tetap? Apakah yang abadi (karena kita terus saja mencari keabadian)? Jika Anda memerhatikan diri Anda dalam bertindak, Anda akan sadar bahwa sebagaimana Anda mencoba untuk tetap sama, Anda juga mencoba mengabadi; Anda mencari yang abadi pada diri Anda.

Mereka yang cerdas hanya menjalankan tugas-tugas yang mereka pikir akan berdampak abadi. Kita hanya menjalin hubungan dengan harapan bahwa hubungan ini akan langgeng. Jika Anda tahu bahwa calon pegawai Anda sangatlah pintar namun tak dapat dipercaya, maka Anda tak akan mempekerjakannya. Anda mungkin akan berkompromi dengan kualitas dan mempekerjakan orang lain yang dapat dipercaya. Kepercayaan berarti rasa aman, yang menjanjikan daya tahan, keabadian, sebuah pondasi, sesuatu yang selalu dapat Anda andalkan. Semua ini adalah sifat Realitas.

Mari kita teliti sebuah aspek dari rasa aman. Ambillah pekerjaan yang layak sebagai contoh. Apa yang seseorang cari dengan sebuah pekerjaan yang layak? Utamanya, ketika Anda mengatakan 'pekerjaan yang layak', maka yang Anda maksudkan dengan 'pekerjaan' adalah objek (kantor, pegawai, dan atasan), emosi (bagaimana mereka memperlakukan Anda),

dan pemikiran (orang-orang yang berpendidikan tinggi). Ketika Anda mengatakan ‘layak’, itu berarti Anda menyatakan bahwa kesesuaian antara dunia dan harapan Anda sudah pas. Itu yang pertama.

Hal selanjutnya yang kita katakan adalah bahwa pekerjaan tersebut ‘aman’. Kita umumnya memilih untuk tidak mengambil pekerjaan yang sementara. Jika Anda harus melakukannya, Anda akan mengatakan, “Oh, ini tempat yang sangat bagus, sayangnya pekerjaan ini hanya untuk enam bulan saja.” Ini secara langsung berkaitan dengan dorongan alamiah kita untuk ‘mengabadi’ dan ‘melestari’—yakni memantulkan atau menggemakan Realitas dalam diri kita. Kita merasa sangat nyaman di tengah hal-hal yang terasa akrab; kita merasa aman. Karenanya, Realitas haruslah merupakan yang paling akrab bagi kita!

Dalam beberapa hal kita melarikan diri dari bentuk-bentuk penindasan. Kita telah mengetahui bahwa dalam model yang kita gunakan untuk menggambarkan situasi yang sesungguhnya, tidak terdapat stabilitas; ia bersifat dinamis. Kita menua, kebutuhan kita berubah, dan secara logis kita juga telah mengetahui bahwa hampir mustahil untuk memperoleh kesesuaian yang sempurna an-

tara keinginan dan pencapaian kita. Kita selalu mencoba, namun ketika kita tampak akan memilikinya, ia menghindar. Kita menemukan bahwa proses penyelarasan ini paling banter akan menjadi kompromi. Keseimbangannya tak akan pernah sempurna; namun kita menginginkan yang penuh dan abadi. Kita menginginkan keabsolutan. Itu telah melekat dalam kromosom kita. Yang absolut adalah Tuhan.

Setiap sistem dalam kehidupan mencari penyebabnya, akarnya, dan asal-usulnya. Tidak hanya ikan salmon yang berjuang menaiki sungai untuk menaruh telurnya di tempat ia dahulunya ditetaskan. Setiap sistem, jika Anda amati dengan baik, berada dalam perjalanan menuju tempat asal mereka. Jika terdapat baja pada konstruksi sebuah bangunan, maka mereka mulai mencari sumber mereka sejak mereka ditegakkan: mereka mulai beroksidasi sebagai upaya untuk kembali ke bumi, ke tempat baja itu berasal. Tulang dan daging manusia mulai kembali ke bumi sejak kita mendapatkan makanan secara tak langsung melalui susu.

Kadang-kadang manusia, yang merupakan sistem yang kompleks, secara sadar ataupun tak sengaja mencari penyebab atau sumber dirinya yang tak ia ketahui. Sebagai contoh,

analog dengan ego atau kepribadian dan yang menjadi penyebabnya, 'kehidupan suci' (nyawa) laksana tenaga listrik. Listrik adalah sama, baik yang tersedia di Houston, di India Selatan, ataupun di Timbuktu. Hakikat listrik adalah sama; kehidupan (nyawa) juga sama. Cara listrik itu berfungsi atau diterapkanlah yang berbeda; sifatnyalah yang berbeda namun hakikatnya sama. Ada lampu pijar, lampu neon; ada yang berwarna merah, hijau, kuning; ada yang lama dan yang baru. Ia bisa berupa kipas angin elektronik, alat pemanas, radio, maupun TV; contoh lain, ia bahkan bisa berupa kursi listrik. Apa pun hasilnya, sebagaimana kita, benda tersebut dapat berkata, "Yah, saya hanyalah bohlam hijau!" Namun demikian, ia dapat mengatakan ini dan itu hanya karena terdapat tenaga listrik yang mengalir ke dalamnya. Jika tidak, maka ia mati; bohlam yang tak berguna, tanpa cahaya atau identitas. Jika seorang laki-laki dianugerahi faktor X tambahan, yakni kehidupan dan kecerdasan, maka ia mungkin bisa mengatakan, "Saya seorang laki-laki, saya adalah tuan ini dan itu, ini nomor paspor saya, saya pengusaha, teman, musuh, suami, bapak," dan seterusnya. Namun, ia dapat mengatakan semua itu hanya karena ia hidup.



Semakin Anda cemas maka semakin jauh Anda dari kemungkinan untuk memperoleh hasil yang diharapkan, karena sebagian dari energi Anda terhamburkan dalam kecemasan.

Langkah pertama membangkitkan kecerdasan (akal) adalah kesadaran. Dan ini hanya bisa datang bersama ketidakpuasan. Ia tak akan datang jika kita termanjakan dan segalanya tampak baik-baik saja. Dalam masyarakat “maju”, pencarian sejati semakin jarang terjadi, mengingat segala sesuatunya terprogram dan dilakukan untuk kita. Tak ada percikan dan makanya tak ada arus. Biasanya, hanya saat mengalami kesulitan dan ketidakpuasanlah seseorang bertanya-tanya akan apa di balik penderitaannya. Kesulitan-kesulitan adalah anugerah bagi tumbuhnya semangat di jalan kebangkitan. Kesulitan pada tingkat fisik berarti sakit. Anda bertanya mengapa, dan dokter pun mengatakan pada Anda, “Lihatlah, Anda telah menganiaya diri sendiri. Terlalu banyak begadang, pola makan buruk ... Anda beruntung ini hanya flu ringan dan bukan radang paru-paru!”

Pada tingkat mental berlaku hal yang sama. Tanpa sadar Anda membiarkan diri Anda tergantung dan terbelah secara emosional. Anda belum memaksakan diri Anda, Anda belum menggores batasan-batasan. Setiap sistem pastilah memiliki batasan. Jika tidak demikian maka ia bukanlah sebuah sistem. Setiap sistem

memiliki batasan luarnya masing-masing, namun ia berinteraksi dan saling berhubungan dengan sistem-sistem di sekitarnya.

Setiap saat mekanisme batin mengarahkan kita pada yang abadi. Semakin kita nyaman, semakin kita memiliki kehidupan yang mudah, maka semakin sulit nantinya, bagaikan tagihan-tagihan lama yang menumpuk. Inilah mengapa kami katakan bahwa bangkitnya kecerdasan dimulai dengan baik ketika sistem ini ada dalam kekacauan. Itulah waktu terbaik bagi kita untuk mulai merenung. Bahkan, ketika kita sedikit terganggu, kita mengatakan, “Tinggalkan saya sendiri,” untuk menyeimbangkan kembali diri kita. Bahkan, jika kita lebih sadar, kita menginginkan waktu untuk bermeditasi, berkontemplasi, dan menarik diri, sehingga kita dapat melihat segala sesuatunya dari sudut pandang yang lebih tinggi atau menyeluruh, serta menghubungkan dan memadukan. Segala sesuatunya saling berhubungan; tak ada keterpisahan. Keterpisahan hanya ada ketika kita melihat dalam fragmen kecil. Keterpisahan hanya memiliki makna dari dalam keterkumpulan.

FUNGSI POSITIF PIKIRAN

Kita perlu menambahkan hal lain pada model ini, yakni kendati pikiran ialah pusat emosi,

ia juga tempat kita mulai mengamati, membedakan, dan menghargai. Di sini kita melihat betapa bergunanya istilah-istilah dari Timur. Kami harus menggunakan pikiran dan akal guna memperlihatkan pada Anda bahwa batasan yang kami tarik adalah sejatinya dibuat-buat, terbatas untuk digunakan sebagai ilustrasi.

Dengan pendidikan yang layak dan rehabilitasi pikiran kita, muncullah kesadaran yang besar. Dalam bahasa Arab ini adalah *dzikr*. Akar kata ini berarti mengingat. Apa yang dimaksud dengan ‘mengingat’? Ini berarti mengingat diri Anda sendiri, memeriksa. Dengan kata lain, jika Anda membekukan tindakan dari dinamika hidup yang kompleks ini dalam sebuah foto, selama satu detik saja, maka itu akan membuat Anda peduli padanya, menyadarinya, dan melihatnya sebagaimana adanya. Jika kesadaran muncul dalam wilayah mental, maka akal mulai memancarkan cahaya spontan kepadanya. Ini adalah *fikr*, yakni merenungkan atau memikirkan. Ia adalah membedakan.

Semakin tinggi kita bergerak, kita pun semakin hidup, peka, dan sadar. Ini adalah kesadaran serupa yang juga memunculkan perbedaan. Ini berkaitan dengan rehabilitasi total.

Tak terdapat pemisahan. Seseorang tak bisa mengambil hanya sebagian dari pengetahuan ini, atau memilih beberapa di antaranya, untuk membenarkan tindakan maupun situasi yang kita alami atau inginkan. Jika Anda ingin memiliki pengetahuan-diri, maka itu mengenai diri Anda sendiri, dan Anda hanya memiliki satu diri. Kita berasal dari Yang Satu. Hanya terdapat satu model, satu realitas. Hanya ada satu Pencipta. Inilah sebabnya kita perlu memahami dan berbagi pandangan mengenai Realitas yang satu-satunya ini. Kita bergerak dari satu titik ke titik lainnya, sehingga kita dapat melihat seluruh kesatuan. Inilah Kesatuan Ilahiah.

ENERGI DAN KESADARAN

Hal yang sama juga berlaku pada energi. Pada situasi dan waktu yang telah ditentukan kita semua memiliki sejumlah energi. Betapapun Anda suka mengukurnya, Anda akan mendapati sejumlah energi tak tersedia suatu waktu. Mengapa sebagian besar dari kita sekarang ini merasa tak tenang dan tak puas? Itu karena energi kita tak sepenuhnya termanfaatkan; kita tak terkontrol dan karenanya tak sehat. Sebagian dari energi kita terhambur

dalam bentuk kecemasan dan kekhawatiran.

Pengetahuan-diri adalah mengenai kepri-maan. Ia untuk melihat totalitas secara batiniah, untuk melihat keabsolutan, untuk melihat keterpaduan dalam segala hal, alias tauhid, keesaan. Namun, berkaitan dengan energi tadi, jika pada saat ini sepertiga energi saya memikirkan masa lalu, sedih akannya atau bangga padanya, dan sepertiga lainnya mencemaskan masa depan—entah itu mengenai kesejahteraan anak-anak saya, reputasi saya, kegagalan ataupun kesuksesan—maka yang tersisa hanyalah sepertiga. Karenanya, hanya sepertiga dari diri sayalah yang benar-benar tersedia untuk dimanfaatkan saat ini.

Dalam situasi apa pun, semakin Anda cemas maka semakin jauh Anda dari kemungkinan untuk memperoleh hasil yang diharapkan, karena sebagian dari energi Anda terhamburkan dalam kecemasan. Dan tubuh menyerap sebagian dari energi tersebut dalam bentuk keringat, ketegangan atau kegelisahan. Ini semua adalah bentuk penghamburan energi. Lalu di manakah Anda sekarang jika setengah dari diri Anda terkubur di masa lalu dan setengah lainnya mencemaskan masa depan? Apa yang tersisa dari diri Anda?

Pada dasarnya, dalam lubuk hati, kita se-

mua ingin mempertahankan dan mengendalikan energi kita secara utuh setiap saat. Ini karena pada hakikatnya kita semua ingin sadar dan waspada. Namun demikian, sebagaimana telah kami singgung sebelumnya, semakin kita terikat secara mental, semakin kita memikirkannya, maka semakin sedikit energi yang tersedia bagi kita. Sehingga, jika terdapat sistem pengetahuan dengan arah yang jelas, yang dengannya kita dapat mengurangi pikiran-pikiran kita, maka kita dapat berkata bahwa kita mendapat manfaat dari pengetahuan tersebut secara abadi, tak hanya berupa kelegaan sesaat seperti halnya obat penenang atau hiburan yang tidaklah membantu; karena kita menginginkan kegembiraan sejati, kesenangan abadi, dan bukan kenikmatan sesaat.

PENGETAHUAN DAN KESADARAN

Inilah makna pengetahuan, yang kita inginkan sejak kita dilahirkan. Inilah makna kemanusiaan. Kita semua sama dalam hal keinginan untuk menemukan kebenaran yang absolut tersebut. Namun, jika bohlam selalu berkata pada dirinya, “Aku adalah bohlam hijau, dan aku telah melahirkan dua bohlam lainnya, serta memikul tanggung jawab ini. Aku puas

menjadi bohlam hijau, dan aku berhasil di dunia ini,” maka ia tidak memiliki kesempatan untuk melihat bahwa ia hanya dapat menjadi bohlam sebab ada aliran listrik yang mengalir padanya. Dengan demikian, ia seharusnya bisa merenungkan hakikat dari tenaga listrik tersebut. Namun biasanya, kita tidak memberi diri kita kesempatan itu, sebab kita terlalu sibuk dengan beragam tanggung jawab. Alasan-alasan tersebut adalah tipu daya pikiran kita. Saat setiap sistem bergerak menuju asalnya, pada saat yang bersamaan ia juga mengekalkan atau memperkuat dirinya, apa pun sistem tersebut. Jika kita mulai berbohong, maka kita mulai mengekalkan kebohongan, dan membenarkannya. Itu adalah sifat alamiah kita, juga sifat alamiah seluruh sistem dalam ciptaan.

Setiap sistem memiliki sibernetika mereka sendiri dalam hal mengekalkan diri mereka. Itulah sebabnya pikiran menjadi alat tipu daya terhebat: ia mengekalkan apa yang menjadi kebiasaannya. Sebagaimana telah kami katakan, ia merupakan gudang ingatan, segala yang ia ketahui adalah apa yang terjadi sebelumnya. Kini kita memiliki definisi baru untuk tindakan kita. Setiap tindakan yang kita lakukan adalah mengulangi apa yang telah kita sukai, menegaskan upaya menghindari dari apa yang

tak kita sukai. Inilah yang kami maksud ketika mengatakan bahwa ia adalah sistem sibernetika atau sistem yang melayani dirinya sendiri. Setiap tindakan yang kita lakukan adalah untuk mengekalkan, mereproduksi apa yang kita sukai dan menghindari apa yang tak kita sukai. Namun demikian, kita menyebut diri kita berpikiran sangat terbuka. Di manakah letak keterbukaan pikiran itu?

Tujuannya adalah untuk berada dalam kesadaran. Anda sungguh-sungguh harus menyadari apa yang Anda lakukan ketika Anda melakukannya, bukan sesudahnya! Tak ada yang salah ketika Anda ingin mereproduksi apa yang Anda sukai dan menghindari apa yang tak Anda sukai. Memang begitulah kita adanya. Yang menjadi masalah adalah kesadaran spontan akan apa yang sedang terjadi. Seluruh manusia memiliki hakikat dan kesadaran yang sama, sebab sejatinya kita hidup melalui kehidupan, dan kehidupan sejatinya satu. Perbedaan satu-satunya di antara manusia adalah pada tingkat kesadaran.

Kesadaran spontan akan kondisi kita, baik itu kesenangan atau kemarahan, kedamaian atau kekerasan, menghasilkan keseimbangan dari perwujudan sifat-sifat ini. Inilah sebabnya kita memiliki ritual wudu sebelum salat.

Tujuan dari penyucian diri ini adalah menjadikan setiap saat adalah suci dan bersih, dan itu dihasilkan oleh kesadaran yang suci, suatu kesadaran yang tak terbelah dua. Sebagian besar masyarakat kita memisahkan diri kita, yakni penilai dan yang dinilai. Ini karena terdapat kemunafikan pada diri kita. Penilaian oleh diri sendiri dan penyalahan terhadap diri sendiri berbeda dari kesadaran yang spontan dan instan, yang merupakan buah dari ingatan terhadap Tuhan, alias *dzikr*.[]



4

Diri

KITA SEDANG membangun sebuah gambar dari diri, sebuah entitas yang kita sebut “Aku”. Diri ini dipahami secara lebih baik ketika kita melihat bahwa ia terbagi ke dalam tujuh kategori atau tingkatan yang berbeda.

Yang pertama adalah yang paling kasar, membahayakan, dan kuat, yakni “diri yang memerintah” (*a-nafs al-ammârah*). Laksana penguasa yang lalim, ia bertindak sepenuhnya berdasarkan dorongan-dorongan yang mementingkan diri sendiri. Tidak ada belas kasih maupun logika yang berhasil memengaruhinya. Ia sepenuhnya didorong oleh keinginan dan hasrat rendah.

Tingkatan berikutnya adalah “diri yang mencela” (*al-nafs al-lawwâmah*). Ini berar-

ti bahwa hati yang mengeras kadang-kadang menjadi lembut, dan sebersit cahaya nurani memasukinya. Diri ini terkadang menyalahkan dirinya atas seluruh kebiasaan yang mementingkan diri sendiri.

Tingkat ketiga adalah “diri yang terilhami”. Ia toleran, kreatif, artistik, labil, dan rapuh. Ia adalah diri yang berkembang namun belum cukup kokoh.

Tingkat keempat adalah “diri yang yakin” yang didasari oleh keyakinan dan rasa percaya. Ia adalah diri yang dewasa dan berpengalaman. Ia yakin bahwa hasil yang akan dicapai akan selalu baik. Dan tiap kali ia menghadapi kekacauan ia mengingat pengalaman dan kejadian masa lalu untuk memunculkan ketabahan, ketenangan, dan kesabaran.

Tingkat kelima adalah “diri yang puas”. Kepuasannya didasarkan pada penerimaan-cerdas terhadap kenyataan. Kepuasan berasal dari penerimaan yang positif dan pintar, bukan penerimaan yang negatif dan tak berdaya. Ia bukan ‘praduga positif’ (*positive thinking*).

Kepuasan sejati didasari oleh pengetahuan. Seluruh manusia ingin mencapai kondisi yang sama, seperti kesehatan yang baik, hubungan yang baik, kedamaian, dan sebagainya. Jika, katakanlah, kita ditimpa penyakit, kita mera-



Manusia yang sadar secara spontan akan mengenal realitas ketika tampak, dan karenanya ia benar-benar merasa damai dan bahagia di segala situasi.

sa terganggu dan tidak puas. Pada sisi lain, kalau kita memahami hakikat penyakit dan kenyataan bahwa ia adalah sinyal peringatan akan penyakit yang lebih buruk lagi, serta kesempatan untuk beristirahat dan memulihkan tubuh, maka penyakit itu akan diterima, dan sang pasien akan merasa puas sepanjang masa sakit tersebut.

Dengan demikian, bahkan terhadap kejadian yang tidak kita inginkan, kita dapat merasa puas jika kita mengetahui seluruh faktor yang berhubungan dengannya. Semakin luas pengetahuan kita tentang sebab akibat, semakin kita dapat merasa puas dengan hasil dari peristiwa-peristiwa. Bagi sebagian kita, kita butuh menetralkan ketidakpuasan dan kemudian merenungkan keseluruhan situasi sebagai upaya memahami maknanya. Dengan begitu, kita dapat terpuaskan ketika pengetahuan itu tersibak bagi kita. Manusia yang sadar secara spontan akan mengenal realitas ketika tampak, dan karenanya ia benar-benar merasa damai dan bahagia di segala situasi.

Tingkat diri yang selanjutnya berkenaan dengan pengenalan terhadap keselarasan total, yakni “diri yang selaras”. Ia adalah pengalaman akan keselarasan seluruh ciptaan dengan dirinya.

Kondisi sebelumnya adalah keselarasan dan kepuasan dengan ciptaan. Pada tingkat ini ciptaan ada dalam keselarasan dan kepuasan dengan diri.

Diri yang ketujuh, yakni tingkat yang terakhir, adalah “diri yang bahagia”, lengkap dan sempurna. Dia berada dalam keseimbangan yang padu, sadar dan berkembang memasuki kesadarannya yang murni, merasakan waktu namun sadar akan realitas ilahiahnya yang abadi. Ia adalah diri yang secara lahiriah bertindak sebagai perantara kebaikan dan bantuan menuju perkembangan dan kepuasan sejati, dan secara batiniah diliputi oleh samudera kehidupan tanpa awal maupun akhir. Ia adalah diri dari perjuangan dan pengorbanan lahiriah, serta kepuasan batiniah dengan cinta tanpa batas.

Diri ini adalah cermin cahaya kenabian.[]



5

Ibadah

KITA DILAHIRKAN untuk beribadah kepada Allah. Bahkan, tanpa pernah kita sadari, hal itu melekat pada kromosom kita. Dalam Alquran disebutkan, “Kami tak menciptakan jin (entitas yang gaib) ataupun manusia kecuali untuk beribadah.”

Ibadah tak berarti terus-terusan berdoa dan berzikir selama dua puluh jam sehari. Ibadah merujuk pada apa yang sesungguhnya kita lakukan atau perjuangkan setiap saat; kita saat ini menyembah objek ataupun citra yang lain. Beribadah berarti berjalan menuju, berkeinginan untuk bersatu dengan yang disembah. Ia adalah bentuk tertinggi dari cinta. Kita awalnya menyukai sesuatu, lama-lama kita semakin menyukainya, maka kita katakan bahwa



Imam al-Ghazâlî, ditanya, “Apa yang Anda pelajari dari para sufi?” Beliau menjelaskan, “Dua hal. Pertama adalah bahwa waktu lak-sana sebilah pedang, jika kau tak menggunakannya, maka ia akan membinasakanmu.”

“Hal kedua yang saya pelajari,” lanjut beliau, “adalah bahwa jika kau tidak menggunakan dirimu untuk melakukan kebaikan, maka ia akan menyibukkanmu dengan kejahatan.”

kita mencintainya. Seorang perempuan dan lelaki berciuman. Bagaimana ciuman itu terjadi? Bukankah ciuman itu untuk menyerap, untuk bersatu, untuk menjadi satu? Pada tingkat fisik, kita bergerak menyatu. Pada tingkat mental, kita juga mencoba berpadu. Kita menemukan bahwa fenomena yang sangat tak harmonis, yang kita gambarkan sebagai kegaduhan, terjadi ketika dua sistem yang tak sepadan mencoba menyatu. Semakin mereka tak sepadan, maka hasilnya semakin merupakan pemborosan energi, yang menjelma menjadi kegaduhan.

Jika kita amati diri kita, kita akan mendapatinya selalu beribadah. Kata 'ibadah', sayangnya, telah menjadi sesuatu hal yang bersifat keagamaan. Islam bukanlah agama—ia jalan hidup. Ia sebuah cara untuk bertransaksi dengan seseorang, dengan setiap orang. Ia adalah cara menjalani hidup. Kita selamanya beribadah. Kita selalu berada dalam sebuah panggung ibadah—mungkin saja ia adalah panggung ibadah membantu keluarga, membantu tetangga, mencari uang, melukis, mengarang; daftarnya tak terhingga. Kita ditakdirkan untuk selalu berada dalam sebuah panggung ibadah selama pikiran kita berfungsi.

Imam al-Ghazâlî, sufi besar abad ke-12 dan ke-13, ditanya, “Apa yang Anda pelajari dari para sufi?” Beliau menjelaskan, “Dua hal. Pertama adalah bahwa waktu laksana sebilah pedang, jika kau tak menggunakannya, maka ia akan membinasakanmu.” Ini artinya tak ada waktu guna menunda. Segala sesuatu penting. Jika kita mengatakan kita menunda sesuatu, maka kita hanya membohongi diri sendiri. Itu hanya tipu daya pikiran. Karena pikiran memiliki kebiasaan-kebiasaannya sekarang, dan kita sulit melihat atau mengusir mereka, maka kita mengatakan, “Tahun depan.” Tahun depan hanyalah sebuah ilusi.

“Hal kedua yang saya pelajari,” lanjut beliau, “adalah bahwa jika kau tidak menggunakan dirimu untuk melakukan kebaikan, maka ia akan menyibukkanmu dengan kejahatan.” Beliau tidak mengatakan diri yang mana. Beliau mengatakan ‘dirimu’, yang bermakna kondisi di mana kamu berada. Bila Anda adalah diri-yang-mencela (*al-nafs al-lawwâmah*), Anda terus-menerus mengerjakan hal yang salah dan berkata, ‘Aduh, tadi bukanlah diriku, maafkanlah aku.’ Orang tidak berani untuk bertanya, “Tapi, siapa kamu?” Anda selalu berkata, “Maaf, saya bukanlah diri saya ketika memukulmu. Saya tadi sangat emosi.”

Siapakah Anda ketika Anda bukan diri Anda? Siapakah keduanya? Jika Anda tak menyibukkan diri untuk berbuat baik (kebaikan tak cuma memberi sedekah secara berkala, tetapi juga yang baik bagi diri Anda dan orang lain setiap saat, dengan melepaskan ikatan tirani diri Anda sendiri), maka diri Anda hanyalah kekacauan. Berbuat baik adalah perpindahan. Kita mulai berubah seiring perpindahan; dengan mulai berbuat sedikit kebaikan, kita mulai meretakan diri, dan sedikit mengelupas retakan tersebut dengan tindakan yang tidak egois.

Tidak ada yang istimewa dari menjadi orang baik, selain untuk kebaikan diri sendiri. Jika alam, jika Tuhan, hanya menginginkan kebaikan, mengapa Dia tidak menciptakannya demikian? Melakukan kebaikan adalah kesempatan emas seseorang untuk merehabilitasi diri sendiri.

Seseorang tidak mendapat kebaikan dari luar dirinya. Hakikat kebaikan telah dengan sendirinya ada di sana. Benih kebaikan telah ada pada setiap hati.

Ia bagaikan lapisan-lapisan bawang. Kita mengupas lapisan demi lapisan, selanjutnya proses tersebut menjadi lebih mudah. Lapisan terluar merupakan lapisan yang terkeras. Se-

makin kita mengupas lapisan bawang tersebut, yakni semakin kita menelanjangi diri kita dari lapisan-lapisan kepribadian kita yang menabiri, maka semakin bebas dan bahagialah kita, semakin besar kesempatan untuk meraih kepuasan sejati. Puncaknya, ketika kita mencapai kesadaran batiniah tingkat tinggi, dan ketika kita sungguh-sungguh melebur ke dalam kondisi tersebut, yakni keseimbangan batiniah tersebut, maka hanya sedikit atau bahkan tiada lagi kekacauan yang tersisa pada diri kita, dan itu bagaikan sampai pada lapisan bawang yang terdalam. Jika kemudian kita mengupas lapisan itu, apa yang ada? Ruang! Yang diistilahkan sebagai 'Aku' adalah bagai sebutir bawang. Ia adalah sistem kompleks yang melapisi kehidupan yang murni, dan kehidupan ada di mana-mana, selamanya demikian. Itulah mengapa dikatakan bahwa dilahirkan adalah sebuah pengotoran jiwa yang murni, bagaikan sebutir bawang yang diletakkan dalam ruang yang salah.

Rasulullah saw. ditanya, "Apakah ruh?" Beliau menjawab, "Ia berasal dari perintah Allah, dari cahaya yang suci." Pesan yang ingin kita resapi adalah: Anda bukanlah sebagaimana yang Anda pikirkan. Hanya ada Tuhan. Dari-Nya Anda datang dan kepada-Nya Anda

kembali. Jika Anda melihat selain Tuhan, itu karena Anda melihatnya melalui prisma penjara-diri yang tak murni. Semua orang melihat kehidupan melalui kacamataanya sendiri, dan mati-matian mencoba menyeimbangkan dan menyulapnya. Hakikat Anda, realitas Anda, adalah yang tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir. Itulah mengapa setiap tindakan yang Anda lakukan merupakan gema dari realitas tersebut. Itulah mengapa dalam kebodohan kita, kita ingin mengekalkan kendaraan hidup kita ini, sebab gema kekekalan ada dalam diri kita, demikian halnya dengan gema kedamaian. Tuhan adalah kedamaian. Seluruh sifat ini bergema dalam diri kita. Kita ingin mengagungkan diri kita, sebab ini adalah sifat Sang Pencipta yang terpendam jauh di lubuk hati kita. Dan kita berasal dari Pencipta yang sama.[]



6

Kesadaran

ADA EMPAT tingkat kesadaran utama yang dapat diuraikan dengan jelas. Pertama adalah keterjagaan; kedua adalah tidur; ketiga adalah mimpi. Tiap tingkat kesadaran memiliki faktor-faktor yang membatasi. Dan ketika kita bergerak dari satu sistem ke sistem lainnya, terdapat wilayah yang saling bersinggungan. Sebagai contoh, terdapat pertemuan singkat antara tertidur dan terbangun.

Tingkat kesadaran yang keempat berkaitan dengan hakikat kehidupan dan kematian serta sumber-sumbernya. Kita semua tahu bahwa kita akan mati, dan pengalaman ini sepenuhnya berbeda dengan yang lain. Kalau kita perhatikan, tubuh kita telah meminjam mineral dari bumi selama bertahun-tahun, dan nanti kita mengembalikan mereka ketika kita masuk

kubur. Apa yang terjadi kemudian di sana tak dapat kita gambarkan ataupun buktikan.

Energi dan materi dapat dipertukarkan dan bahwa keseluruhan tingkat dalam kehidupan telah ditetapkan. Tak sesuatu pun yang seutuhnya dibinasakan, hanya diganti bentuknya. Itulah mengapa adalah logis untuk berkata bahwa energi psikis atau kekuatan elektromagnetik yang dipunyai seseorang, berlanjut dalam satu dan lain bentuk setelah kematian tubuh. Jejak dari tindakan seseorang terpatri pada berkas energi psikis yang umumnya dinamai 'jiwa'.

MEMBEDAKAN DAN MEMADUKAN

Kesadaran dan kemampuan membedakan adalah kunci menuju kecerdasan, kebangkitan dan kebahagiaan. Ketika Anda sadar seutuhnya, itu berarti Anda mengalami kesadaran ini secara total. Sepenuhnya sadar berarti menjadi manusia yang utuh. Memiliki energi yang penuh berarti menjadi hidup dan sadar setotalnya. Ia bukanlah sebagaimana yang kita lihat dipraktikkan dalam kebanyakan sistem agama, yakni konflik batiniah yang terus-menerus antara yang menghakimi dan yang dihakimi, yaitu pengamatan terhadap seseorang

oleh orang lain. Bagaimana Anda dapat mengatakan, “Saya telah melakukan hal yang buruk?” Apakah terdapat dua Anda—yang satu menghakimi yang lain? Jika demikian, itu berarti tidak ada satu titik dari mana Anda tengah amati. Itu berarti bahwa wadah batiniah yang menampung Anda telah retak. Inilah mengapa kita meleburkan diri kita dalam beragam peran yang kita mainkan di dunia. Namun, untuk berganti-ganti peran, terjadi keretakan yang hebat dalam diri kita.

Apa yang harus kita lakukan untuk menjembatani kesenjangan atau menghentikan konflik ini? Kita harus menjalani pengobatan yang tepat; minuman keras, obat terlarang, maupun candu lainnya tidaklah menyembuhkan. Karena terdapat konflik yang alamiah, maka tidak terdapat satu pusat kesadaran; karena salurannya bocor, maka kita harus menyumbatnya. Saat ini, tingkat kesadaran yang melatarbelakangi tindakan kita kacau luar biasa. ‘Aku’, sang individu, berada dalam kebingungan, terombang-ambing di antara sejumlah nilai.

Masalah kesadaran dan kemampuan membedakan yang penting ini, secara terus-menerus disinggung dalam Alquran: ‘Tidakkah engkau melihat, tidakkah engkau memahami,

tidakkah engkau mendengar?” Jika terdapat pengamat dan yang diamati, maka Anda berada dalam konflik. Jika Anda menjalani, misalnya etika Kristen yang umum, atau etika Islam saat ini, maka terdapat hakim dan yang dihakimi, namun bagaimana bisa terdapat dua dalam satu individu yang sama? Bagaimana dikotomi ini bisa muncul? Itu bisa muncul karena sang individu belumlah terbangun; ia bahkan tidak berada dalam tingkat kesadaran bahwa ia sepenuhnya bangun secara fisik. Ia terbelah.

Apa yang harus dipahami adalah bahwa kesadaran merujuk pada keutuhan, kesatuan, kehidupan, dan kewaspadaan. Anda adalah apa yang Anda tengah lakukan. Mengapa kita tak sepenuhnya sadar adalah karena kita telah mengizinkan diri kita terbenam dalam seluruh kebiasaan buruk masa lalu, dan karenanya kita menjadi bingung, kita tidak mengetahui apakah kita datang atau pergi. Kita berjalan menuju satu arah tertentu, namun wajah kita berpaling ke arah yang lain. Kemudian ketika terpeleset, kita mengatakan itu adalah nasib buruk atau jalanan tersebut licin. Itu omong kosong.

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah, “Siapakah muslim?” Beliau menjawab, “Mus-

lim adalah seseorang yang menghadapkan wajahnya kepada Allah.” Implikasinya adalah bahwa arah wajah tersebut adalah arah yang menjadi pedoman kita dalam bertindak. Jika kita mengabaikan pendambaan buah tindakan kita, kecemasan akan masa depan dan penyimpangan psikologis lainnya, maka tindakan itu tulus. Inilah yang disebut dengan pengabdian kepada Allah. Ia adalah kepada dan untuk yang Absolut, bukan untuk tujuan pribadi tertentu.

Ini mengantarkan kita ke makna aksi dan reaksi. Apa yang tengah terjadi pada kita menandakan adanya rangsangan dari luar yang diterima dan diproses oleh seseorang, serta adanya reaksi terhadap rangsangan tersebut. Kita selalu bereaksi dan mencoba mengurangi atau mengaitkan akibat dari rangsangan tersebut pada tingkat tubuh, pikiran dan akal; karena kita menginginkan kedamaian senantiasa. Kita pun telah mengetahui bahwa puncak kedamaian adalah kematian. Perjalanan dalam kehidupan, dengan demikian, telah sempurna sejak awal; sejak permulaan ia merupakan jalan menuju kematian. Dan yang membuat kita hidup adalah kekuatan yang menghidupkan sistem tubuh manusia ini. Namun, Anda hanya akan mengetahui hal ini,

setelah melihat sistem manusia dan keterbatasannya, dengan menyadarinya secara utuh. Pengetahuan ini tak datang melalui analisis ataupun konsentrasi. Jika Anda memiliki tugas yang harus dijalankan, Anda meninggalkan hal lain dan berkonsentrasi padanya. Ini berbeda dengan kesadaran. Kesadaran membuat Anda sepenuhnya terjaga. Ia spontan dan karenanya tak diarahkan, walaupun ia memiliki titik akhir tepat di hadapannya.

Kami melihat pencarian berada dalam kondisi sadar, terjaga, dan hidup dalam diri orang-orang yang cenderung lebih artistik, seperti pemusik atau pelukis. Diri tipe ini adalah diri yang terilhami. Ia selalu ingin dalam kondisi berkreativitas. Misalnya seorang pemusik, ia memiliki kecenderungan yang kuat untuk mencipta lagu. Jika ia seniman yang besar dan sejati, ia tak akan mencipta karyanya dengan membayangkan penggemarnya ataupun jumlah karyanya yang dapat terjual. Ia semata-mata berkarya; ia hidup. Ketika seorang pebalet sedang menari secara sungguh-sungguh, ia tak sepenuhnya sadar pada penonton. Ia terjaga, spontan, hidup; ia menari dalam inspirasi. Pada saat ia sadar akan hal lainnya, ia akan terpeleset. Ia akan aman selama ia dalam kesadaran murni. Ini berarti bahwa

orang-orang jenis ini memiliki tingkat orientasi tertentu, melampaui yang umum. Ini adalah aspek akal yang kita sebut ilham. Permulaannya laksana seberkas cahaya, sebab cahaya menyalakan kegelapan. Kemudian ia menjadi mata batiniah untuk melihat. Kemudian ia menjadi demikian dahsyatnya sehingga yang ada hanya Anda. Anda adalah kesadaran yang berwujud. Anda adalah amarah saat marah, Anda adalah kesenangan saat senang. Ketika Anda sepenuhnya sadar, maka saat itu Anda adalah kondisi kesadaran tersebut.

Dengan kesadaran yang penuh, muncullah kemampuan membedakan yang sempurna dan spontan. Ia tak muncul dari perantara di luar diri kita. Kehidupan adalah kesadaran murni, kesatuan, kekinian; dan perilaku yang benar adalah wadahnya. Wadah itu muncul karena kesadaran.

Dengan kemampuan membedakan muncul perilaku yang tepat terhadap diri Anda. Tak ada yang istimewa mengenai apa yang akan Anda lakukan untuk kebaikan Anda sendiri, juga apa yang tidak akan Anda lakukan. Kondisi ini datang secara otomatis, sebab ia mengenai Anda. Anda tentu tak ingin menyakiti diri sendiri, dan jika Anda tak bereaksi kepada diri Anda dengan cara yang mem-

bahayakan, maka Anda juga tak akan membahayakan orang lain.

Awal dari kesadaran adalah melihat diri sebagai wujud yang utuh dan bersatu padu. Kita berbicara mengenai keterpaduan dunia. Keseluruhan dunia adalah satu. Lalu bagaimana dengan Anda? Anda tentunya juga satu, dari kesatuan yang terpusat itu muncullah kesadaran dan kemampuan membedakan, dari yang satu muncul dua. Inilah awal munculnya dilema tersebut. Tak ada yang wujud, baik itu benda, pikiran, atau yang lain, terkecuali dalam salah satu dari dua bentuk atau model: pada tingkat abstrak (contohnya baik atau buruk) dan pada tingkat konkret (contohnya keras atau lembut). Setiap model atau bentuk memiliki akarnya pada lawannya. Kebenaran bersifat kaku dan mulia sebagaimana hukum gaya. Segala sesuatu dalam kehidupan ini diatur oleh hukum-hukum. Alasan mengapa kita tak melihat mereka adalah karena mereka saling melapisi, dan jumlah total mereka adalah realitas saat ini.

Kita diatur oleh Realitas absolut yang kita sebut sebagai Tuhan. Tujuan dari hidup adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang itu secara utuh. Jika Anda tak melihat hal tersebut, jika Anda hanya melihat dari sudut

pandang pribadi Anda yang terwarnai, maka tidak akan ada permulaan. Wilayah penyimpanan setiap pikiran individu memiliki warna yang berbeda, dan karenanya setiap orang mewarnai realitas hanya dengan cara yang mereka sukai. Tidak ada yang salah dengan melihat segala sesuatu secara berwarna-warni; ini juga benar, sebab setiap sistem mengekalkan dirinya sendiri. Setiap sistem mengekalkan dirinya sebab tak ada hal lain dalam Realitas selain kekekalan, totalitas, dan keabadian. Namun, entitas manusia, yakni tubuh–pikiran–akal, hanya bertahan dalam satu masa kehidupan, tidak lebih. Kehidupan yang serupa terus berlanjut.

TINDAKAN MURNI

Sekarang ini, sebagian besar dari kita bereaksi. Kita memiliki konsep hidup tertentu, yakni yang kita sebut sebagai masa lalu, pikiran, kebiasaan-kebiasaan akal; dan kita sejauh ini mencoba berada dalam lingkungan yang selaras dengan semua hal ini, sehingga tidak terjadi benturan-benturan. Upaya mencari kedamaian ini, atau meminimalisir benturan atau konflik, memotivasi kita dalam setiap tindakan. Inilah permainan mencocokkan yang kami singgung sebelumnya. Hasilnya,

apa pun yang kita lakukan adalah reaksi atas rangsangan yang datang dari luar. Namun, apa yang dimaksud dengan tindakan? Apa itu tindakan yang murni? Tindakan murni adalah segala yang ingin kita tampilkan atau laksanakan. Ia adalah kondisi yang dimiliki oleh manusia kreatif tadi—pemusik dan pebalet—yang spontan dan lepas. Mengapa orang bersusah payah memiliki gubuk kecil tanpa telepon di pesisir pantai yang jauh dari keramaian? Agar selama dua jam dalam satu minggu Mr. Smith dapat duduk dengan tenang, dan berharap dapat memasuki kondisi ketika ia terinspirasi. Apa artinya? Itu berarti ia ingin berada dalam sebuah kondisi di mana ia dapat bertindak secara murni; ia menginginkan tindakan murni. Ini adalah kondisi yang kita semua inginkan dalam tingkatan yang berbeda, yang didasari oleh pengalaman-pengalaman masa lalu kita. Itulah mengapa kita mencintai anak kecil. Kita mengatakan, “Lihatlah, dia begitu spontan.” Mengapa orang dewasa tak pula spontan? Mengapa kita tak menjadi spontan dengan kearifan kita sebagai yang dewasa, bukan dengan sikap kekanak-kanakan dari seseorang berusia 65 tahun yang lari berkeliling sambil memegang tongkat hoki? Apa yang terjadi pada sebagian

besar masyarakat kita sekarang adalah bahwa kita tak tumbuh dewasa secara batiniah. Kita hanya menjadi tua dan mati. Tindakan yang murni hanya dapat dilahirkan dari kesadaran yang murni. Terserah masing-masing individu untuk menguji realitas ini dalam kehidupan sehari-hari.

Motif dari seluruh tindakan kita adalah memadukan harapan-harapan dan keadaan tubuh–pikiran–akal kita dengan dunia luar yang sesungguhnya. Semakin seseorang berpadu secara batiniah, maka ia semakin mampu membedakan dan menghargai dualitas dari bentuk dan norma dalam kehidupan. Dari satu tumbuh dua. Dari satu kehidupan, lahir dua—laki-laki dan perempuan, serta enam milyar manusia yang beragam. Hubungan pribadi dengan dualitas bersifat relatif. Bisa ular beracun dapat saja berakibat fatal, namun jika kita mengetahui bagaimana dan kapan menggunakannya secara benar, maka ia akan menjadi anugerah yang luar biasa. Yang relatif, pada akhirnya, berasal dari yang absolut. Dari sudut pandang yang absolut, tak ada satu pun selain ciptaan yang murni. Tidak ada yang baik atau buruk dari sudut pandang tersebut. Itulah mengapa Allah berkata kepada para rasul-Nya, dalam Alquran, ketika mereka me-

rasa kecewa, bahwa jika Dia berkehendak untuk memuliakan setiap orang dalam kesempurnaan, maka niscaya Dia akan melakukannya. Namun, ini bukan yang dikehendaki dari penciptaan. Masalah ini muncul berulang kali dalam Alquran: dari sudut pandang Sang Pencipta, Dia hanya mengatakan, “Jadi!” dan setiap “Jadi!” memiliki lawannya.

Segala sesuatu yang kita amati berada dalam dualitas. Segala sesuatu yang kita lihat pun berada dalam dualitas. Dalam Alquran surah 55, al-Rahmân (Yang Maha Pemurah), disebutkan secara detail dua tipe penciptaan, dan terdapat banyak rujukan lain mengenai pemisahan ini. Apa pun yang dapat kita lihat dalam kehidupan ini, dalam kesadaran, merupakan satu dari dua bentuk atau dua norma. Banyak kebingungan muncul menyangkut mengapa terdapat dua, sementara manusia hanya bisa menerima satu saja. Kita dilahirkan untuk mencapai Kesatuan Ilahiah, untuk mencapai Kesatuan melalui keberagaman. Semakin seseorang secara batiniah menyatu, dekat dengan kondisi kesadaran total, semakin mampulah ia membedakan dan melihat dualitas. Semakin Anda sadar, maka Anda semakin mampu melihat titik kehidupan yang menyatu dan bercahaya. Dan kemudian tin-

dakan-tindakan Anda mulai menjadi murni. Semakin Anda ada dalam satu kesatuan, Anda semakin mampu membedakan. Semakin kita terjaga, maka kita akan semakin menyatu secara batiniah, semakin mengamati, semakin mampu melihat.

Terdapat pertukaran yang dinamis—Anda bersatu dengan alam semesta, Anda miniatur dari alam semesta, Anda memiliki segala sesuatunya dalam diri Anda. Kalaulah ia tak ada dalam diri Anda, bagaimana Anda dapat memahami apa yang sedang dibicarakan? Semuanya ada dalam diri Anda, namun dalam ukuran yang sangat kecil. Anda adalah bintang yang bercahaya, Anda adalah setetes air dari samudera. Namun, hanya ada satu tetes, hanya ada satu kehidupan yang singkat, dan jika Anda menghamburkannya begitu saja, Anda tak akan memahaminya. Hanya dengan menyelam ke dalam diri Anda sendirilah, Anda dapat benar-benar memahami hakikatnya yang abadi, yang berhubungan dengan, atau berasal dari, apa yang kita sebut sebagai cahaya murni; dari Tuhan. Anda tak berutang pada siapa pun kecuali pada diri sendiri, namun pengetahuan ini hanya datang dari kerinduan batiniah itu.

LATIHAN SEBAGAI JALAN MENUJU KESADARAN

Dalam setiap sistem pengetahuan terdapat beberapa latihan yang mesti dilakukan. Tanpa memahami alasan-alasan yang mendasarinya, maka latihan-latihan ini hanya akan tampak bagaikan takhayul ataupun ritual belaka. Nanti kita akan membahas hal ini secara lebih detail, namun marilah kita lihat beberapa di antaranya secara singkat di sini.

Pertama-tama kita harus ingat bahwa Islam adalah jalan menuju kebebasan batiniah. Ia adalah penihilan 'Aku', ego yang angkuh, keterikatan dan keinginan. Ia merupakan sistem eliminasi dari upaya menuju kebebasan. Ia pada dasarnya adalah menjalani beberapa latihan tertentu sebagai upaya menjadikan kesadaran sebagai sesuatu yang menjadi kebiasaan, spontan, dan total. Inilah alasan untuk melaksanakan salat.

Salat lima waktu selalu dimulai dengan *Allâh Akbar* (Allah Mahabesar). Ini adalah kondisi tertinggi dari kesadaran seorang individu. Dalam kondisi ini pikiran pertamanya adalah bahwa ada sesuatu di luar dirinya yang lebih besar dan mesti dicari. Pada mulanya kita berpikir bahwa kekayaanlah yang mestinya dicari, sebab ia kekuatan yang menghasilkan

tahap kebebasan. Namun, setiap orang pintar yang mampu mengumpulkan uang mendapati bahwa hal itu tidaklah cukup memuaskan, ia bukanlah hal yang terbesar. Masih terdapat banyak tujuan lain dalam kehidupan yang tak mungkin diperoleh hanya dengan uang semata. Apa pun yang telah kita capai, baik itu pengakuan, reputasi, ataupun harta, mungkin membuat kita berpikir bahwa ia adalah puncaknya; namun jika kita peka, cerdas, dan dianugerahi keberanian yang memadai dan kesempatan untuk tenggelam dalam pengalaman tersebut, maka kita akan mencapai titik jenuh saat menemukan bahwa tujuan-tujuan itu ternyata tidaklah memuaskan. Kita mencapai sebuah kondisi di mana kita menemukan tak satu pun dari apa yang kita inginkan, ataupun seluruh cita-cita yang ingin kita capai mampu memuaskan kita secara sempurna. Makanya, kita menyebut Allah sebagai cita-cita tertinggi. Yang sekarang belum kita ketahui adalah *akbar*, lebih besar dari apa pun yang dapat kita rasakan atau pahami. Maka permulaan dari salat adalah ketundukan. Anda harus terlibat dengannya sejak awal. Jika tidak, maka ia menjadi ritual belaka, tanpa makna yang sejati. Ia akan merupakan sebuah latihan tanpa pemahaman yang mendalam.

Makna puasa tidak dipahami oleh sebagian besar orang. Puasa, di antara sekian banyak manfaatnya, merupakan pengingat dari kebiasaan-kebiasaan seseorang. Anda mungkin memiliki kebiasaan langsung mengambil makanan dari meja makan, sebagaimana dilakukan oleh banyak orang saat ini. Hilangnya kesadaran menunjukkan betapa kita telah dipenjara oleh kebiasaan-kebiasaan kita. Ia menunjukkan diri kita—ia menggambarkan ketergantungan palsu kita terhadap kebiasaan-kebiasaan yang tak berguna. Berpuasa berarti gertakan diri. Sebagaimana salat, puasa adalah kejutan yang mendalam bagi keseluruhan sistem. Kita harus menggunakan tongkat penopang untuk membantu individu menuju keutuhan potensinya. Keutuhan tersebut didasarkan pada wujud yang murni dan sederhana, yang kita sebut sebagai kesadaran. Dan dari kesadaran tersebut muncullah kemampuan membedakan yang bersifat spontan. Itulah mengapa kami katakan bahwa sufi adalah seseorang yang tidak membahayakan dirinya, sehingga ia juga tidak membahayakan orang lain.[]



Manusia

ALQURAN MEMBERI kita petunjuk mengenai tanggung jawab penuh seorang manusia. Alquran adalah pengingat setia yang memunculkan kesadaran spontan. Tak gampang menerjemahkannya, sebab bahasa Arab demikian multidimensional dalam segi kedalaman dan keluasan makna. Namun demikian, kita tak harus memanggil ahli bahasa untuk mencari akar setiap kata yang ada serta menggambarkan seluruh aspeknya.

Marilah kita telaah surah 76, al-Insân (Manusia), untuk menggambarkan secara lebih mendalam apa yang kita singgung sebelumnya. Surah ini mengenai manusia—*insân*. Akar kata insan adalah *ins*—yakni sikap ramah, intim, terbiasa, atau mengenali. Akar

kata itu sendiri berkaitan dengan *uns*, 'keakraban'. Kita semua menginginkan keakraban dengan orang lain, dan inilah mengapa kami katakan manusia sebagai makhluk yang suka berteman. Memang selalu demikian, tetapi kita baru menyadarinya belakangan ini. Tak ada sesuatu yang baru; pengetahuan ada selamanya. Rasulullah tak membawa sesuatu yang pada dasarnya baru. Pesan yang beliau sampaikan telah ada sejak zaman penciptaan; perbedaannya hanyalah bahwa kata-kata dan sistem pengetahuannya adalah yang paling mutakhir dan lebih mudah dipahami atau diikuti.

Surah ini berisikan seluruh kisah mengenai awal, pertengahan, dan akhir. Ia adalah kisah kemanusiaan, mengenai dilema kita, pencarian kita, kerinduan kita akan kebebasan, kesenangan, dan kebahagiaan. Bagaimana memperolehnya, apa yang terjadi jika kita menempuh jalan yang benar, dan tanda-tanda apakah yang harus kita cari, semuanya terkandung dalam surah ini:

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang.*

Bukankah telah berlalu suatu masa ketika manusia belumah menjadi sesuatu yang dapat disebut?

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, untuk menguji mereka—Kami menjadikan mereka mendengar dan melihat.

Permulaan surah ini membuat kita tersentak. Ia secara tiba-tiba bertanya, “Siapakah kamu?” Bukankah ada masa ketika kita hanyalah setetes sperma? Bukankah ada masa ketika kita bahkan tak terlintas dalam pikiran? Ada suatu masa ketika tiada seorang pun yang berbicara tentang kita, menyebut nama kita, atau sebagainya. Ayat ini langsung mengecilkan serta menyorot ego, rasa takut, kecemasan, nafsu, dan kemarahan Anda, juga suasana hati lainnya. Ia menantang akal dan logika manusia: “Kau yang telah menegaskan identitasmu, entitasmu, kau yang kau pikir adalah dirimu, bukankah pernah ada masa ketika tak seorang pun yang menyebut dirimu? Bukankah pernah ada suatu masa ketika engkau tidak ada?” Wujud manusia pun bermula dari setetes sperma, sebuah permulaan yang tak istimewa. Ujian adalah untuk melihat apakah benih ini mengemban amanah sebagaimana permulaan dirinya yang sederhana dan lemah, ataukah ia terbawa oleh citra-diri dan keangkuhannya. Apakah wujud tersebut tetap

seperti ‘hakikatnya’, atau ia ‘membusungkan dada’ dan menyembah bayangan-bayangan dan jebakan-jebakan yang diumpankan oleh kehidupan? Inilah ujiannya!

Sungguh, Kami telah membimbing mereka pada jalan yang lurus, sebagian mereka bersyukur dan sebagian lainnya menjadi kufur.

Pondasi dari rahmat Islam termaktub dalam ayat ini. Orang-orang berbicara mengenai jalan, namun di manakah ia? Hanya terdapat Allah. Ia adalah permulaan, ia adalah akhir. Ayat ini menunjukkan rahmat dalam penciptaan; apakah manusia akan menjadi makhluk yang bersyukur—sikap syukur ini memunculkan ketenangan, keadaan rileks, pere-nungan—ataukah manusia akan menjadi begitu gelisah sehingga ketika tanda-tanda dari orientasinya yang salah menghadangnya sehingga ia menyerah terhadap realita situasi tersebut, ia menutup-nutupi situasi ini, dan menghindar untuk menghadapi realita tersebut dengan membuat alasan-alasan, yang beberapa di antaranya tampak masuk akal.

Apakah yang dimaksud dengan bersyukur? Bila Anda berterima kasih atau bersyukur, itu berarti Anda merasa puas; Anda tak lagi memiliki keinginan yang kuat untuk

memperoleh sesuatu. Rasa syukur bermakna kondisi batiniah yang tenang, damai, dan santai; seseorang karenanya menjadi lebih sadar dan lebih mampu membedakan—ia lebih bahagia.

Jika seseorang tidak bersyukur, maka ia menyangkal kebenaran, atau membenarkan kekufuran dan kebodohnya. Ini muncul karena ia telah menggunakan seluruh waktunya selama ini untuk kebiasaan atau harapan tertentu, pengetahuan tertentu, serta hal lain yang ia lakukan. Ia menghindar dari cahaya kebenaran yang mempertanyakan sandaran dari ‘rasa aman’-nya. Adanya penyangkalan terhadap kebenaran adalah bagian dari rahmat: sebab hakikat manusia tak berawal dan tak berakhir, abadi; karenanya ia ingin melanggengkan kehidupannya sendiri. Berhadapan langsung dengan kenyataan adalah suatu keberanjakan dari kebiasaan-kebiasaannya.

Sungguh, bagi mereka yang kufur, telah Kami sediakan rantai, belenggu besi, dan api yang menyala-nyala.

Walaupun yang kita bicarakan adalah yang kini dan yang di akhirat nanti, kita hanya memahami yang di sini dan yang kini. Ayat ini merujuk juga pada masa sekarang ini, lantas

di manakah ‘rantai, belenggu besi, dan api yang menakutkan’ itu? Kita semua pada titik tertentu berkata, “Aku ingin bebas.” Kita telah memasang rantai tersebut pada diri kita, melalui hasrat dan harapan-harapan kita. Mereka yang telah menyangkal ataupun menutupi kebenaran, yang tidak sadar akan kenyataan, serta yang tak merasa puas, telah memasung diri mereka sendiri dengan rantai.

Hal serupa berlaku pada belenggu besi. Dampak dari belenggu besi tersebutlah yang harus dipahami, yakni bagai tertahan beban berat. Perhatikan kekecewaan yang mendalam dari seseorang yang proyek andalannya telah gagal, atau mereka yang ditolak oleh orang yang mereka cintai. Tampak seolah-olah ia akan menggali kuburan dan membenamkan dirinya sendiri ke dalamnya. Ia menjadi amat kecewa karena ia telah mengidentifikasikan hakikat dirinya dengan proyek ataupun harapan itu sendiri, dan karenanya juga dengan hasilnya. Hasil tersebut, bagaimanapun juga, tidak berkaitan dengan kita; itu adalah akibat, dan kita hanya bisa mencoba melakukan yang terbaik. Semakin seseorang tak terikat pada proyeknya, semakin besar kesempatannya untuk sukses, karena ia memiliki kesadaran yang utuh, tenaga yang besar, kejernihan berpikir,

dan—dengan demikian—efisiensi.

Demikian juga bahwa kita tak melihat neraka yang menyala-nyala menunggu kita di kehidupan yang akan datang. Kita semua mengetahui makna dari api yang membara dalam diri kita ketika marah. Kegelisahan, kekacauan, kecemasan, kemarahan; ini adalah aspek-aspek dari api yang membara, dan kadangkala bahkan mewujudkan dirinya secara biologis dalam bentuk bisul. Keseluruhan ayat ini diterapkan seketika. Sebagian dari kita yang tak bersedia melihat kenyataan sebagaimana adanya, niscaya akan merasakan derita akibat rantai, belenggu besi, dan api dalam dirinya.

Sungguh, mereka yang berbuat kebajikan akan minum melalui sebuah cangkir yang isinya berupa campuran air camphor (kâfûr), yakni mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah, yang mengalir dari satu tempat ke tempat lainnya.

Camphor mungkin tak tampak bagi minuman yang menarik hati kita, namun di zaman Rasulullah, *camphor* merupakan satu-satunya penangkal racun yang tersedia. Seluruh ayat Alquran mengenai *camphor* berhubungan dengan khasiatnya sebagai zat yang memurnikan. Mereka yang meminum *camphor* adalah mer-

eka yang mengonsumsi apa yang suci dan menyucikan—yakni mereka yang karenanya menjadi bersemangat, sadar, gembira, dan damai batinnya. Apa pun dahaga yang telah mereka rasakan, kini mereka telah meminum kesucian; mereka kini terpuaskan.

Hamba Allah adalah mereka yang tak menginginkan apa pun dan tak melayani siapa pun selain Allah. Anda tak mungkin dalam kondisi sadar hingga Anda diperbudak oleh kesadaran. Tidak ada kebebasan tanpa perbudakan, sebab apa makna satu hal tanpa hal lainnya? Saat ini kita diperbudak oleh harapan-harapan kita, pikiran-pikiran kita, latar belakang kita, pendidikan kita, dan kebudayaan kita. Ini berhubungan dengan ayat sebelumnya mengenai rantai, belenggu besi, dan api. Penghambaan diri terhadap Tuhan bermakna penghambaan diri terhadap ‘kekinian’, kehidupan, totalitas, dan keabsolutan.

Kita semua adalah penyembah yang diperbudak. Jika Anda tidak menghambakan diri Anda kepada sumber kedatangan Anda dan tempat Anda kembali, niscaya Anda menghambakan diri Anda kepada yang selain Tuhan.

Pada kebanyakan tafsir Alquran, ayat ini dirujuk pada situasi atau kondisi surga.



Bila Anda berterima kasih atau bersyukur, itu berarti Anda merasa puas; Anda tak lagi memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh sesuatu. Rasa syukur bermakna kondisi batiniah yang tenang, damai, dan santai; seseorang karenanya menjadi lebih sadar dan lebih mampu membedakan.

Namun demikian, keterangan saya bukanlah untuk menyangkalnya, sebagai sebuah tempat dalam konteks kedisinian dan kekinian. Mata air adalah perlambang segala sumber yang kita inginkan, yang memuaskan kita, baik itu memiliki keluarga besar, harta kekayaan, ataupun kedamaian. Ketika kita telah sepenuhnya menundukkan diri kepada Tuhan, maka kita dapat mengalirkan mata air tersebut pada arah mana pun yang memuaskan kita. Implikasinya di sini adalah bahwa mata air tersebut ada dalam hati kita. Jika pengembangan batiniah tidak utuh, maka mata air tempat kita minum dan mencari kepuasan tak akan tersedia bagi kita.

Pengembangan batiniah berkaitan dengan kepuasan Tertinggi melalui ledakan batiniah, yakni seutuhnya menyerahkan diri dan mati sebelum kita mati secara fisik. Pada tingkat yang lebih praktis, itu berarti Anda pertama-tama harus mengekspos diri Anda hingga pada suatu masa ketika tidak ada lagi diri atau 'Aku' yang tersisa; hingga atom yang terakhir dicabut dan akarnya menjulur keluar. Maka seseorang dapat melihat kehidupan yang dipenuhi oleh mata air abadi tersedia dengan mudah. Dan kemudian juga tidak ada lagi kepedulian ataupun hasrat akannya.

Mereka memenuhi sumpah mereka dan takut akan suatu hari ketika azab merata di mana-mana.

Ayat ini berhubungan dengan rehabilitasi individu. Ia dimulai dari titik luar menuju ke dalam, yakni ke lubuk hati—sekali lagi kita lihat di sini adanya pergerakan dari yang kasar menuju yang halus. Jika Anda tidak memenuhi atau memegang sumpah Anda, Anda jelas berada dalam konflik. Jika Anda dalam konflik, maka Anda hidup dalam kemunafikan, dan bahkan Anda tidak dapat memulai. Proses menjembatani kesenjangan antara Anda yang berjanji dan Anda yang mangkir, menghabiskan energi yang tersedia. Untuk bahagia, tanpa konflik batiniah, kita harus melakukan apa yang kita katakan akan kita lakukan. Kemunafikan lahir ketika Anda mengatakan satu hal dan bermaksud lain hal. Sama halnya dengan menghamburkan energi, bahkan lebih kekanak-kanakan dan sia-sia bila Anda mengatakan apa pun yang Anda pikirkan. Dalam setiap peristiwa pastilah terdapat kebaikan.

Jika kita cukup peka dan waspada, kita akan segera merasa takut akan akibat dari perpecahan batiniah ini, dari kemunafikan ini. Inilah yang dirujuk oleh rasa takut akan hari “ketika azab merata di mana-mana.” Betapa

pun Anda seorang pembohong yang pandai, kebohongan selalu membayangi Anda. Jika Anda lupa bagaimana hidup sebagai seorang manusia yang utuh, dan Anda menganiaya diri sendiri melalui kemunafikan yang disengaja, akan datang suatu hari ketika Anda menjadi puncak dari seluruh pikiran dan tindakan Anda. Anda adalah produksi Anda sendiri. Ayat ini mengingatkan kita, menghimbau kita, untuk memerhatikan dengan saksama konsistensi antara apa yang kita katakan dan yang kita lakukan. Ini juga secara langsung merujuk pada hari pengadilan di wilayah kehidupan yang lain.

Dan mereka yang memberi makan, karena kecintaan kepada-Nya, pada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.

Tiap kali ayat-ayat turun kepada Rasul, terdapat peristiwa tertentu. Ayat-ayat itu juga selalu dapat diaplikasikan secara universal, selama kita menelusuri dan mengamatinya. Ayat ini merujuk pada sumpah oleh Imam 'Alî. Beliau ditimpa beberapa masalah, dan meminta petunjuk Rasulullah. Rasulullah memintanya untuk berpuasa selama tiga hari. Dari pengekangan lahir kebebasan: akar segala hal terdapat pada lawannya. Maka Imam 'Alî

dan keluarganya berpuasa. Karena beliau hanya memiliki sedikit harta, sang istri membuat lima buah roti gandum untuk berbuka puasa. Pada saat matahari terbenam, yakni waktu berbuka puasa, muncullah seorang pengemis di muka pintu mereka.

Ketika mendengar sang pengemis mengetuk pintu, 'Alî berdiri dan memberikan roti bagiannya; kedua putranya, al-Hasan dan al-Husayn, juga berdiri dan dengan antusias memberikan roti bagian mereka pada sang pengemis. Fâthimah, sang istri, dan Fudtsa, pembantu mereka, melakukan hal serupa. Mereka semua dengan senang hati melakukan tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri dan berkorban. Esok harinya, seorang anak yatim mengetuk pintu mereka saat mereka berbuka puasa. Sebagaimana mereka telah memberi makan sang pengemis, mereka memberi makan si anak yatim. Pada malam ketiga seorang tawanan perang mendatangi rumah mereka. Ia sedang dalam perjalanan menuju rumahnya, sebab dalam Islam tak ada seorang tawanan pun yang boleh ditawan lebih dari tiga hari sebelum putusan dikeluarkan, atau sang tawanan dibebaskan kembali ke rumah, dan laki-laki tersebut membutuhkan perbekalan. Seluruh anggota keluarga mem-

berikan roti mereka kepada lelaki tersebut. Pada malam yang sama Imam 'Alî dikunjungi oleh Rasulullah, dan ketika 'Alî menjelaskan kepada Rasulullah mengapa ia tampak begitu lemah dan pucat. Ayat ini pun turun kepada Rasul.

Lihatlah kebebasan dan ketulusan anggota keluarga Rasulullah. Mereka tidak hanya memberikan apa yang mereka miliki, namun yang terbaik dari yang mereka miliki. Pemberian bukanlah bagi si penerima namun bagi si pemberi. Setiap kebaikan yang Anda lakukan adalah untuk diri sendiri; setiap kejahatan yang Anda lakukan juga akan berakibat pada Anda. Merelakan apa yang kita sukai melatih kita untuk hidup tak terikat. Ketika kita mati kita terlepas dari segala sesuatu yang bersifat jasmaniah, maka jika kita tidak membiasakan diri kita akan hal tersebut sekarang ini, kita bahkan tak akan mati dengan damai; kita akan bertahan dan memerangnya. Kita harus memberi karena cinta Ilahi, yakni bukan karena cinta terhadap alasan-alasan lain yang bersifat duniawi. Hanya dengan itu sematalah ia dapat disebut sebagai pemberian yang tulus.

Kami memberimu makanan semata untuk mengharapkan rida Allah—kami tidak meng-

inginkan balasan darimu dan tidak pula ucapan terima kasih.

Tidak ada ‘balasan’ ataupun ‘ucapan terima kasih’, sebab memberi demi rida Allah adalah amal yang tulus; tak ada pengharapan akan apa pun. Imam ‘Alî dan keluarganya tentu saja tak berharap untuk bertemu kembali dengan sang pengemis, sang anak yatim, dan sang tawanan; mereka beramal dengan tulus. Memberi adalah membersihkan noda-noda yang kita kumpulkan, tak hanya dalam pengertian lahiriahnya, namun juga dalam maknanya.

Salah satu syarat untuk sebuah tindakan derma dapat dikatakan sebagai sedekah, adalah bahwa sikap Anda sebelum dan sesudah pemberian tidaklah berbeda, bahkan ketika si penerima berbalik melawan Anda dan menunjukkan sikap tak berterima kasih. Jika perasaan Anda tidak sama, maka itu bukan amal yang tulus. Ia bukan karena Allah. Jika ia tindakan yang tulus, maka Anda tak mengharapkan balasan ataupun ungkapan terima kasih; tak ada kepentingan pribadi ataupun tabungan masa depan yang terlibat.

Kami takut kepada Tuhan kami, yakni pada hari ketika orang-orang bermuka masam dan menemui takdirnya.

Pada akhir perjalanan melewati kehidupan ini, Anda adalah jumlah keseluruhan dari tindakan dan pikiran Anda. Jika Anda telah bersikap sopan, bersahabat, ringan tangan, dan murah hati, maka itulah Anda; Anda menjadi manusia yang lebih baik dibandingkan jika Anda bersikap mementingkan diri sendiri, pendendam, dan serakah. Tahun depan Anda adalah hasil dari pikiran dan tindakan Anda sekarang ditambah dengan pikiran dan tindakan Anda di tahun yang akan datang. Itu berlaku sampai titik kematian. Ayat ini merujuk pada Hari Akhir sekaligus masa sekarang. Jika Anda takut akan kesusahan, rasa sakit, kemiskinan, dan berbagai penderitaan lainnya, maka Anda juga akan merasa takut saat kematian. Hari ‘orang-orang berwajah masam dan menemui takdir mereka’ adalah hari penghitungan, yakni bahwa jika Anda takut menambahkan noda pada diri Anda sekarang, maka Anda akan menghitung dan memerhatikannya sejak saat ini. Lingkaran setan akan terus berlanjut selagi Anda mencoba menyembunyikan rasa takut dengan membanjiri diri Anda dengan serangkaian tindakan-tindakan yang ceroboh, serta pembenaran-pembenaran, demi menghindari waktu untuk merenung.

Maka Allah melindungi mereka dari azab pada hari itu, dan memancarkan pada mereka cahaya yang indah serta hati yang gembira.

Dan Allah memberi balasan kepada mereka, yang 'tetap dalam kesabaran', dengan taman surga dan pakaian sutera.

Menjadi sabar adalah mengenali dan menghindari sikap tak sabar. Keduanya wujud dalam wilayah waktu. Jika Anda memerhatikan dan melihat diri Anda dalam keadaan tidak sabar, maka Anda akan segera mengundang kesabaran. Mereka yang 'tetap dalam kesabaran' adalah mereka yang melewatkan setiap menit yang berlalu seolah-olah mereka tak terikat oleh waktu; mereka adalah orang-orang yang berserah diri, orang-orang yang hidup secara utuh. Kita tidak mengetahui kapan hasil dari kerja keras kita akan terlihat. Bagaikan menanam sebutir benih dan kemudian membuangnya karena setelah tiga minggu tak ada yang terlihat tumbuh. Jika saja Anda mengetahui bahwa benih tersebut membutuhkan waktu enam minggu untuk kemudian tumbuh, dan setelah dua tahun tanaman tersebut akan tumbuh menjadi sebuah pohon yang indah, maka Anda kemungkinan akan bersabar lebih lama. Selalu ada hasil dari setiap

tindakan. Dalam Alquran dikatakan: “Jika kamu melakukan kebaikan sebesar zarah, maka kamu akan mendapatkan balasan darinya.” Anda adalah pengarang dari biografi Anda sendiri. Jika Anda telah hidup dengan benar, dengan kesadaran, sepenuhnya berada pada masa kini, dan tanpa keterikatan, maka Anda akan melihatnya terpantul dalam kebahagiaan dan kesenangan Anda.

Di dalamnya mereka berbaring di atas sofa, mereka tidak akan merasakan sinar matahari yang terik, tidak pula dingin yang menusuk.

Jika Anda terikat atau mengenakan belenggu besi, maka Anda tidak akan merasa santai. Berbaring bermakna santai, tenang, puas. Jika Anda tidak dalam keadaan tenang, maka Anda tidak memiliki suasana untuk bisa merenung. Anda tak akan merasakan ‘sinar matahari yang terik’ ataupun ‘dingin yang menusuk’. Ingatlah bahwa kaum Arab hidup di padang pasir, wilayah di mana cuaca berubah-ubah dari sinar matahari yang teramat terik di siang hari sampai dingin yang demikian menusuk di malam hari. Mereka akan mengerti dengan cepat makna dari ayat ini, sebab prioritas utama manusia selalu adalah berada dalam keseimbangan fisikal dan kenyamanan. Kondisi

di sini bermakna bahwa manusia berada dalam kondisi yang sedemikian rupa sehingga ia menjadi santai, tidak dipengaruhi baik oleh rasa panas ataupun rasa dingin, baik itu secara batiniah ataupun secara lahiriah. Apakah gunanya memiliki ruangan yang berudara nyaman, jika secara batiniah Anda dibakar oleh amarah atau keputusasaan? Manusia tidak disebut sebagai tawanan hanya karena faktor fisik ataupun lingkungan semata. Ini adalah penggambaran makna dari taman, dari apa yang kita semua inginkan di sini dan sekarang ini.

Kita membutuhkan lingkungan yang nyaman dan kondusif, agar kita dapat menaruh perhatian kepada yang sifatnya batiniah dan menyeimbangkannya. Untuk alasan inilah kita pada mulanya menginginkan kepuasan material, namun sebagian dari kita kemudian melampaui batas, dan berakhir diperbudak oleh pemujaan terhadap materialisme. Ketika kondisi batiniah seseorang bersifat sejati dan suci, maka kondisi lahiriah tidak lagi berpengaruh. Sebagian orang telah mencapai puncak kekuatan batiniah mereka sehingga mereka dapat duduk di atas es dengan bertelanjang. Ini hanyalah sebuah contoh untuk menunjukkan pada Anda prioritas yang sejati dari kehidupan.

Naungannya berada dekat di atas mereka dan buah-buahan akan terjuntai turun dalam kerendahan.

Jika Anda seorang pencuri ulung dan memiliki beberapa cara untuk mendatangkan seluruh emas di dunia tepat berada di depan pintu rumah Anda dengan satu kali menekan sebuah tombol, apakah Anda dengan bodoh akan menekannya dan membuatnya secara keseluruhan bertumpuk di sana? Terdapat emas dalam jumlah yang sangat luar biasa di dunia ini, maka apakah Anda tidak ingin mempersiapkan tempat penyimpanan baginya, apakah Anda tidak membutuhkan brankas, bank, bangunan-bangunan, pengamanan dan seterusnya? Dengan kata lain, Anda juga perlu memindahkan kembali seluruh pengamanan yang ada ke tempat mana emas tersebut kini disimpan. Sungguh sangat merepotkan! Namun, jika Anda dapat memiliki seluruh emas yang Anda inginkan setiap saatnya, Anda tak perlu menekan tombol tersebut. Pengetahuan bahwa Anda dapat memiliki keseluruhannya membuat Anda puas.

Ketika Iskandar Agung menguasai Timur dan sampai ke India, ia hampir menguasai seluruh dunia. Ia mengenal seorang sufi besar

yang hidup tidak jauh dari kemahnya, dan berkeinginan untuk memberikan bantuan pada sufi ini. Ia berjalan mendaki menyusuri jalan yang berbatu hingga tiba di sebuah gua tempat tinggal sang sufi. Ketika mengintip melalui pintu masuk, ia melihat seorang lelaki kurus kecil duduk di sebuah sudut. Ia berkata, “Aku adalah Iskandar Agung, aku telah menaklukkan apa pun yang dapat aku taklukkan, dan kini aku ingin melayani Anda. Apa yang dapat aku lakukan untuk Anda?” Orang tua tersebut tidak menjawab. Ia pun terus mengulangi tawarannya. Pada akhirnya sang sufi menjawab, “Ya, Anda dapat membantu saya.” Iskandar Agung merasa sangat senang. Lelaki tersebut kemudian melanjutkan, “Bisakah Anda bergeser dari pintu masuk? Anda menghalangi pancaran cahaya.”

Ayat ini merujuk kepada kondisi dari kepuasan total terhadap realitas. Buah-buahan yang kita cari akan menjuntai di hadapan kita, dalam jangkauan yang sangat dekat, mereka menundukkan diri mereka ‘dalam kerendahan’. Jika mereka terjuntai di hadapan Anda, apakah Anda akan mengambil seluruh buah tersebut dan duduk di atas mereka, ataukah Anda akan menyimpan mereka? Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa mereka yang

di surga berada dalam kondisi yang puas, bahagia, mengetahui bahwa seluruh kebutuhan mereka akan dan dapat dipuaskan; tidak ada kebutuhan!

Dan bejana-bejana dari perak serta piala-piala dari kristal akan diedarkan kepada mereka, yakni kristal perak yang telah mereka ukur dengan sebaik-baiknya, dan di dalam surga itu mereka akan diberi secangkir minuman yang campurannya adalah jahe, yang berasal dari mata air yang mengalir, yang bernama 'Salsabil'.

Pada ayat ini penggambaran mengenai taman dan kondisi kepuasan dinyatakan kembali secara tidak langsung. Perak dianggap sebagai wadah minum yang terhormat, suci, dan bersih. Jumlah 'yang telah diukur' dalam piala tersebut bermakna bahwa apa pun yang dibutuhkan akan diberikan, tidak dalam jumlah yang berlebihan yang ditujukan untuk membuat kagum tamu-tamu kita. Penyebutan jahe berkaitan dengan beragam manfaatnya. Ia selalu dikenal dengan baik sebagai penyembuh dan penyegar pada peradaban kuno maupun modern di Timur Tengah, India, dan Cina.

Muda-mudi yang tetap dalam kemudaannya akan melayani mereka—ketika kamu melihat

mereka, mereka akan tampak laksana mutiara yang bertaburan.

Kita semua menginginkan masa muda yang abadi. Kita semua menginginkan kehidupan yang abadi, kita semua menginginkan keabadian. Kita semua mencari keamanan yang menyeluruh, sebab kita pada hakikatnya mencari yang abadi, sebab kita mencari sumber kita sendiri, yakni Tuhan. Inilah mengapa ketika kita dalam situasi yang kita sukai, kita ingin ia bertahan selamanya.

‘Mutiara yang bertebaran’ adalah serupa namun tak sama. Ketika Anda melihat sebutir mutiara, Anda mungkin berpikir bahwa ia merupakan mutiara terindah yang pernah Anda lihat; namun ketika Anda melihat butir yang lainnya maka Anda akan berpikir bahwa butir tersebutlah yang terindah. Masing-masing berbeda namun serupa. Mutiara itu terawang, ia tak tembus cahaya. Ia hasil dari hasrat kerang mempertahankan kehidupannya, sebab ia juga memuja keabadian dan berkehendak dengan segala cara yang memungkinkan untuk memperpanjang hidupnya. Mutiara semacam itu berasal dari sebuah sumber kehidupan. Kehidupan memunculkan masa muda yang abadi! Reaksi kerang dalam men-

ciptakan mutiara tersebut sama dengan seluruh usaha kita untuk mengabadikan kehidupan dan masa muda.

Dan apabila kamu melihat mereka, niscaya kamu akan melihat kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera berwarna hijau, dan kain brokat, mereka akan mengenakan gelang yang terbuat dari perak, dan Tuhan mereka akan memberikan mereka minuman yang suci. Sungguh, inilah balasan untukmu! Usaha-usahamu diridai.

Kalimat pertama merujuk pada kearifan dan keindahan pada apa yang telah disebutkan sebelumnya. Kenikmatan yang diperoleh dari kesadaran akan realitas di balik seluruh penciptaan sangatlah besar. Inilah sumber dari seluruh keajaiban yang dalam.

Kami telah menurunkan Alquran kepadamu secara berangsur-angsur!

Qur'ân berasal dari kata *quri'a* yang berarti untuk dibaca, untuk dihafalkan; yang harus dibaca adalah apa yang telah tertulis. Hal tersebut bermakna bahwa Alquran adalah apa yang akan terjadi. Turunnya Alquran adalah Penciptaan dari ciptaan-ciptaan. Makna dari

Qur'ân terdapat dalam setiap hati, ia melekat dalam kromosom. Ia gambaran keseluruhan dari ciptaan, yang kemudian turun dalam bentuk verbal. Ia adalah apa yang telah dilakukan, apa yang datang dari Tuhan.

Maka bersabarlah kamu terhadap ketetapan dari Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti salah seorang pun dari mereka, yakni mereka yang berdosa ataupun mereka yang kufur.

Ayat ini berbicara secara langsung kepada Rasulullah, sebab sebagaimana manusia besar lain yang memiliki pengetahuan luas mengenai totalitas atau realitas kosmik, beliau hanyalah seorang manusia biasa: ia tetap butuh makan dan tidur. Ketika ada orang memuja beliau, beliau melarangnya untuk melakukan itu. Beliau akan berkata, “Saya hanya manusia biasa, saya akan mati seperti kalian.” Tak seorang pun rasul yang menerima pengagungan lahiriah. Para rasul teramat belas kasih kepada pengikut mereka. Mereka ingin membimbing serta menolong orang, dan ketika mereka gusar atau tidak sabar, Allah mengingatkan mereka: ‘Janganlah kamu menuruti orang-orang yang berdosa.’ Ini adalah pengingat bahwa sebagian besar orang hidup dalam kebodohan. Bukankah sebagian besar orang menentang

para nabi? Ayat ini mengingatkan kita untuk bersabar. Ia diperuntukkan bagi orang-orang di sekeliling Rasul, sebagaimana ia diperuntukkan bagi kita sekarang.

Dan serulah nama Tuhanmu pada waktu pagi dan malam.

Sebagian besar dari kita memikirkan waktu makan dan hal-hal duniawi lainnya selagi berdoa kepada Tuhan. Apakah yang dimaksud dengan ‘berdoa’? Jika kita orang yang baik, tidak munafik, manusia yang lurus, dan kita menyeru nama Sang Pencipta, Tuhan (sebab Tuhan adalah sang hakikat—ia tak bersifat, namun mencakup seluruh sifat), sehingga kita disibukkan olehnya. Jika doa itu sepenuhnya tulus dan sungguh-sungguh, maka penyatuan niscaya terjadi, sebab jembatan pemisah telah dirobuhkan.

Ayat ini berbicara kepada manusia yang koheren, tidak terpecah, tidak berkonflik. Dari sudut pandang ini, ia merupakan sebuah resep: jika Anda berdoa kepada sang totalitas secara total itu berarti Anda bergerak menuju dan bersatu dengannya. Anda tidak dapat seratus persen menjadi sadar, hingga Anda dan doa Anda bersatu. Harta Anda satu-satunya adalah masa sekarang ini, dan jika

Anda tidak dapat menggunakannya sekarang maka ia menjadi sia-sia.

Pengetahuan ini adalah pengetahuan batiniah: ia tak perlu dipelajari secara kompleks, namun memerlukan pikiran yang suci dan penuh dengan perenungan. Pengetahuan ini instan, tak dapat dipelajari; seseorang harus meleburkan diri ke dalamnya. Itulah mengapa kita harus berserah. Kita tak dapat sepenuhnya berserah karena kita senantiasa bernafas; yang penting adalah hubungan kita, sikap mental kita, kemauan kita memasrahkan apa yang kita cintai. Dan akhirnya kemauan melepaskan apa yang kita cintai lebih dari segalanya—yakni kehidupan, karena di dalamnya terdapat rahasia dari makna kehidupan itu sendiri.

Dan bersujudlah kepada-Nya pada sebagian dari malam, dan bertasbihlah kepada-Nya sepanjang malam.

Segala sesuatu dalam ciptaan ini memiliki ruang dan waktunya sendiri. Pada siang hari Anda merawat tubuh Anda: ini adalah landasan bagi pengetahuan. Terdapat cahaya dan kehangatan, dan Anda pun aktif secara fisik. Pada malam hari lebih mudah untuk bersantai dan merenung—segala sesuatunya tak bergerak, Anda dapat bermeditasi dan menye-

lam ke dalam batin Anda. Secara perlahan ia menjadi sebuah kebiasaan, namun hingga kita melakukannya sepenuh kesadaran, tidak akan ada manfaat apa pun yang akan datang darinya. Perenungan dimulai dengan kemampuan kita untuk menetralkan pikiran kita. Berdiam dirilah. Heningnya malam membuatnya saat yang tepat dan mudah untuk merenung.

Sungguh, mereka mencintai kehidupan yang sekarang ini dan mengabaikan hari yang berat (akhirat).

Kita semua mencintai yang bersifat segera. Kita hanya menginginkan yang sekarang. Dengan kata lain, yang kita rindukan, dan yang memuaskan kita, adalah yang bersifat segera. Itu berarti kita berpandangan pendek; secepat kita mengatakan bahwa kita mencintai saat ini, ia pun menghilang. Setiap orang ingin mendapatkan yang banyak dari pemberian yang sedikit. Faktor khayalan melekat pada diri setiap orang yang bertindak di dunia ini. Semakin kita cerdas, semakin tinggilah khayalan itu melambung, sebab kita mencoba menyumbangkan sedikit waktu dan usaha.

‘Dan mengabaikan hari yang berat (akhirat)’ berarti semakin kita mengabaikan kesehatan dan keseimbangan batiniah, maka se-

makin mahal harga yang harus kita bayar pada akhirnya. Upaya menenangkan ataupun berkompromi, dalam kaitannya dengan kondisi batiniah, tidaklah mampu merehabilitasi diri kita. Ia justru mengundang munculnya perpecahan dalam diri kita, dalam pekerjaan kita, dalam keluarga kita dan dalam situasi-situasi lain, sebagai akibat dari setiap konflik batiniah kita.

Tanyalah pada diri Anda apa yang benar-benar telah Anda dapatkan dalam hal kepuasan. Mungkin selama lebih dari sepuluh tahun terakhir Anda memiliki pekerjaan yang lebih baik, gaji yang lebih besar, dan menjadi lebih khawatir terhadap tingkat suku bunga yang tinggi, sekaligus terhadap kebutuhan untuk melindungi uang dan investasi Anda. Tapi, apa makna semua ini? Inilah apa yang dirujuk oleh ayat ini: tiada yang tersisa. Kehidupan kita terus-menerus dipenuhi dengan kekhawatiran, rumah kita disesaki oleh perabotan, telinga kita dibisingi oleh musik, hati kita terus saja dijejali dengan hasrat dan harapan-harapan. Jika kita berhenti menunda dan duduk untuk merenung, maka kita akan mulai melihat sesuatu yang tidak beres. Kalau tidak, kita tidak memberi kesempatan pada diri kita. Kita menunda pembayaran tagi-

han-tagihan penting, dan hanya melunasi tagihan-tagihan biasa.

Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami akan menggantikan mereka dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.

Ayat ini merujuk ke hal yang serupa di ayat pertama, yakni “Kami menciptakan kamu dari ketiadaan.” Ada suatu masa ketika Anda tidak ada, namun ‘Kami’ menciptakanmu, dan memberimu raga. Apakah tidak sia-sia jika Kami menciptakanmu hanya untuk memakan berton-ton makanan, dan mati setelahnya? Namun, karena manusia adalah makhluk termulia, maka kita bertugas menemukan totalitas yang menjadi sumber kita. Dengan kata lain, tujuan kehidupan Anda adalah untuk disibukkan oleh Tuhan dengan cara merenungi ciptaan-Nya. Jika Anda disibukkan dengan sesuatu selain Sang Pencipta, Anda akan merasa kecewa: ranting yang dipenuhi buah-buahan tak akan terjuntai turun pada kehidupan jenis ini. Bahkan, walaupun Anda akhirnya dapat sampai di ujung lain dari pelangi, maka kesehatan Anda tak akan mengizinkan Anda menikmati sepundi emas.



Kehidupan kita terus-menerus dipenuhi dengan kekhawatiran, rumah kita disesaki oleh perabotan, telinga kita dibisingi oleh musik, hati kita terus saja dijejali dengan hasrat dan harapan-harapan. Jika kita berhenti menunda dan duduk untuk merenung, maka kita akan mulai melihat sesuatu yang tidak beres.

Sungguh, ini adalah sebuah peringatan, maka barang siapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia menempuh jalan kepada Tuhannya.

Namun kamu tidak akan mampu, kecuali bila Allah menghendakinya. Sungguh, Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Ini ayat yang luar biasa—barang siapa menghendaki Allah, ia akan menemukan jalan menuju Allah. Siapa pun yang menginginkan kepuasan absolut ini, kesenangan total ini, akan menemukan jalannya. Ini adalah rahmat Sang Pencipta. Ada sebuah hadis yang mengatakan, “Siapa pun yang mendambakan Allah, akan mencapai-Nya.” Mereka yang mengejar keluarga dan harta, akan mendapatkan keluarga dan harta; setiap orang mendapatkan apa yang ia perjuangkan, hanya jika hal itu tulus dan sungguh-sungguh. Penciptaan itu ada agar kita semua terehabilitasi di dalamnya, di dalam kehidupan ini. Namun, keinginan Anda tak akan terwujud kecuali Allah menghendakinya. Segala sesuatu datang dari Allah, sehingga keinginan Anda—yang tulus dan sungguh-sungguh—adalah juga sejalan dengan kehendak Allah, sebab adalah fitrah kita untuk menginginkan yang absolut, menging-

inkan totalitas.

Ada tiga langkah: *dzikr*, *fikr*, dan *himmah*. *Dzikr* adalah kesadaran, ingatan, doa; *fikr* muncul bersamaan dengan *dzikr*, dan ia merupakan kemampuan membedakan; sementara *himmah* adalah energi. Jika tak terdapat *himmah*, alias tak terdapat energi yang membakar, maka tak ada yang bakalan terjadi. Setiap orang memiliki sejumlah energi. Jika ia dihaburkan untuk hari kemarin, atau hari esok, maka kita ada dalam kekacauan. Mereka yang bersikap antusias dapat memanfaatkan energi yang lebih besar. Walau sikap antusias itu untuk hal yang bodoh sekalipun, itu tak mengapa, sebab kemudian ia dapat diarahkan ke jalan yang tepat. *Dzikr*, *fikr*, dan *himmah* berasal dari Sang Pencipta, sehingga ia ada dalam hukum-Nya. Sebelumnya kami telah katakan, “Manusia telah diberi petunjuk”: entah jalan ini atau jalan yang lain. Itu terserah dia. Tuhan telah membuat hukum ini tanpa membeda-bedakan; ia hukum yang absolut. Terserah kita untuk menaati dan menjalankannya, atau membuat alasan-alasan dan hidup dalam kompromi dan kekacauan.

Dia memasukkan siapa saja yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya—dan bagi mereka yang dinodai oleh ketidakadilan, Allah telah

siapkan bagi mereka azab yang pedih.

Makna ayat ini tidaklah tiranis. Ia tidaklah sebagaimana ia tampak bagi sebagian orang. Hukum-hukum—yang tampak, yang tidak tampak, yang lahiriah, dan sebaliknya—adalah rahmat Sang Pencipta. Jika tidak demikian, dan tiba-tiba selama satu menit saja, hukum gravitasi berubah, kita semua akan mati terbalik dengan rahang pecah. Adalah rahmat bahwa hukum-hukum Tuhan yang beragam mengatur alam semesta ini. Ia tak berada dalam kekacauan. Jika kita melampaui batas, maka kita menderita. Setiap situasi diatur oleh hukum, sebagaimana setiap sistem atau organisasi. Segala sesuatu haruslah memiliki hukum jika ingin berfungsi.

Namun apa makna “Kami telah siapkan bagi mereka azab yang pedih”? Ini berarti jika Anda melanggar hukum-hukum ini, maka Anda akan dihukum—Anda akan menghukum diri Anda sendiri melalui kebodohan Anda. Juga dikatakan pada ayat lain bahwa jika Anda mengetahui sebuah hukum dan mengikuti atau menaatinya, maka Anda berbuat baik terhadap diri sendiri, dan jika tidak, maka Anda mencelakakan diri sendiri. Hukum-hukum masyarakat dibuat demi keamanan diri kita

sendiri, namun bila kita memisahkan dan mengasingkan diri dari masyarakat, maka kita tak mampu menyesuaikan diri.

Intinya adalah kita semua berasal dari Yang Satu, dan akan kembali pada Yang Satu. Kegagalan kita adalah pemisahan 'Aku'. Pemisahan tampak pada seluruh tindakan yang dilakukan oleh setiap orang dalam masyarakat yang "maju" ini. Bahkan, bahasa yang kita gunakan pun adalah bahasa peperangan dan perpecahan—"Perangi inflasi!", "Tumpas kejahatan!" Semua ini secara tak langsung merupakan pernyataan perang dan perpecahan. Ia tak datang dari lubuk hati. Sistem yang absolut secara total memiliki mekanisme pembenarannya sendiri, yakni dari lubuk hati. Sistem yang kita anut bahkan mengatakan bahwa ia akan menihilkan dirinya sendiri; satu atau dua pesan yang menusuk dari dua kekuatan super dapat menghancurleburkan dunia.

Manusia ialah wakil Tuhan di muka bumi. Manusia menjadi makhluk termulia bila ia mengangkat dirinya hingga pada potensi ini. Alquran adalah mengenai perjalanan. Alquran diperuntukkan bagi mereka yang ingin mencapai kesempurnaan mereka, pada puncak eksistensial murni mereka. Itulah mengapa Alquran adalah buku yang sulit. Kita tak dapat

menghargai Alquran hingga kita melihatnya sesuai dengan konteksnya, hingga ia didekati dengan kesucian. Semuanya tersedia di sana untuk kita singkap dan pelajari guna memperoleh ilmu dan petunjuk, dalam setiap situasi dan setiap kesempatan.[]



Dunia Luar dan Diri

YANG PALING sulit manusia hadapi dalam hidup ini adalah dirinya sendiri. Pengetahuan-diri adalah yang tersulit sekaligus terpenting bagi umat manusia. Permulaannya adalah kesadaran bahwa kita ada di dunia ini, dan kita ingin mengetahui penyebab keberadaan kita. Ilmu, doktrin, atau disiplin mengenai pengetahuan-diri yang telah dijelaskan secara terperinci oleh seluruh nabi dan rasul, yang diakhiri Nabi Muhammad, berkenaan dengan penemuan sang entitas, yakni 'Aku', dan hubungannya dengan dunia tempat ia berada.

Pengetahuan-diri tidak disampaikan secara sangat deskriptif. Ia dipelajari melalui contoh, melalui persahabatan, dari mereka yang kita

cintai dan coba kita ikuti dan tiru. Ia hanya muncul dari orang-orang yang mengenal diri mereka sendiri. Namun demikian, siapa pun tak bisa mengaku memiliki pengetahuan-diri, sebab 'Aku' selalu berubah, dan pada kenyataannya ia tak memiliki eksistensi.

Untuk memahami diri, kita juga harus memahami dunia luar. Dunia luar tidak dapat dipisahkan dari 'Aku'. Salah satu hal pertama yang dipelajari oleh seseorang di dunia ini adalah keterpisahannya. Seorang anak mulai mengamati bahwa ia terpisah dari ibu atau orang tuanya. Ketika seorang anak telah memahami bahwa terdapat sebuah entitas, yakni 'Aku', dan bahwa ia terpisah dari yang lain, ia mulai 'merasakan' bahwa batasan dari 'Aku' ini terletak pada kulit terluar. Semakin kasar seorang individu, maka semakin Anda temukan sikap individualitas yang terpisah dan pengasingan diri. Semakin sering ini terjadi, semakin Anda ketahui bahwa individu ini digerakkan oleh pengasingan diri yang mengekalkan dirinya sendiri, sebuah lingkaran setan. Baru-baru ini, terdapat beberapa kasus orang terkenal yang menjadi sangat paranoid, sehingga takut terhadap bayangan diri sendiri. Individualisme seperti ini hanya akan mengantar kita ke akhir yang merusak.

Belum lama, saya bersama dengan seorang pemuda berenang di laut tenang yang penuh dengan ikan. Hari itu cerah, dan langit pun bersih, suasana terasa damai. Anak muda itu menepuk keras permukaan air, dan dapat melihat ikan yang berada beberapa meter darinya beraksi terhadap aksinya itu. “Ikan-ikan yang berada jauh dari sini tentunya juga dapat mendengar dan bereaksi atas apa yang aku lakukan pada permukaan air ini,” katanya. “Dengan demikian, tentunya terdapat hubungan yang langsung antara gerakan tangan-ku dengan ikan-ikan itu. Jika mereka cukup peka, maka dari jarak ribuan mil mereka dapat mendengar aksi ini. Jika kita memiliki alat untuk mengukur kejadian ini di belahan dunia lainnya, kita akan membuktikan bagaimana tindakan yang sederhana ini memengaruhi keseluruhan dunia, juga kemudian seluruh alam semesta, walaupun hanya sekejap,” begitu lanjutnya.

Kita tidak terpisah dari alam semesta, individu tidak hanya dibatasi oleh kulitnya; seseorang tidak berakhir di sini dan orang lainnya berawal di sana. Segala sesuatunya saling berkaitan, segala sesuatunya saling berhubungan, dan terdapat totalitas yang terpadu. Sekali, ketika kita melihat individualisme pada

titik ekstremnya, sistem tersebut bereaksi dari dalam untuk menyesuaikan kembali, seperti reaksi yang kita miliki di Barat terhadap pelestarian 'ekologi'. Ilmu pengetahuan juga terus bergerak maju menuju perpaduan di antara beragam disiplin.

SEBAB AKIBAT

Kala manusia mendapati dirinya ada di dunia ini, dan mulai mengamati sekelilingnya, hal pertama yang tampak ialah rantai sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan oleh sesuatu yang lain, karenanya ia adalah akibat dari sebab itu. Jika saya memakan makanan yang kadaluarsa, maka perut saya akan sakit. Setiap sebab memiliki akibat. Dan setiap akibat pada gilirannya, menjadi sebab dari akibat yang lain. Tak ada batasan yang jelas, hanya rantai reaksi yang terus-menerus mengikuti rantai reaksi yang lain.

Apakah hakikat dunia ini? Bagaimana asal mulanya? Ia tidak semata-mata muncul sebagai hasil keputusan dewan parlemen atau presiden dari berbagai negara. Ia juga tidak terjadi karena Tuhan duduk di suatu tempat bermain tali dan memencet tombol. Bagaimana dunia tempat kita hidup ini muncul?

Bila kita cerdas, peduli, serius, dan hidup, niscaya kita menginginkan jawaban lengkap pertanyaan ini.

Pada saat sekarang, kita memikirkan beragam peristiwa yang telah menyebabkan kondisi global sekarang ini. Jika Anda mere-nungkan dalam-dalam dunia personal Anda, lingkungan Anda sekarang ini, yang lebih kecil, lebih dapat diatur, dan lebih mudah dide-finisikan ketimbang suasana global, Anda akan dapat mengikuti rantai sebab dan akibatnya secara jelas. Anda mulai dengan pemikiran—saya kira saya haus, maka saya meneguk air. Begitu saya memikirkannya, saya pun segera beraksi. Satu tangan mengambil gelas, yang lain meraih teko.

Di manakah pemikiran berakhir dan tindakan dimulai? Kita tak dapat menentukan batasannya. Tindakan dan pemikiran berlanjut terus. Tindakan adalah bentuk kasar dari pemikiran. Pemikiran adalah penyebab halus, dan tindakan adalah akibatnya. Maka, dalam dunia kecil saya, saya temukan bahwa saya ada di rumah ini, di lingkungan ini. Saya mendapat pekerjaan ini, istri yang ini, ataupun berbagai hubungan ini. Jika saya mere-nung lebih jauh, saya akan temukan bahwa situasi sekarang ini adalah hasil akhir dari

pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan pada masa lampau.

Pemikiran dan tindakan saya tak terpisahkan dari pemikiran dan tindakan orang lain di sekitar saya dan lingkungan. Marilah, barang sejenak, mencoba berpura-pura mengisolasi dunia pribadi kita, yang merupakan hasil kreasi kita sendiri. Mengapa kita menciptakan dunia kita dengan cara ini dan bukan dengan cara itu? Katakanlah itu akibat dari kepribadian kita. Sekarang, satu kepribadian mungkin lebih memilih sebuah apartemen dengan banyak kamar yang berukuran kecil. Saya mungkin lebih memilih kamar berukuran lebih besar dalam jumlah yang lebih sedikit. Dengan kata lain, dunia seseorang mungkin berbeda dengan dunia saya, namun penyebabnya, atau sumbernya, tidaklah berbeda. Orang lain mencoba untuk menciptakan, sebaik yang ia mampu, dunia yang cocok baginya, demikian pula dengan saya. Karenanya, dunia kecil saya adalah hasil dari tindakan dan ide saya yang saling berhubungan dengan tindakan dan ide dunia di sekitar saya.

Jika kita memikirkan pengamatan ini, dan merenungkannya secara mendalam, memilahnya, melihatnya dari seluruh sisi yang berbeda, kita tentunya akan menyimpulkan bah-

wa jagat pemandangan merupakan jumlah total dari 'hasil' penggabungan seluruh tindakan dan pemikiran.

Konsep 'hasil' dapat dijelaskan dengan melihatnya dari sudut pandang fisika. Lihatlah hukum yang paling sederhana, yaitu hukum gaya. Jika saya menggerakkan sebuah buku di ujung meja hingga pusat gayanya melewati ujung meja, maka buku tersebut akan jatuh ke lantai. Tidak terdapat wilayah abu-abu atau ketidakpastian dalam hukum ini. Jika pusat gaya melewati meja, tarikan bumi akan membuat buku itu jatuh. Jika terdapat kekuatan lain, katakanlah angin buatan, udara yang dihembuskan dengan kekuatan tinggi dari bawah meja pada buku tersebut, maka Anda akan memiliki dua kekuatan; tarikan gravitasi yang menarik buku tersebut, dan kekuatan angin yang mendorong naik. Buku itu karenanya akan jatuh di atas lantai pada sisi yang lain. Pada fisika sekolah, dua kekuatan ini, ditunjukkan dengan dua anak panah, yang bertemu di anak panah ke tiga, arah dan panjang dari anak panah ketiga ini mewakili hasil gabungan dari dua anak panah pertama.

Terdapat begitu banyak hukum fisika di dunia ini yang dapat kita ukur dan definisikan dengan jelas. Juga terdapat banyak hukum

lainnya yang tak dapat kita ketahui dengan jelas, baik itu secara fisika maupun matematis. Salah satu contohnya adalah gelombang elektromagnetik yang terkirim di antara kita ketika kita berkomunikasi. Ketika terdapat komunikasi antara dua manusia, sebagian proses penyerapannya didasarkan pada hukum-hukum yang belum dapat diketahui secara ilmiah. Kita menyebutnya empati, untuk menutupi keawaman kita terhadap kekuatan-kekuatan ini.

Di samping hukum-hukum yang dapat didefinisikan secara fisika dan matematis, juga terdapat hukum lain yang belum ditemukan. Kerbau mengalami radiasi gamma, sementara manusia tidak. Secara umum, binatang lebih peka terhadap fenomena atau energi yang tidak dapat kita ketahui, kita ukur, atau kita lihat. Wilayah pendengaran anjing lebih luas daripada yang dapat dijangkau manusia, dan seterusnya. Para pengamat yang cerdas hanya dapat menyimpulkan bahwa terdapat banyak hukum yang mengatur dunia ini, dan bahwa peristiwa yang terjadi hanyalah merupakan 'hasil' dari beragam hukum yang saling berinteraksi.

Hasil dari seluruh kausa itu, yakni gabungan dari seluruhnya, membuat sesuatu

benar-benar terjadi, yaitu akibat puncak. Terdapat banyak faktor yang berperan sebelum akibat itu terjadi.

Dengan demikian, dunia tidaklah berada di tangan saya. Ia hanyalah akibat, yakni jumlah total dari kombinasi seluruh tindakan dan pemikiran kita. Dengan demikian, dari sudut pandang ilmiah, dari sudut pandang aksi dan reaksi atau sebab dan akibat, ia adalah sebuah kesempurnaan, sebagaimana ia sekarang. Tidak ada satu pun yang hilang di dunia ini. Seluruhnya benar, dan setiap orang mendapatkan apa yang layak didapatkan. Sekarang, mungkin Anda tidak menyukainya dan bertanya mengapa itu terjadi. Kita bertanya karena kita bodoh.

Dunia merupakan hasil paduan dari seluruh tindakan dan pemikiran kita, yang mencapai puncaknya pada detik ini, saat ini, sekarang. Saat yang akan datang ditentukan oleh apa yang telah kita lakukan hingga saat ini, serta tindakan dan pemikiran kita saat ini hingga saat yang selanjutnya. Sejauh mana kita akan mengalir di masa depan nanti ditentukan oleh hasil dari keputusan kita sekarang dan keseluruhan akibat dari masa lampau.

Sebagai contoh, mari kita misalkan saya ada di atas sebuah rakit yang mengalir mengikuti arus sungai. Kecepatan gerakan saya di-

tentukan oleh kecepatan arus sungai tersebut saat itu, katakanlah dua mil per jam. Saya berada di bawah kekuasaan sungai tersebut. Inilah kondisi saya saat ini. Ini adalah hasil dari tindakan masa lalu saya. Jadi, Anda dapat mengatakan bahwa nasib saya ditentukan, bahwa tidak ada yang dapat kita lakukan, dan bahwa manusia tidak berdaya. Namun, kecepatan masa depan didasarkan pada kecepatan arus sungai pada saat ini, ditambah kecepatan yang dapat ditambahkan pada situasi itu, seperti dengan memasang motor tempel pada rakit tersebut. Jika saya dapat memasang mesin yang berkecepatan 10 mil per jam pada rakit tersebut, kecepatan yang baru akan menjadi dua belas mil per jam. Kecepatan yang baru berbeda dari dua mil per jam yang saya jalani ketika saya terapung di masa lalu. Masa depan berada di tangan kita, dan akan ditentukan berdasarkan pada tingkat keinginan kita untuk menjauh dari latar belakang atau lingkungan masa lalu kita, atau dari kecepatan yang kita jalani sekarang. Ia bukanlah situasi tak berdaya.

Dunia adalah jumlah total dari gabungan seluruh tindakan dan gagasan kita, dan masa depan akan ditentukan oleh gabungan tindakan dan gagasan kita sekarang ini. Jika

kita mampu merakit model komputer canggih yang bisa melihat dan mengukur seluruh ragam hukum yang mengatur kehidupan di dunia, kita akan sampai pada kesimpulan itu. Pada model ini, kita harus mengikutsertakan setiap pengaruh, termasuk misalnya noktah pada matahari, pada proses pembuatan keputusan kita. Ada masanya kita merasakan diri kita lebih bersemangat daripada hari-hari lain; ada pula masanya kita merasa jauh lebih pemurah. Cuaca, dampak dari makanan dalam tubuh kita, dan sejuta pengaruh lainnya, akan menentukan hasilnya, kita semua bergantung pada seluruh penyebab yang saling berkaitan ini.

Sekarang marilah lihat individu, alias 'Aku'. Setiap tindakan memiliki reaksi yang setara dan berlawanan, dan dari sudut pandang ilmiah dunia ini sempurna. Jika saya menganiaya tetangga saya suatu hari, ia akan membalas saya cepat atau lambat. Jika saya menganiaya para pekerja, teman-teman, atau siapa pun, niscaya hal itu akan berbalik ke saya. Semakin dalam kita melihatnya, semakin mampu kita mencapai kesimpulan absolut yang dituturkan secara jelas dalam Alquran, yakni bahwa jika kamu mengerjakan kebaikan sebesar biji zarah sekalipun, ia akan kembali

kepadamu, dan itu segera. Dalam kenyataan, baik tidaknya suatu tindakan adalah tergantung pada niatnya.

Aksi dan reaksi, ide dan perbuatan, tidak terpisahkan. Mereka saling berkaitan secara langsung. Anda tidak dapat berkata, “Aku telah bodohi mereka.” Anda hanya membodohi diri Anda sendiri. Ribuan orang selama berabad-abad, yakni orang-orang yang memiliki pengetahuan-diri, telah mencapai kesimpulan yang serupa. Dan tanpa mencapai kesimpulan tersebut, seseorang akan bingung dengan dunia di luar.

Segala sesuatu memiliki sebab. Dan setiap peristiwa yang terjadi pada gilirannya akan menjadi penyebab dari peristiwa lainnya. Laki-laki dan perempuan menikah dan mereka berpikir bahwa kehidupan mereka tidaklah bahagia hingga mereka memiliki anak. Anak adalah akibat dari persatuan ini. Ia, pada gilirannya, akan menjadi penyebab dari kelahiran yang lain. Ini adalah rantai reaksi. Tiada yang terputus dari semua ini.

Tidak terdapat batasan yang jelas antara ‘Aku’ dan tetangga di desa, kota, negara, dan dunia. Inilah permulaan pengetahuan.

Sebagaimana kami katakan sebelumnya, ketika sang pengamat mulai menyelami diri dan sekelilingnya, ia temukan bahwa kebanyakan fenomena memiliki dualitas. Kita mulai melihat dua hal. Jika kita melihat yang di tengah, ia mungkin membingungkan, namun jika kita melihatnya secara keseluruhan kita melihat dualitas dengan jelas. Kita melihat hitam dan putih. Jika kita melihat ke tengah, kita melihat abu-abu. Jika Anda melihat segala sesuatu pada titik ekstremnya, Anda akan menemukan dua aspek: siang dan malam, sakit dan sehat, damai dan perang, baik dan buruk, dan lain-lain. Lihatlah pada titik ekstrem dan lihat bayangan di antara keduanya, terkadang tak terdapat batasan yang jelas.

Lihatlah kehidupan dan kematian. Bunga yang mulai layu, yang mulai berbau tak sedap, yang mulai berguguran, menyambut tumbuhnya bunga yang baru sebab ia akan menjadi pupuk bagi bunga berikutnya. Manusia memulai kehidupannya dengan berjalan menuju kematian. Begitu ia dilahirkan, ia semakin mendekati akhir dari perjalanannya, semakin mendekati kematiannya. Sayang, manusia sekarang ini menghindari pertanyaan mengenai kematian.

Pernyataan subjektif yang paling logis yang dapat manusia buat adalah bahwa ia akan mati. Itu pernyataan universal. Namun, tak banyak orang yang ingin mengetahui makna kematian. Apakah akhir dari perjalanan menuju kematian ini? Itukah akhir kisah kita? Ketika Anda bilang ke saya bahwa lokasi pekerjaan saya dipindahkan ke sebuah kota yang baru, sebelum Anda menyelesaikan kalimat tersebut, saya tentunya akan meminta gambaran dari kota itu. Seperti apa ia? Siapakah penduduknya? Bagaimana cuacanya? Kita tidak menginginkan guncangan-guncangan dalam kehidupan ini. Kita menginginkan keselarasan. Guncangan-guncangan menghabiskan tenaga, dan kita ingin mempertahankan energi. Namun, kematian adalah hal yang paling pasti, dan kita tak bertanya akan maknanya.

Apa yang terjadi ketika kita mati? Bagaimana mati itu? Para sufi berkata, “Matilah sebelum kamu mati.” Di sini mereka merujuk pada *kematian makna*. Kematian menandai keadaan yang sama sekali diam, tak memiliki pikiran apa pun di kepala. Setiap usaha kita di dunia ini adalah mengurangi kualitas ide-ide di pikiran kita. Sadarilah diri Anda saat mengerjakan sesuatu, Anda akan merasakan bahwa Anda melakukannya dengan harapan

pikiran Anda menjadi tenang karenanya.

Kita melihat dualitas dalam apa saja yang kita saksikan atau hasilkan. Jika saat ini saya sehat, saya hanya akan sakit setelahnya. Tak terdapat pilihan yang lain. Kehidupan di dunia ini silih berganti antara sakit dan sehat. Jika saya katakan bahwa saya bahagia saat ini, saya sedang dalam suasana hati yang baik, satu-satunya yang dapat terjadi kemudian adalah sampai ke suasana hati yang buruk, sebab segala sesuatu dalam dinamika—hidup dan mati, hitam dan putih, atas dan bawah, siang dan malam. Mereka silih berganti. Setiap titik ekstrem yang satu menyimpan benih atau rahasia dari titik ekstrem yang lain. Siang menyebabkan malam, dan malam menyebabkan siang. Segala sesuatu dari titik tersebut memiliki akar atau sumbernya pada titik ekstrem lainnya.

Untuk melihat titik-titik ekstrem itu secara jelas, tempat terbaik adalah titik tengah dari spektrumnya. Jika Anda berada pada satu ekstrem, maka *Andalah* sang ekstrem. Indera kita memiliki keterbatasan. Jarak pendengaran hanya terbentang di rentang gelombang tertentu. Pandangan saya, berdasar kekuatan penglihatan saya, memiliki rentang cakupan yang terbatas. Jika saya meletakkan diri saya

di tengah rentang cakupan tersebut, maka saya dapat menggapai seluruh wilayah. Misalkan cinta dan benci. Jika saya berada pada titik ekstrem cinta, saya kehilangan seluruh sisa wilayah, sebab di ujung ekstrem lain ada benci. Jika saya berada di tengah, saya seimbang, maka saya dapat mencakup wilayah pengalaman yang lebih besar, dan dari itu pengetahuan. Inilah mengapa keseimbangan dalam kondisi apa pun dianjurkan.

DUNIA MATERI

Tatkala manusia mulai mempertanyakan apa yang di sekitarnya, ia mengamati, merenungkannya, lalu mengahayatnya secara lebih dalam dan memasuki meditasi yang lebih khusus. Bermeditasi berarti memutuskan sesuatu selain yang disemedikan. Biasanya, kita melatih panca indera kita yang terlihat, akal kita, pikiran kita, fakultas-fakultas kuantitatif kita, untuk berhitung setiap saat. Tepatkah yang kita lakukan? Secara kuantitatif, kita melakukannya hampir setiap saat, tetapi secara kualitatif hanya sesekali. Inilah mengapa kita begitu kaya secara lahiriah di dunia ini, namun begitu miskin secara batiniah. Kita semua telah menumpuk kekayaan terbesar dalam soal

materi. Kita dikacaukan oleh harta, rumah, mobil, perahu, hubungan-hubungan, dan apa pun. Namun, dalam soal kualitas yang sejati, kita miskin. Itulah mengapa kita menyalakan televisi atau radio kita setiap waktu, untuk mengisi ruang yang hampa. Inilah kehidupan yang kita jalani, dan kita bukanlah sekadar gambaran dari kenyataan, namun kitalah kenyataan itu.

Dunia materi benarlah ada. Manusia, 'Aku', terbuat dari zat, yakni mineral-mineral dari bumi agar ia mempertanyakan dan memahami penyebab keberadaannya. Tidak ada yang salah dengan materi. Kita tidak menciptakan materi. Kita bahkan tak tahu apa sebenarnya ia. Semakin kita mengeksplorasi hakikat dunia sub-atom, semakin kita sadar bahwa kita tidak tahu, dan bahwa komponen-komponen dasar materi bersifat samar dan sulit dipahami. Kita sekarang menemukan zat dan anti-zat dalam perubahan dinamis dalam dunia fisika.

KETERBELAHAN SANG DIRI

Yang mengejutkan, kita membicarakan 'Aku' secara sembrono, seolah-olah ia suatu hal yang konkrit. Sangat jarang kita berhenti dan

merenungkan siapa si pembicaranya. Mengapa kita kerap tak merenungkannya adalah karena dalam konteks tertentu ketika kita mengatakan ‘Aku’, terdapat sebuah citra atau peran di baliknya. Biasanya ia adalah bayangan yang dapat dijelaskan—ayah, teman, pemimpin dan sebagainya—sebuah bayangan yang Anda ciptakan pada diri Anda, dan—entah bagaimana—mengambil bentuk. Siapakah ‘Aku’ yang bersifat ilusif ini, yang mendapati dirinya ada di dunia ini, dan yang dengannya kita mencoba membangun suatu hubungan?

Biasanya terdapat beragam ‘Aku’. Terdapat ‘Aku’ pria berkeluarga, ‘Aku’ si pemarah, orang yang baik, pengelana, pengusaha, ayah, dan lain-lain. Terdapat ‘Aku’ yang merasa damai, bahagia, perhatian, tidak bertanggung jawab, bersalah, sakit, dan lain-lain. Semua ini adalah pecahan-pecahan, dan perpecahan ini adalah akibat dari perpecahan batin kita.

Dalam rangka merekatkan kepingan-kepingan itu, kita membutuhkan jaminan terus-menerus dari pihak luar, seperti orang-orang di sekitar kita, masyarakat luas, media massa, dan sebagainya. Seluruhnya adalah untuk menyokong wujud yang terpecah dan membuatnya merasa bahwa dirinya utuh.

Kita tidak akan memahami dunia hingga kita memahami individu. Kita tidak akan mendapatkan kemajuan hingga kita memahami diri kita, yang menjelma sebagai 'Aku'. Dengan demikian, kita ingin mencapai penyebab dari 'diriku', sang 'Aku'. Kita semua, dengan satu dan lain cara, mencoba mencapai titik tersebut. Hingga usaha itu sungguh-sungguh, hingga ia memiliki doktrinnya sendiri, hingga ia memiliki batasan-batasannya, maka ia hanya menjadi perjalanan yang serampangan. Sebagaimana bidang studi lainnya, kita membutuhkan metodologi yang jelas, hipotesis yang tegas, dan alat bantu lainnya, serta beberapa ide yang berkenaan dengan tujuan akhir yang kita cari.

Kesulitan muncul ketika kita mengerti akan dunia yang kasar, dan hidup dalam lingkungan yang membingungkan, ketika kita menjadi begitu materialistis dan mengabaikan segala yang lain. Adalah sulit untuk memperoleh pengetahuan-diri di luar arena yang tampak dan dapat dijelaskan. Di sinilah pentingnya Jalan. Jalan secara tidak langsung menyatakan batasan-batasan. Jalan ada di antara batasan-batasan dan memiliki aturan-aturan. Setiap jalan memiliki kode etiknya tersendiri.

Kita tidak dapat sekadar berputar-putar di sebuah jalan, sebab terdapat pula orang-orang lain di jalan tersebut. Jalan membawa kita dari satu titik menuju titik lain. Ia dibuat untuk mempermudah sebuah perjalanan—dari titik kebodohan menuju titik pengetahuan, dari titik penderitaan menuju titik kepuasan dan kebahagiaan batin. Ilmu pengetahuan-diri adalah mengenai hal tersebut. Dan jika jalan tersebut tidak mengantar kita kepadanya, maka ia bukan jalan yang sejati. Ia dogma lain yang tak penting. Sebuah disiplin dibutuhkan karena kesempatan untuk meraih titik puncak dari kepastian dan pengetahuan itu sangatlah tipis.

Sebagaimana yang kami katakan, kita memiliki tubuh dan pikiran, yakni pusat emosi, juga akal. Semakin kita mengembangkan akal kita, maka semakin kita mengetahui apa yang baik atau yang buruk, dan semakin jelaslah kita melihat persamaan perilaku dasar manusia.

Apa yang kita lakukan di dunia ini, kita semua, setiap detik, adalah mencoba menyeimbangkan dunia individu, tubuh, pikiran, dan akal, yakni yang disebut sebagai 'Aku', dengan dunia objek, emosi, dan pemikiran, yang lebih besar.

Tujuan tertinggi kita dalam hidup ini,

selagi kita hidup, selagi kita berfungsi dengan akal sehat, adalah untuk tak dijejali oleh ingatan di masa lalu, dan harapan-harapan akan masa depan. Dengan kata lain, untuk mengusir 'Aku'. Sang pria yang menggunakan rakit di atas sungai tadi bisa jadi sadar secara intelektual, namun ia belum melakukan apa pun untuk mengubah keadaannya secara nyata, secara batiniah.

Pengetahuan-diri adalah ilmu kebebasan batiniah dengan batasan-batasan lahiriah. Secara batiniah ia bahagia, secara lahiriah ia bijaksana. Manusia adalah pencari jalan ini. Inilah yang memotivasi kita.[]



Kebahagiaan Diri

SEBAGAIMANA TELAH saya sampaikan, individu bereaksi terhadap rangsangan dari luar, dan bertindak sesuai dengan simpanan ingatannya, dan setiap tindakan yang kita lakukan adalah bentuk kasar dari tuntutan mental atau proses. Setiap saat kita mencoba mengulangi pola yang terasa akrab dengan kita di masa lalu, menghindari rasa sakit, serta mengundang hal yang kita sukai. Setiap saat kita mencoba menenangkan pikiran kita.

Jika kita cukup sehat, jika emosi tidak menyakiti kita, maka lambat laun kita dapat melihat sebuah persamaan, yakni aktivitas akal. Jika kita tidak memiliki prasangka emosional dan sedang menyusuri sebuah jalan dengan membawa ransel penuh makanan, lalu

kita menemukan tiga orang yang kelaparan di pinggir jalan, maka sesuatu niscaya berkecamuk dalam diri kita, menyuruh kita untuk berbagi. Semakin kita dekat pada sumber kesadaran, maka semakin kita temukan bahwa manusia memiliki sumber yang sama. Berkaitan dengan hal itu, semakin kita diidentifikasi dengan beragam peran kita, dengan keterikatan dan harapan-harapan emosi dan mental kita, maka kita akan semakin tidak bahagia.

Sebagaimana saya katakan sebelumnya, kebahagiaan adalah sebuah koefisien, yang berarti bahwa jumlah keinginan yang dicapai melampaui jumlah keinginan yang dimiliki sekarang. Kita menemukan bahwa jika seseorang tidak memiliki keinginan, maka seseorang mampu memiliki koefisien 'satu' untuk kebahagiaan, setiap waktunya—yakni satu-satunya kondisi kebahagiaan yang abadi. Jawabannya, sebagaimana telah kita saksikan, adalah dengan tidak memiliki keinginan.

Sekarang bagaimana Anda mampu untuk tidak memiliki keinginan, namun tetap aktif di dunia ini? Apa sajakah yang menjadi penyebab dari keinginan-keinginan itu? Mekanisme apa yang menimbulkan rasa tak aman dan kecemasan dalam diri kita saat ini?

Apakah marah itu, misalnya? Jika Anda bertemu dengan seseorang yang sedang marah, atau lebih baik dari itu, yakni menyadari diri Anda sendiri ketika Anda sedang marah, Anda akan melihat bahwa ini adalah bentuk ekstrem dari memamerkan reaksi Anda akibat keinginan-keinginan yang tak terpenuhi. Ambillah contoh yang sederhana, seorang anak merasakan bahwa coklat memberinya kesenangan, dan pikirannya pun relatif tenang ketika coklat tersebut lumer dalam mulutnya. Kemudian ia menginginkannya lagi, namun sang ibu berpikir bahwa hal itu tak baik untuknya, dan ia pun dilarang. Maka, menangislah ia.

Orang dewasa juga melakukan hal serupa. Semua yang terjadi adalah, karena masyarakat, karena kita harus hidup berdekatan satu sama lain, orang dewasa menahan amarahnya. Mereka marah sebab mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, namun amarah tersebut tertahan dalam dirinya, yang kemudian dapat menimbulkan masalah lain, seperti bisul. Anda tak dapat memisahkan pikiran dari tubuh, dari akal. Mereka saling berhubungan.

MENCARI SANG SEBAB



Lihat di mana seseorang tinggal dan apa yang ia makan, maka Anda akan tahu siapa ia. Yang lahiriah dan yang batiniah saling berkaitan. Anda tidak mungkin rapi secara batiniah tapi kacau secara lahiriah.

Ketika kita memuaskan tubuh kita, kita menjadi sehat. Ketika kita tidak memiliki keterikatan, atau perhatian, atau kecemasan emosional yang mendesak, maka kita bergerak menuju aktivitas yang lebih lembut, dan apa yang disebut sebagai aktivitas budaya. Ini adalah proses pelebaran, perluasan wilayah. Anda juga dapat menemukannya dalam aktivitas duniawi, semakin tinggi jarak pandang seseorang, maka semakin banyak yang dapat ia lihat. Dengan kata lain, jika dunia individu adalah hanya untuk dirinya dan keluarganya, maka itu adalah dunia yang kecil, yang terbatas. Dan, jika ia mengambil keseluruhan masyarakat, atau negara, maka dunianya menjadi lebih luas.

Adalah fitrah manusia untuk mencari pengetahuan yang lebih tinggi, yang lebih halus. Seperti yang telah kami katakan, ketika kebutuhan yang kasar telah terpenuhi dalam diri kita, maka kita berpindah pada yang halus. Ketika kita menyadari ini, maka prosesnya akan menjadi mulus. Posisi manusia di dunia ini adalah bahwa ia pencari penyebab dirinya. Pemisahan antara yang spiritual dan yang material adalah dibuat-buat. Manusia berfungsi melalui media-media ini, melalui tubuh yang kompleks ini, dan tidak terdapat pemisahan

antara ia dan 'ruhnya'. Karena kita tidak puas secara spiritual, atau secara batiniah, karena kita tidak mendapatkan ketenangan batiniah, maka kita mencoba untuk lebih memuaskannya secara lahiriah. Dan inilah mengapa kita akhirnya dibanjiri oleh kuantitas, dan mengorbankan kualitas: kaya akan benda duniawi, namun miskin kearifan dan sifat baik.

Harta kekayaan kita yang sejati adalah ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Kita semua menuju jalan yang sama, yakni menuju Tuhan. Kita semua dapat berfungsi karena adanya kehidupan (nyawa) dalam diri kita. Kehidupan berasal dari Tuhan, Sang Pencipta. Karenanya, dalam setiap tindakan, yakni upaya untuk mencoba memuaskan keinginan-keinginan kita, kita sesungguhnya berada di jalan menuju Sang Pencipta. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa sebagian kita tidak menyadarinya.

Kita semua menginginkan kebahagiaan, dan kita mendefinisikan kebahagiaan sebagai keinginan tercapainya. Ketika seluruh keinginan tercapai, kita berkata, "Aku merasa tenang." Namun, mengapa kita tidak dapat merasa tenang terlebih dahulu? Siapakah yang menjadikan saya memiliki beragam keinginan ini? Memang terdapat kebutuhan pokok, namun

saat ini kita bukan menderita akibat kekurangan kebutuhan pokok itu, yakni sandang, pangan, dan papan. Telah melekat pada diri kita, dalam kromosom kita, untuk mempertahankan tubuh ini sebaik mungkin, untuk menemukan tujuan darinya, yakni tujuan dari hidup.

Manusia adalah si pencari penyebab dirinya. Semakin dekat ia padanya, semakin ia menyadari bahwa dasar dari kebahagiaan dalam pemuasan-diri. 'Aku'-lah yang memutuskan bahwa hingga keinginan-keinginan terpuaskan, maka 'Aku' tidak bahagia: pekerjaan, jabatan tinggi, gaji memuaskan, dan rumah. Manusia. Manusia di daratan Malaysia tidak memiliki keinginan yang sama, ia memiliki keinginan yang berbeda. Namun, itu adalah proses yang sama. Individulah yang menentukan. Dan ketika sesekali ia terpuaskan, ia berada di titik ketenangan. Kita semua menginginkan ketenangan. Kita semua menginginkan kedamaian. Namun, jika kita tidak memiliki kedamaian dalam diri kita, maka kita tidak mendapatkan kedamaian dari luar.

Tak sesuatu pun dan tak seorang pun yang dapat memberikan kebahagiaan kepada kita; yang terdapat hanyalah menggeser ketidakbahagiaan. Aku miskin. Sekarang aku

mewarisi harta kekayaan, lalu apa yang terjadi? Kemiskinan tergeser. Uang tidak membawa kebahagiaan, ia hanya menggeser ketidakbahagiaan. Ketidakbahagiaan saya berbeda dari yang dirasakan oleh orang lain. Jika saya tidak menginginkan harta, maka saya menderita karena memiliki harta yang berlebihan, yang di sisi lain, lebih halus dan lebih sulit. “Aku tidak menginginkan apa pun. Aku akan pergi ke gunung dan meninggalkan semua ini!” Namun, Anda tidak akan dapat melarikan diri dari dunia ini, Anda tidak akan dapat melarikan diri dari diri Anda sendiri. Semuanya bergantung pada hubungan kita dengan dunia, perilaku mental kita terhadap dunia, keterikatan mental kita pada dunia. Tak ada yang salah dari benda-benda duniawi.

MELEPASKAN KETERIKATAN

Tiada yang salah dengan dunia. Tiada yang salah dengan ciptaan. Segala sesuatu berada dalam bentuk yang sempurna. Sikap kita terhadapnyalah yang mengakibatkan penderitaan. Tukang pos datang membawa sepucuk surat yang mengabarkan bahwa rumah saya di pinggiran kota, yang saya cintai, telah terbakar dan atapnya pun runtuh. Seluruh lukisan antik di

dalamnya hancur. Saya pun merasa hancur!

Sufi (gnostik) mengatakan bahwa Anda harus berserah. Tak ada yang salah dengan rumah tersebut, asalkan jika ia roboh, Anda tidak roboh bersamanya. Itu berarti melepaskan aspek kepemilikan atau keterikatan kepadanya. Bahkan, Anda dapat menjalankan usaha secara efisien hanya jika Anda tidak terikat padanya.

Benih dari seluruh perilaku emosional ada dalam batin kita, jika tidak maka kita tak akan dapat memahami mereka ketika kita melihat mereka secara lahiriah. Benih amarah ada dalam diri kita, dengan demikian kita semua mengetahui apakah marah itu. Kita semua memahami apa yang dimaksud dengan rasa sakit. Kita semua mengerti apa yang dimaksud dengan rasa marah. Kita semua adalah makhluk ciptaan Tuhan, kita berasal dari-Nya, dan kepada-Nya kita kembali. Kita semua telah diciptakan dengan cara yang sama, dengan kesadaran yang sama. Kita semua adalah putra-putri Adam. Dengan demikian, dari sudut pandang tersebut, 'Aku', sang individu, sang mikrokosmos, merefleksikan dan mengandung sifat-sifat makrokosmos. Ini adalah dunia kecil saya, dan itu adalah keseluruhan dunia. Namun, dalam dunia kecil saya terdapat miniatur dari dunia luar, dan dari itu rahasia dari dun-

ia luar. Kita mengatakan bahwa kita mencari kepuasan diri. Sehingga, tidak ada yang lain selain pemuasan diri sendiri. Dan hal itu hanya akan datang tatkala pikiran Anda tenang.

KEDAMAIAN BATINIAH DAN PERILAKU YANG BENAR

Menenangkan pikiran hanya dapat diperoleh dengan sikap disiplin dan perilaku yang benar, yakni dengan hidup berdasarkan hukum-hukum yang benar, yang mengatur seluruh interaksi. Inilah yang disebut dengan *syariat*. Sejauh ini, yang kita bicarakan hanyalah *hakikat*, yakni realitas batiniah: manusia, rahasia kejadian, dan kesatuan. Dalam rangka mengisi dan menghemat energi, manusia harus bergerak dalam batasan-batasan tertentu, diatur oleh hukum-hukum dasar tertentu. Sumber dari pengetahuan ini melekat dalam kromosom manusia. “Jangan lakukan pada orang lain, apa yang tidak ingin dilakukan terhadap dirimu sendiri.” Ini dasar dari seluruh perilaku moral—dasar dari seluruh agama sebelum mereka ternodai dan diadaptasi, serta ditabiri. Ia merupakan aturan perilaku yang absolut. Hingga kita memiliki perilaku lahiriah yang benar, kita tidak dapat berubah secara batiniah.

‘Individu’ adalah produk dari penggabungan seluruh tindakan dan pikiran masa lalu. Jika saya berpikiran jernih dan bertubuh sehat, Anda pasti akan mendapati tempat tinggal saya juga rapi, dan makanan saya cukup bergizi. Anda tidak mungkin mengonsumsi makanan yang tidak berkualitas baik, dan tetap dapat memiliki tubuh yang sehat. Kesimpulannya, Anda adalah apa yang Anda makan. Jika saya melakukan diet yang tepat dan hidup sehat, tidak melakukannya secara berlebihan, yakni dengan seimbang, maka saya tentunya memiliki tubuh yang seimbang. Dengan demikian, dari sudut pandang fisik, saya adalah produk dari apa yang saya lakukan. Lihat di mana seseorang tinggal dan apa yang ia makan, maka Anda akan tahu siapa ia. Yang lahiriah dan yang batiniah saling berkaitan. Anda tidak mungkin rapi secara batiniah tapi kacau secara lahiriah. Tidak diragukan lagi bahwa sebuah teko menuangkan apa yang ada di dalamnya. Anda dapat menyembunyikannya sesekali, sesaat sebelum tamu datang, Anda membersihkan kamar tersebut, namun segera setelah Anda dalam keadaan santai, kenyataan Anda akan memperlihatkan dirinya. Jika Anda seorang yang jahat, jika Anda seorang yang sakit, Anda hanya dapat menjadi diri Anda

pada jangka waktu yang panjang dan menunjukkannya secara lahiriah.

Bagaimana kita dapat memulai berperilaku yang dapat membuat kita merasa bahagia? Kita saat ini, yakni dalam kondisi normal perilaku kita, bertindak sesuai dengan rangsangan luar. Tiba-tiba saya melihat sesuatu terjadi—saya kemudian mencocokkan apa yang terjadi dengan yang apa yang saya sukai atau tidak sukai, menurut pikiran dan akal saya, serta bereaksi atasnya. Rangsangan —individu—reaksi. Ini sungguh merupakan norma kita. Seseorang mengucapkan sesuatu yang kotor. Saya bereaksi dan berkata, “Jangan kasar!” Seorang yang lain mengucapkan sesuatu yang saya sukai, saya bereaksi dan berkata, “Anda benar!” Setiap saat, kita menerima apa yang datang dari luar dan bereaksi atasnya. Bagaikan kotak reaksi.

Bagaimana agar kita, sebagai individu, beraksi dan bukan bereaksi? Jawablah pertanyaan-pertanyaan sederhana ini dan temukanlah sendiri. Jika jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah tidak, maka Anda bertindak. Jika sebaliknya, maka Anda bereaksi. Apakah saya melakukan hal ini untuk menangkis rasa takut? Untuk meningkatkan rasa aman saya? Atau citra diri saya?

Jabatan saya? Kekayaan saya? Melalui kesombongan? Rasa marah? Takut? Cinta? Benci?

Jika respon kita spontan, untuk Tuhan, dan bukan untuk yang lain, maka ia tindakan yang murni. Saat itulah ia menjadi tindakan yang spontan dan tepat. Jika sebaliknya, maka ia sekadar reaksi. Setiap reaksi meninggalkan nodanya pada manusia. Setiap reaksi melipatgandakan noda dalam pikiran manusia. Semakin tebal noda tadi, semakin sulit dihapus. Inilah masalah dengan semua agama.

Islam adalah jalan hidup. Ia adalah transaksi hidup, dan bukan agama sebagaimana disebutkan. Nabi kita, yang diberkati, hidup sebagai seorang manusia, dan kita mengetahui bagaimana ia hidup, berdagang, berkelana, tinggal bersama keluarganya, tertawa, bermain dengan anak-anaknya, selalu senyum, dan demikian pemurah. Ia bahagia. Orang yang bahagia menjalani setiap detik hidupnya secara utuh.

Jika manusia tidak bertindak, maka ia bereaksi, sebab kehidupan bukanlah sebuah ruang hampa. Pikiran tidak dapat menjadi netral ataupun kosong. Bahagia atau menderita, itulah pilihannya. Kehidupan itu dinamis. Dari saat kita dilahirkan, kita terikat pada dinamika ini hingga kita mati. Kita diperbudak

oleh kenyataan ini. Dan tujuan hidup adalah mengenali bahwa penyebab penderitaan maupun kebahagiaan kita adalah kita sendiri.

Semua orang menganjurkan kedermawanan. Itu hanyalah agar tak terdapat keterikatan pada kekayaan. Ia tidak berarti bahwa Anda harus membawa sekoper uang dolar ke atas menara, kemudian melemparkannya ke bawah. Yang dianjurkan adalah hilangnya keterikatan pada citra diri, reputasi, entitas fisik, ibu, ayah, atau apa pun. Kembali, tiadanya keterikatan tidak berarti tiadanya penghargaan. Jika saya tidak terikat pada sesuatu, itu tidak berarti saya mengeluh tentangnya, mengatakan bahwa ia tidak ada. Saya memanfaatkan sesuatu objek ketika ia tersedia untuk saya, dan tidak merisaukannya ketika ia tak lagi tersedia. Ketika merasa membutuhkan, kita mencoba memiliki objek yang kita butuhkan itu. Namun, jika kita tak berhasil, jika pintu ini tertutup, kita pun mencoba pintu lainnya. Kita hanya dapat melewati satu pintu pada setiap momen yang diberikan. Kita hanya dapat menarik napas satu per satu. Kita hanya dapat mendengar satu kata dalam satu waktu.

Kita mulai mendekati kiat agar sebagai manusia kita dapat memimpin diri kita sendiri dalam kehidupan ini, dengan cara yang

sedemikian rupa, sehingga kita dapat merasa puas secara lahiriah maupun batiniah. Kita akan menemukan banyak cara untuk melepaskan diri kita dan mengantar diri kita menuju ketundukan kepada Yang Sejati. Dengan menyingkirkan semua noda yang kita berikan pada diri sendiri, maka kita membinasakan yang tak sejati, sehingga muncullah Yang Sejati. Dengan membinasakan apa yang dibebankan oleh diri kita sendiri, maka diri yang sejati akan tercerahkan.

Agar kita memiliki disiplin batiniah, agar kita mulai menyatukan diri kita, mengontrol pikiran kita, bergantung pada yang sejati, mulai hidup bahagia, mengurangi masalah dan keinginan, masing-masing kita membutuhkan arah tujuan yang sedikit berbeda. Dalam satu dan lain bentuk, kita membutuhkan pengingat yang konstan. Jika saya merasa gelisah dan mengucapkan, “Segala puji bagi Tuhan,” niscaya saya akan memperkecil penyebab dari masalah saya. Jika saya tidak memuji kebesaran Tuhan, maka saya akan memuji kebesaran dari yang selain Tuhan—yakni hal ini, orang itu, istriku, atau ibuku, atau negaraku, atau apa pun. Kita terikat pada disiplin lahiriah demi memunculkan keseimbangan dan kedisiplinan batiniah. Keterikatan antara ma-

nusia dan dunianya, keterikatan antara yang lahir dan yang batin, berarti bahwa tiada sesuatu pun selain Allah.[]



Jalan Pembebasan Diri

APA YANG menabiri kita dari kebenaran? Atau, menjauhkan kita dari kehidupan bahagia dan sesuai dengan petunjuk Allah? Istilah Arabnya ialah *wahm*, alias ilusi. Ia bak film tentang masa lalu dalam pikiran kita. Ia khayalan yang menyelubungi kebenaran. Ya, ilusilah penghalang. Jika ilusi disingkirkan, kita pun bisa menikmati penyaksian. Karena ilusilah kita tak mengenal Allah. Namun, barang siapa memiliki ingatan, kemampuan membedakan, serta kerinduan, mereka akan memangkirkan ilusi dengan ilham. Ketika diri bersih dari ilusi, maka kejernihan berpikir tergapai.

Kebebasan bisa kita temukan, tujuan hidup bisa kita dapatkan, bila kita bertindak dan bukan bereaksi. Prasyaratnya, kita perlu

menjadi kosong, menjadi suci, menjadi bersih. Itu artinya kita tak memiliki standar harapan-mental tempat kita menautkan apa yang datang pada kita dari luar, lalu mencocokkannya, dan kita semata-mata bereaksi secara spontan atasnya. Ini gampang-gampang susah. Ia mudah karena adalah sifat alamiah sejati kita untuk bersikap spontan, untuk hidup, untuk bebas secara batiniah. Kita semua mencari sifat-sifat ini. Kita semua mencita-citakan kebebasan batiniah. Kebiasaan di usia dua puluh, tiga puluh, empat puluh, atau berapa pun usia kita, tidak dapat dihapus begitu saja dalam waktu dua atau tiga hari. Bahkan, sebuah mesin yang telah digunakan pada tempo tertentu, tidak dapat seketika dialihkan ke fase yang sepenuhnya berbeda. Itu akan menimbulkan problem yang lain. Karenanya, waktu itu penting, demikian pula dengan kesabaran. Namun, waktu juga berbahaya. Kita harus bertindak dengan segera namun sabar.

Syarat yang paling utama adalah energi. Yang saya maksudkan dengan energi di sini adalah tingkat pendambaan. Ia adalah energi yang membuat kita sangat menginginkan kondisi batiniah yang sepenuhnya seimbang, tenang, damai, dan tunduk. Ia adalah bahan bakar yang melesatkan si roket melampaui

batasan-batasan diri. Tak peduli berapa banyak pemahaman kita mengenai 'sains' diri, ia tidak akan berguna jika kita tidak dengan sepenuh hati, dengan tulus dan jujur, berjuang menuju Tuhan. Taraf pendambaan ini berhubungan dengan tingkat ketulusan (ketidakmunafikan) dalam diri kita.

Alquran mengutuk kemunafikan. Orang munafik mengatakan sesuatu berbeda dari yang ia rasakan atau yang nuraninya katakan. Dengan kata lain, lidahnya terpisah dari hatinya. Pikirannya terpisah dari hatinya, dari inti nuraninya, sehingga terdapat konflik atau perpecahan dalam batinnya. Konflik ini sama dengan keterpisahan antara 'Aku' dan dunia. Jika saya mengatakan sesuatu dengan mulut saya, yang tak diikuti oleh hati saya, saya telah memisahkan antara 'Aku' dan dunia. Jika saya mengatakan sesuatu kepada Anda dengan mulut saya, yang tak didukung oleh hati saya, saya telah mencipta keterpisahan dalam diri saya, sebuah konflik batiniah dalam diri saya. Maka, penderitanya adalah 'Aku'.

Dasar dari kejujuran, dasar dari perilaku yang baik, adalah mengerjakan apa yang Anda katakan akan Anda kerjakan; untuk memenuhi janji Anda. Dengan kata lain adalah menghubungkan tindakan Anda, yang merupakan

perpanjangan dari gagasan Anda, dengan gagasan Anda, sebagaimana terekspresikan oleh lisan Anda. Namun, kita kerap mengatakan apa-apa yang tidak kita niatkan. Dan hasilnya seketika adalah tiadanya penghargaan terhadap diri (kita) oleh diri (kita). Ketika seorang anak kecil menangis dan saya ingin menenangkannya, saya menjanjikannya apa yang tak sungguh-sungguh ingin saya berikan. Dengan mencoba membohongi anak itu, saya telah membohongi diri saya sekaligus kehilangan kepercayaan darinya. Anda harus mengerjakan apa yang Anda katakan. Dahulu, orang-orang bisnis kerap mengatakan, “Kata-kata saya adalah jaminan saya.” Kini tidak lagi. Tiada lagi jaminan. Banyak jaminan tak kunjung disuguhkan.

Syarat kedua dari kejujuran adalah penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri dan kehidupan, yakni bahwa Anda harus bersungguh-sungguh terhadap apa yang Anda katakan. Dengan kata lain, tidak terdapat selisih atau perbedaan antara mulut dan hati Anda. Jika saya katakan bahwa saya suka warna jaket ini, maka saya harus sungguh-sungguh. Dengan demikianlah saya tulus sepenuh hati. Jika saya mencoba menyenangkan hati Anda karena saya membutuhkan bantuan atau kekuatan

Anda, dan saya mengatakan betapa bagusya jaket tersebut tanpa sungguh-sungguh, saya telah menciptakan perpecahan atau konflik dalam diri saya. Tak ada kejujuran di sini.

Syarat ketiga dari kejujuran, yakni yang lebih halus dan lebih sulit, dan merupakan awal kearifan adalah bahwa Anda tidak mengatakan semua hal yang Anda pikirkan. Misalnya saya tidak menyukai jaket ini. Saya tidak perlu mengatakan hal itu. Tidak ada tujuan positif yang dapat diraih dengan mengatakannya. Itu hanya bakalan menghamburkan energi dan waktu. Energi kita menjadi terkuras karena kita terpecah-belah, bagaikan piring yang pecah, berkeping-keping, dan tak mampu menampung apa pun.

Perilaku ini adalah apa yang kita sebut sebagai *adab*. Adab adalah ilmu mengenai perilaku dan interaksi yang tepat dalam situasi yang berbeda-beda. Setiap situasi memiliki adabnya sendiri, alias aturan perilaku atau kode etiknya sendiri. Ketika kita bermain dengan seorang anak kecil, terdapat aturan perilaku tersendiri. Demikian juga ketika Anda menjalankan suatu usaha. Anda tidak mungkin, secara tiba-tiba, menarik lengan seseorang dan memangkunya, sebagaimana yang mungkin Anda lakukan bila bermain dengan anak-

anak Anda. Ketika Anda mempelajari sesuatu yang halus dan dalam, terdapat cara tertentu untuk mengerjakannya. Jika Anda tidak melakukan pendekatan yang benar terhadap Tuhan, Anda tak akan pernah sampai.

Perilaku yang benar adalah yang menyertakan interaksi yang tepat antara si pelaku dan situasi. Karenanya, ia menjadi penghubung atau pemersatu. Tiada satu pun selain kesatuan. Tidak terdapat pemisahan. Pemisahan hanyalah ilusi kita, yang diciptakan oleh masing-masing individu khususnya untuk menutupi dirinya. Bagaimana jalan keluarnya? Bagaimana saya, sang individu, jumlah total dari tindakan dan gagasan masa lalu saya, yang dilapisi oleh tindakan dan gagasan orang lain, melihat hal ini? Situasinya kini bukanlah hasil dari kekacauan, sebab sesuatu itu terjadi sebagai akibat dari bekerjanya beragam hukum di dunia ini, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.

Ketika Rasulullah diberi tahu bahwa telah terjadi sesuatu yang tak diinginkan, jawaban beliau adalah, karena ia telah terjadi, maka pastilah ia telah ditakdirkan untuk terjadi. Ini bukanlah sikap fatalistis. Ini adalah kesempurnaan. Ini berarti bahwa jika kita sungguh mampu mengukur seluruh kekuatan yang

bermain, maka kita dapat melihat dengan jelas mengapa suatu peristiwa terjadi. Karena saya sedang terburu-buru, dan ada kulit pisang yang tergeletak, dan saya tidak melihatnya, maka saya terpeleset dan mengalami patah tulang. Itu adalah akibat kelalaian saya, kurangnya pengetahuan saya mengenai pisang tersebut dan situasinya. Saya ceroboh, dan saya membayarnya dengan musibah ini. Tidak ada yang istimewa dari hal tersebut. Ia bukan untuk dihakimi, atau dinilai secara moral, sebab hasil akhirnya telah ditentukan, dan ia bersifat otomatis. Tak ada yang salah padanya, namun masyarakat kita dipenuhi rasa bersalah. Itulah mengapa kita mesti secara terus-menerus, lahiriah dan batiniah, menyatukan diri kita dengan pengingat yang konstan untuk melepaskan diri kita dari masa lalu.

Dalam Islam, kita membersihkan diri dengan cara yang dianjurkan sebelum melaksanakan salat, yang merupakan tindakan pembersihan lahir dan batin. Jika Anda bersungguh-sungguh, maka Anda melakukannya dengan sepenuh hati. Jika Anda memohon ampunan, dan Anda bersungguh-sungguh, maka Anda diampuni, dan rentetan masa lalu dikesampingkan. Jika Anda sungguh-sungguh bermaksud menyesal, Anda bahkan tidak per-

lu mengatakannya—hasilnya akan tampak. Yang penting adalah niat dalam hati. Ketika Anda bersungguh-sungguh, kemudian mengatakannya, maka kita memadukan yang lahiriah dan yang batiniah. Jika tidak, ia hanyalah ritual belaka. Ritual semata tidaklah bernilai apa-apa. Ia bagaikan sebuah kulit kerang, sebuah wadah. Apakah guna wadah jika tak menampung sesuatu pun di dalamnya? Namun, tidak ada yang dapat ditampung hingga terdapat wadah yang kosong.

MEMADUKAN YANG LAHIR DAN YANG BATIN

Kita telah sampai pada pertanyaan bagaimana kita bersatu secara batiniah melalui Jalan. Dalam Alquran dikatakan, “Barang siapa yang ingin menggapai (Tuhan), akan menemukan jalan menuju Tuhan.” Mereka yang bersungguh-sungguh dalam usahanya, mereka yang sangat berkeinginan, akan menemukan jalannya, sebab jalan tersebut ada dalam diri mereka sendiri. Jalan tersebut tidaklah terbentang di luar. Sekarang, karena kompleksitas situasi luar di dunia ini, kita sangat membutuhkan jalan lahiriah yang jelas, sebelum kita dapat menemukannya kembali secara batiniah. Ka-

renanya kita bergantung pada syariat (aturan perilaku) dan sunah. Sunah adalah bagaimana Rasulullah berperilaku dan bertindak. Keduanya didokumentasikan dengan baik dan dibuktikan keasliannya; kita banyak memiliki sumber-sumber independen yang menguatkan apa yang telah beliau katakan dan lakukan.

Jika kita mengikuti jalan tersebut dengan benar, maka kita akan segera mencapai kesimpulan bahwa aturan perilaku yang benar, satu-satunya aturan perilaku, sebetulnya telah kita ketahui secara batiniah. Namun, kita kerap tidak mengetahuinya karena kita memiliki penghalang-penghalang yang dihasilkan oleh bayangan, harapan, dan kebiasaan mental kita sendiri. Mereka yang berada di jalan yang kuat menuju Tuhan, kerap meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mereka dengan tujuan untuk melembutkan pikiran, dan membebaskannya dari bayang-bayang masa lalu. Sehingga, Anda pun menjadi kreatif, dan memiliki tenaga yang membawa Anda pada wilayah yang lebih luas, tidak dengan sikap yang serampangan, namun dengan sikap yang bijak. Kini, Anda tersedia; Anda hidup. Anda tidak separuh berada di masa lalu dan separuh lainnya mencemaskan masa depan Anda. Jika itu kasusnya, maka di mana Anda sekarang?

Inilah yang dialami oleh sebagian besar dari kita. Dan kemudian kita menyalahkan nasib, ataupun keadaan. Bagaimanapun juga, hal itu tidak memiliki kaitan dengan seorang pun di luar diri Anda. Namun, memang selalu lebih mudah untuk menyalahkan orang lain, dan dengan demikian melindungi sang diri.

Rasulullah hidup penuh makna. Ia berjuang ketika diserang, ia berdagang, ia mencintai orang-orang di sekitarnya, ia tetap berada di jalan yang lurus, dan menjalani kehidupan yang sederhana, suci, gembira. Ia mengalami seluruh spektrum kemanusiaan. Hal serupa juga berlaku pada seluruh rasul lainnya, jika kita mencermati karakteristik sejati perilaku mereka.

DZIKR, FIKR, DAN HIMMAH: MENGINGAT, MEMBEDAKAN, DAN MERINDUKAN

Jalan terdapat dalam *dzikir*, *fikr*, dan *himmah*. *Dzikir* adalah mengingat Allah, dari siapa saya dipisahkan oleh diri saya. Ilusi yang saya ciptakanlah yang menjadi hijabnya, pemisahannya. Karenanya, ini adalah sebuah proses eliminasi. Jika saya mengalahkan sang diri, jika saya menyingkirkan seluruh bayang-bayang ini, seluruh kaca mata berdebu yang secara keliru

telah saya gunakan, maka niscaya saya tidak akan terpisah dari sumber segala kehidupan.

Dengan demikian, mengingat Allah adalah penting bagi kita untuk menenangkan sang diri. Jika saya mengingat Tuhan pada saat kacau dan kecewa, jika saya mengingat Sang Pencipta, Pemberi kehidupan ini, maka derita pribadi saya, masalah saya, jika ditempatkan pada perspektif yang lebih luas, niscaya hingga kadar tertentu akan berkurang. Niscaya hal tersebut akan menjadi penawar untuk situasi apa pun yang saya jalani.

Mengingat Allah dimulai sebagai sebuah aktivitas lahiriah. Kemudian ia menjadi milik sang hati. Bagaimana saya dapat mengingat Tuhan ketika saya dipenuhi oleh pikiran tentang diri sendiri? Ketika sang wadah dipenuhi oleh saya, maka tiada tersisa tempat bagi yang lain. Ini suatu proses penyingkiran. Sebuah wadah berisikan air jernih yang dikotori oleh butiran lumpur yang mengambang, dapat dijernihkan kembali dengan menempatkannya di bawah kran yang mengucurkan air yang jernih. Tak lama, wadah air berlumpur tadi menjadi semakin jernih, dan mulai memperlihatkan hakikat air yang jernih. Hakikat kita adalah sebagaimana air yang jernih tersebut. Itulah mengapa kita menyukai kejer-

nihan—kita pada dasarnya suci dari *sono*-nya. Karenanya, tidak terdapat tempat bagi kesalahan pribadi. Namun, karena aktivitas-aktivitas yang kita lakukan di dunia, kita mulai mengubah peran dan bayang-bayang menjadi sebuah kepribadian dengan aspek-aspek yang saling berseteru dan kerap tak dapat didamaikan.

Hanya dengan mengingat Tuhanlah kita mulai mampu melelehkan lapisan-lapisan yang telah kita ciptakan, yang merupakan sumber kekacauan, masalah, dan keinginan. Mengingat Allah adalah aktivitas yang paling utama. Seorang muslim berdoa lima kali sehari, pada lima waktu formal yang telah ditentukan untuk zikir dan salat; lima waktu untuk mengingat dan tunduk kepada Allah, secara lahiriah maupun batiniah.

Fikr adalah cahaya yang menerangi suasana agar kita mampu membedakan: yang baik dan yang buruk, yang abadi dan yang semu, yang benar dan yang salah, yang hitam dan yang putih. Jika kita dalam kondisi zikir sejati, maka kemampuan untuk membedakan akan berjalan secara spontan.

Taruhlah kita memberhentikan film tindakan-tindakan kita, dan membekukan sebuah adegan. *Dzikir* membekukan ‘kerangka’ tin-

dakan kita, dan *fikr* menyalakan obor pembeda di atasnya. Berikutnya, tindakan yang benar adalah hasilnya. Film tersebut menunjukkan bahwa saya tidak menyukai kehadiran Anda sampai-sampai saya memukul Anda, dan tiba-tiba saja saya menyadari diri saya dalam tindakan kekanak-kanakan ini, dalam adegan yang dibekukan dari film tersebut. Jika saya menyadari diri saya saat itu, niscaya saya akan memikirkannya, dan dengan segera memperbaiki keadaan tersebut. Namun, kita kerap terlalu lamban, dan membiarkannya terlambat. Setelah melakukannya, saya memohon maaf dan berkata, “Tadi itu bukan saya!” Ini berarti, setelah peristiwa tersebut, saya melakukan kilas balik atas kejadian tersebut, sebab ia masih segar dalam ingatan saya, dan diterangi oleh cahaya pembedaan.

Baik zikir maupun pikir tak akan muncul hingga terdapat *himmah*—energi, kerinduan untuk menjadi yang sejati, puas, bersemangat. Semakin kita memiliki energi ini, maka semakin ia tersedia. Ini layaknya menggali sebuah mata air: semakin Anda membersihkan hulu mata air itu, maka semakin beninglah air itu mengalir. Namun, karena kita terbiasa hidup dalam perilaku yang tidak benar dan berbahaya, dan yang kita usahakan untuk kita

pelihara, maka kita takut akan perubahan dan menutup diri di kamar pribadi kita. Adalah karena kita ingin melestarikan kebiasaan-kebiasaan, kita takut membuka tangan kita untuk membuang duri yang telah kita genggam dan kita jadikan sebagai milik kita. Namun, ketika rasa sakit yang dirasakan terlampau perih dan nyata, maka keinginan yang besar akan membuat kita mampu bertindak, membuang duri tersebut dan menemukan kebebasan yang sebetulnya telah ada sejak semula. Anda mungkin bertanya, “Jika demikian mudahnya, lantas apa guna seluruh metode ini?” Pada satu sisi, itu bagaikan memungut duri yang baru secara sengaja dengan tujuan untuk menghilangkan duri yang telah menyakiti diri Anda selama ini—diri yang lama.

Dengan demikian, haruslah ada permulaan. Tingkat kecepatan-baru dari sebuah rakit, yang terapung di sungai masa lalu, sepenuhnya tergantung pada tingkat energi-baru dalam diri Anda. Semakin besar kerinduan dan gairah, maka semakin besarlah energi. Semakin besar penderitaan Anda, maka Anda semakin memenuhi syarat untuk membebaskan diri darinya. Ketika rasa takut sedang-sedang saja, seseorang dapat mengabaikannya. Namun, ketika ia demikian besar, maka pera-

watan baru diperlukan, dan penyembuhan total pun menjadi lebih mungkin.

Ketiga syarat pokok dari Jalan saling berkaitan. Mereka saling menguatkan baik secara kuantitas maupun kualitas. Jika saya memiliki kesadaran yang lebih besar, maka semakin besarlah cahaya pembedaan yang terus menerangi tindakan saya. Karenanya, semakin banyak tindakan baru saya yang demikian, tindakan-tindakan yang tidak akan mengukuhkan sang diri. Secara perlahan, seseorang akan melihat musnahnya ke-'Aku'-an: kesombongan, keserakahan, kepribadian. Dengan demikian, yang dihasilkan oleh Jalan menuju pengetahuan-diri adalah penyingkiran apa yang tidak abadi. Dengan menyingkirkan 'Aku', maka Anda akan melihat diri yang sejati. Ini adalah sebuah proses penihilan. Benih dari pengetahuan yang sejati ada dalam diri setiap orang. Namun, dalam sering kali ia dinodai atau ditutupi oleh lapisan-lapisan kepribadian.

Dan sebagian dari kalian yang paling dikasihi oleh Allah adalah mereka yang paling bertakwa.

Taqwâ adalah takut kepada Allah, penghambaan, ketundukan dan kesalehan. Tidak ada sesuatu pun selain Tuhan. Hanya ada Tuhan.

Alquran mengatakan bahwa Allah lebih dekat ketimbang urat lehermu. Apakah yang lebih dekat kepadamu daripada urat leher? Tidak ada sesuatu pun melainkan keesaan realitas, yakni sumber dari seluruh sifat, fenomena, dan karakteristik. Tiada sesuatu pun melainkan keesaan tersebut, yang kepada-Nya secara sadar atau tidak sadar kita menuju. Dalam banyak kasus kita berjalan berbelak-belok. Karena kita telah menyimpan demikian banyak kebiasaan buruk, kita perlu untuk menyamai, meniru, dan memiliki contoh hidup untuk diteladani. Itulah fungsi Jalan.

Ilmu tentang diri dipelajari melalui transmisi dan bukan preskripsi. Ia dapat diperoleh melalui persahabatan dan keteladanan. Anak-anak meneladani orang tua mereka. Itulah mengapa orang tua kerap malu ketika anak-anak mereka berperilaku menyimpang. Anak-anak itu sesungguhnya mengkhianati realitas orang tua mereka. Mereka adalah cermin, gambaran. Mereka telah melihat orang tua mereka berseteru setiap saat, karenanya mereka pun berseteru.

Kearifan adalah pengetahuan bahwa sifat-sifat negatif kita tak akan berkesudahan jika kita tunduk kepadanya. Keserakahan adalah pencarian yang menyesatkan akan rasa

aman sejati—yakni rasa aman di dalam Tuhan. Kita terjebak dalam perangkap materialistik, karena kita berpikir bahwa di situlah rasa aman terletak, dan karenanya persaingan diperlukan. Hasilnya, manusia berperang dengan segala sesuatu di sekelilingnya. Kita pun saling menjegal. Pada dasarnya, sumber pemicu energi ini serupa dengan *himmah*. Ia adalah *himmah* yang dialihkan ke pencapaian yang murni materialistik. Pada akhirnya, kita tidak dapat menyimpan barang-barang kita dalam rumah karena ada perampok, sehingga mereka pun di simpan di tempat yang aman, yang tidak dapat kita akses dengan mudah karena ada di kota lain. Kapan ini berakhir? Tak perlu menjadi terlalu cerdas untuk menarik kesimpulannya. Namun, kita biasanya bersifat setengah-setengah dan apatis. Kita tetap mengonsumsi, mengumpulkan, dan menunda untuk menghadapi kenyataan kita, hingga akhirnya telat.

Bagaimanapun juga, jika kita tidak berkompromi, jika kita memiliki keinginan membara, jika kita menghadapi diri kita sendiri—maka tersedia sebuah kesempatan. Namun, kita tak cukup-mencintai diri kita, tak cukup-menghargai diri kita, sehingga kita tak bisa sungguh-sungguh mencintai orang lain. Jika

Anda mencintai diri Anda dengan sungguh-sungguh, maka Anda dapat mencintai orang lain; namun dalam masyarakat ini kata cinta telah dilecehkan, disalahgunakan dan hakikatnya tak diketahui oleh orang kebanyakan.

KESADARAN DAN HIDUP

Tingkat kesadaran dan kemampuan-membedakan kita sepenuhnya merupakan hasil energi batiniah dan kenyataan batiniah kita. Kesadaran muncul jika kita melakukan pemeriksaan pada diri kita—bukan hanya selama dua menit sebelum kita tidur, sekali seminggu di gereja atau masjid. Jika, tanpa penilaian—karena penilaian membelah kesadaran dan mencipta perpecahan—kita menjadi sadar, maka kita mengalami sensasi kesadaran murni. Kesadaran bersifat spontan dan tiba-tiba. Jika Anda sepenuhnya sadar, maka energi Anda, pikiran Anda, tidak terkuras oleh ingatan akan masa lalu. Itu berarti bahwa simpanan ingatan berada pada efisiensi maksimumnya, dan bahwa energi Anda secara total dipelihara dan tersedia saat ini. Kita memiliki sejumlah energi pada setiap saat yang kita miliki. Jika Anda mempertahankan energi tersebut Anda akan mengalami sensasi kehidupan—bahkan

jika pengalaman tersebut pada dasarnya tak disukai, seperti rasa sakit. Jika Anda dapat menyadari rasa sakit, maka Anda akan memiliki pengalaman yang luar biasa.

Apa yang kita bicarakan sangatlah halus. Tubuh Anda harus ada dalam kondisi terbaiknya; Anda tak dapat berbicara kepada orang yang sedang sakit secara fisik, dan yang pikirannya sedang gelisah. Anda harus ada di tempat yang tenang, di sebuah lingkungan yang mendukung. Jika tidak, maka Anda tak bisa mulai melatih kesadaran. Karenanya, sadarilah diri Anda kapan pun Anda bisa, tanpa bersikap menghakimi. Rasakan indah dan nikmatnya kehidupan. Sadarilah diri Anda ketika marah, dan Anda akan melihat bahwa Anda adalah amarah itu sendiri. Sadari diri Anda saat merasa takut, dan Anda akan mendapati diri Anda telah menjadi rasa takut, dan bahwa dalam kenyataannya tidak ada rasa takut. Siapa takut siapa? Anda akan temukan bahwa semua itu langkah laku Anda sendiri. Seluruhnya adalah proyeksi pikiran yang disebabkan oleh 'Aku'. 'Aku' merasa takut jika peristiwa di masa lampau terulang kembali, 'Aku' merasa takut sebab pada waktu lalu hal itu menyakitinya.

Rasa takut adalah salah satu kutukan terbesar yang kita jatuhkan pada diri sendiri. Jika Anda menghadapi diri sendiri, maka Anda akan menemukan bahwa rasa takut itu tak ada. Rahasiannya, tangkaplah diri saat rasa itu muncul.

Kita semua menginginkan kebebasan—kebebasan batiniah. Kita semua ingin bebas dari apa yang kita bebankan pada diri sendiri. Kita ingin bebas dari siksaan-siksaan diri sendiri, dengan cara membuka, mengembangkan dan menyerahkan diri kepada Tuhan. Secara lahiriah kita harus disiplin. Kita harus memulai dari yang kasar—kita hanya dapat memulainya dari luar. Binatang makan, tidur, berkembang biak, dan kemudian mati tanpa rasa cemas. Kita melakukan hal yang sama, dan meninggal dengan penuh kecemasan, namun menyebut diri kita selaku makhluk termulia! Dan kita menciptakan lebih banyak kerusakan daripada binatang. Ketika binatang telah mendapatkan makanan yang cukup, mereka pergi; tapi tidak demikian dengan manusia, karena manusia terus berusaha membalas dendam. Mengapa? Sebab ia telah meninggalkan pemujaan kepada Tuhan dan memuja dirinya sendiri.

Kita semua adalah para penyembah. Namun, kita harus menyadari apa yang kita sembah. Islam adalah intisari dari kepasrahan, peng- arahan yang benar, serta penundukan 'Aku'. Kita mencoba mengurangi rasa sakit yang dihasilkan oleh pikiran. Orang yang bekerja menjalankan mesin di sebuah pabrik yang pa- nas, menghibur dirinya dengan sebuah ren- cana liburan selama dua minggu. Apa yang terjadi selama liburan dua minggu itu? Dia tidak ingin diganggu. Dia ingin menenangkan pikirannya. Dorongan untuk menenangkan pi- kiran ada pada kita semua. Kesulitannya ada- lah menemukan metode untuk melakukannya, sehingga kita dapat menyatukan kembali diri kita yang telah terpecah-belah.

Kesadaran dan kemampuan membedakan, pada dasarnya adalah karakteristik kita yang sejati. Saat kita menjadi lebih sadar, kita se- makin mampu membedakan. Kita mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Kita juga mengetahui bahwa ternyata tindakan sendiri kerap membahayakan kita, dan itu berarti kita bertindak dalam kegelapan. Ternyata, ketika kita melakukan perbuatan baik, kita cenderung memamerkannya. Kita mengetahui dan ingin mengundang yang baik dan menghindari yang

buruk. Selanjutnya, kita harus mengenali motif tindakan-tindakan kita. Namun demikian, kita tak boleh terlalu memikirkannya. Kita harus menggantikan perilaku buruk kita dengan tindakan yang baik dalam upaya untuk maju, untuk meniadakan ‘Aku’, yang menjadi sumber segala masalah. Tidak ada masalah lain. ‘Aku’-lah satu-satunya sumber masalah. ‘Aku’ berada di jalanku sendiri. Tidak ada yang lain. Upaya menyingkirkan ‘Aku’ adalah sebuah proses pengosongan, sebuah proses penyisihan oleh Tuhan. Semakin Anda tiada, maka Tuhan semakin tampak.

Rasulullah mengatakan, “Seorang hamba berada sangat dekat dengan Tuhannya ketika sujud.” Sujud dalam salat adalah ketika Anda ada dalam posisi terendah. Ketika kepala Anda berada di atas tanah. Itulah satu-satunya posisi ketika hati kita berada lebih tinggi dari kepala kita. Hati adalah kendaraan penghubung, kendaraan yang dengannya kita menjadi hidup. Ketika hati dan kepala bersatu, maka hanya saat itulah tindakan-tindakan kita menjadi benar, dan kita adalah manusia. Dalam sujud, hatilah yang berkuasa, yang mengatur, dan Anda hampir tak terlihat, karena wajah Anda tak tampak—yang lahir kian tak tampak, dan yang batin kian berperan.

Semakin kita berkurang secara lahiriah, semakin kita berlebih secara batiniah. Rahasia yang satu adalah yang lain. Sumber dari yang satu ada di yang lain. Rahasia dari malam ada pada siang. Dari kegelapan yang sangat pekat muncullah cahaya yang sangat terang. Karenanya, semakin sedikit 'Aku', penyebab derita dan hasrat yang menggebu, maka semakin bertambah kepuasan diri. Semakin kita mampu membedakan, maka semakin tercapai kepuasan diri, semakin terdapat kebenaran, semakin terdapat keseimbangan, dan spontanitas. Mampu membedakan adalah hakikat kita yang sejati. Kian Anda sadar, kian Anda membedakan, dan kian Anda bertindak secara spontan dan bukan bereaksi. Dengan begitu Anda hidup dan senang.

MEMASRAHKAN DIRI

Semakin Anda memasrahkan diri, semakin dekat Anda kepada Tuhan. Semakin kita menderita, semakin pikiran kita tak mendapatkan apa yang ia inginkan, dan kita semakin mencoba melumpuhkannya. Melumpuhkan pikiran adalah bentuk sesat dari pasrah. Kita semua mencoba melepaskan pikiran dan menyerah dengan satu atau lain cara. Menyerahlah pada

yang tertinggi, maka Anda akan mencapai yang tertinggi. Yesus memanggil mereka yang memanggul beban yang berat untuk datang dan menyerahkan beban tersebut kepadanya, hingga mereka merasa lega. Yesus tidak berbicara pada kuli barang di stasiun kereta api. Beliau memanggil orang yang memiliki beban dalam pikiran mereka, untuk menyerahkan apa yang telah mereka ciptakan sendiri.

Tanpa keberserahan 'Aku' yang sejati, tak akan ada kebebasan. Sebagaimana seluruh hukum lainnya, ini adalah hukum yang sejati, hukum yang sangat halus. Kita menyerahkan 'Aku' dengan mengenali ketergantungannya, kekeliruannya. Ia menghilang bagaikan demam. Untuk mencapai titik itu, kita membutuhkan aturan dan bantuan. Bahkan tanggung jawab material terhadap keluarga adalah sebuah bantuan. Jika saat ini saya dipenuhi oleh diri saya sendiri, oleh keserakahan saya, keangkuhan saya, maka jika saya memiliki seorang pasangan dan anak yang tak berdosa, serta orang-orang lain yang bergantung pada saya, mungkin hati saya akan menjadi lebih lembut, dan saya mulai berbagi dengan orang lain dan mengurangi keegoisan saya. Pengembangan terjadi dengan sedikit pengorbanan, walaupun alasannya adalah seorang anak.

Walaupun awal berpasrah diri adalah berat, ketika pengembangan terjadi, diri menjadi menipis dan meledak, bagaikan gelembung, seolah-olah ia tak pernah ada. Sebab, dalam realitas yang ada hanyalah Tuhan; kita berasal dari Tuhan dan kepada-Nya kita kembali. Seluruhnya bergantung secara total. Tiada sesuatu pun selain realitas tersebut. Segala sesuatu melapisinya. Tubuh adalah pertumbuhan fisik yang melapisi jiwa. Tujuan dari kehidupan adalah memanfaatkan tubuh untuk penemuan ini, dan untuk meraih realitas, dan jika kita belum mencobanya, kita cuma menghambur-hamburkan banyak oksigen dan makanan. Dengan demikian, kepentingannya bergantung pada tingkat energi yang mampu kita pertahankan, lestarikan, dan hubungkan secara tepat dengan tujuan. Tidak akan ada kebebasan tanpa melalui jalan pembebasan-diri dengan batasan-batasan yang jelas dan disiplin diri.

Setetes air laut mengandung karakteristik dari keseluruhan samudera, jika saja kita cukup halus untuk melihat rahasianya. Rahasia samudera ada di tiap tetes airnya. Rahasia realitas, si Pemberi-Misterius, terdapat di hati setiap manusia. Kehidupan seorang manusia tidaklah superior ataupun inferior ketimbang

kehidupan manusia lainnya. Kehidupan adalah dari Tuhan, dan melalui hati yang disucikanlah kita mulai melihat keindahan, kemuliaan, dan saat yang gemilang, kekinian, keutuhan dari saat ini. Kemabukan akan kehidupan, kehidupan yang suci. Totalitas dan integritasnya.

MIKROKOSMOS DAN MAKROKOSMOS

Manusia ialah mikrokosmos, dan dunia luar adalah makrokosmos. Saat ini, kita tidak serempak atau selaras. Mikrokosmos 'Aku' tidak selaras dengan dunia makrokosmik, sehingga kita menderita akibat ketiadaan pemahaman, dan berada di bawah beban berat kebodohan, yang akan terangkat bila terdapat keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Keserempakan muncul lewat pemasrahan diri, yakni dengan menyisihkan 'Aku' yang menjadi penyebab ketimpangan. Penyingkirannya akan menerangi keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos.

Kita tak dapat dipisahkan dari keseluruhan alam, karena kita adalah refleksi dari alam. Fakta bahwa Anda dapat melihat bintang berarti bahwa benih kesadaran dari bintang ada dalam diri Anda. Fakta bahwa Anda menge-

nali kedermawanan berarti bahwa kesadaran akan kedermawanan ada dalam diri Anda. Anda menampung semua itu dalam bentuk miniatur. Anda tidak dapat melihatnya, sebab Anda telah berkata, “Aku ini dan itu,” dan karenanya ditabiri oleh ilusi dari sang diri.

Awal keberserahan diri memang berat, namun ketika seseorang mulai berserah, sang diri mulai mengempis. Berkorban secara material adalah permulaannya. Setelahnya seseorang harus berkorban secara batiniah, yakni menyisihkan ‘Aku’. Tuhan akan mempermudah jalan bagi siapa pun yang takut kepada-Nya. Namun, mereka yang takut kepada selain Tuhan ada dalam kerugian.

Dan bagi dia yang keji, yang berpikir bahwa dirinya membutuhkan dan menginginkan jalan yang terbaik, kami akan mempermudah baginya jalan menuju penderitaan, dan kekayaannya tidaklah bermanfaat baginya, ketika dia binasa.

Kedua arah tujuan telah digambarkan dengan jelas. Jaminan harta kekayaan tidak lagi bermanfaat ketika akhir telah dekat, lalu mengapa seseorang tidak mau mengingat hal itu sekarang?

Sebagaimana menanam, kita juga menu-

ai. Semakin kita kekurangan secara fisik, atau semakin kempis sang diri, maka kita semakin ringan dan bebas. Semakin kejam seseorang, maka semakin miskin ia pada akhirnya. Atas segala sesuatu yang kita lakukan, kita akan dibalas dengan setimpal dan segera. Jika kita menempatkan orang tua kita di sebuah panti jompo, maka kita juga akan merasakan akhir yang sama. Di Timur, kita terbiasa hidup dan mati saling berdekatan, dalam rumah tangga yang sama. Anak-anak dilahirkan di rumah yang juga dihuni oleh para orang tua. Hampir tidak ada privasi dan pemisahan. Namun saat ini, orang-orang di Timur juga tinggal di apartemen dua kamar, menonton TV, dan makan malam dengan makanan yang didinginkan, serta bertengkar.

Allah berfirman,

Kamilah yang memberi petunjuk.

Kamilah yang berkuasa menunjukkan Jalan padamu. Petunjuk ada dalam hati kita. Kita mengikuti petunjuk batiniah, jika kita sungguh-sungguh tunduk kepada Allah.

Kamilah yang menciptakan Hari Akhir dan awal.

Jika kita menaruh perhatian pada kehidupan

akhirat, maka kita memenangkan kehidupan kini dan nanti. Jika kita hanya memerhatikan kehidupan kini, kita akan kehilangan keduanya. Tindakan dan hasil tidaklah terpisah. Hasil dari tindakan sesuai dengan niat. Jika niat kita baik, maka demikian pulalah hasilnya.

Maka Aku peringatkan kepadamu api neraka yang menyala-nyala.

Jika 'Aku' tidak berada dalam ketenangan akan kepuasan sejati, dan berada di jalan keserbamudahan, maka niscaya kita akan merasakan penderitaan neraka. Kita mengetahui makna dari api batiniah. Kita mengetahui apa yang kita rasakan ketika kita terbakar rasa takut, kemarahan, dan kekecewaan. Tak seorang pun mencapai neraka kecuali orang-orang bodoh yang tidak mengindahkan desakan nuraninya.

Jalannya jelas, dalam hitam dan putih. Allah berfirman,

Tak seorang pun akan terjerumus ke neraka kecuali orang yang keji, yang menyangkal dan membalikkan punggungnya.

Ini adalah peringatan; jika kita berbuat begini dan begitu, maka hasilnya akan begini dan begitu. Jika kita tidak memerhatikan hukum gaya, maka kita akan jatuh dan mematah-

kan leher kita. Itu sepenuhnya logis, aksi dan reaksi. Jika kita memiliki keterikatan, kita akan menderita sebagai akibatnya.

Jika Anda menyembah kepada yang selain Tuhan, maka Anda akan membayarnya.

Dan akan terhindar dari api neraka, orang-orang yang takut kepada Allah (yang waspada terhadap iblis). Yakni, yang menafkahkan kekayaannya untuk menyucikan dirinya.

Ketika kita mengikuti diri sendiri, maka rasa takut kita sesungguhnya kita tujukan kepada yang selain Allah.

Memberi adalah awal dari perluasan, dan kebebasan dari keterikatan dan perbudakan. Memberi adalah menyucikan kekayaan dan diri si pemberi. Dalam Islam kita harus memberi sejumlah tertentu dari kekayaan kita setiap tahunnya. Dengan penyucian, akan datang kemajuan dan peningkatan. Secara lahiriah, kita membayar zakat; secara batiniah ini adalah penyucian. Semakin kita memberi, semakin kita suci. Perhatikanlah orang-orang yang sangat pemurah—seolah-olah mereka memiliki sumber kekayaan yang tak terbatas. Orang-orang yang takut kepada Allah, orang-orang yang membayar zakat, menyucikan harta mereka bukan karena lembaga zakat, namun

karena paham akan makna zakat, dan mengamalkannya.

Dan mereka yang melakukan ini tanpa mengharap balasan. Kesenangan telah menunggu mereka—Wajah Tuhan mereka, Yang Maha-tinggi, dan dengan segera mereka akan merasa puas dan bahagia.

Jalan secara jelas telah ditunjukkan dalam Al-quran, dan melalui petunjuk itulah kita mencapai kepastian. Salah satu penolong utama di Jalan adalah memelihara persahabatan dengan sesama pencari Tuhan. Dunia yang kita jalani sekarang begitu rusuh, tak pasti, dan membahayakan, sehingga perlindungan apa pun yang coba kita andalkan, kita akan mendapatinya rapuh, secara material maupun spiritual. Keutamaan dari persahabatan sejati lebih vital pada saat ini, daripada saat-saat lain. Kepercayaan di antara kita hanya dapat dipertinggi, jika kita memiliki teman yang tepat, sebab pada dasarnya kita ingin saling memercayai. Banyak energi terhamburkan ketika kita tak dapat dipercaya.[]

Kesatuan

HANYA ADA Kesatuan. Segala sesuatu datang dari Tuhan dan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu selain Tuhan adalah ilusi. Setelah mengatakan itu, setelah memahaminya secara intelektual, kita harus mengalaminya. Tiada hal lain yang harus dilakukan. Manusia telah diciptakan untuk melihat dan merasakan ilusi yang telah ia bebankan pada dirinya sendiri. Inilah alasan kedatangan Muhammad. Ia tidak membawa sesuatu yang baru. Ia semata menyucikan kembali dan memperbarui apa yang telah datang sebelumnya, berkali-kali. Bahkan, sebagian besar ritual dan aturan perilaku telah ada sebelumnya. Cara hidup mulia yang diwahyukan telah turun derajat, disesatkan, dan dinodai. Yang Rasulullah lakukan hanyalah mendefinisikannya kembali serta memagari-nya—dan juga membuatnya sempurna. Situasi telah berubah, dan gaya hidup serta perkem-



bangsan umat manusia telah mencapai titik di mana Allah, melalui Alquran dan Rasul terakhir-Nya, memberi kita aturan perilaku yang sempurna.

Tidak ada dalam kehidupan ini yang ber-

arti apa pun kecuali ia mengandung makna. Tidak ada apa pun yang dapat dipandang, dijelaskan, ditukar, atau dipahami—kecuali bila ia memiliki batasan. Syariat adalah batasannya, yang menjadi aturan perilaku manusia. Setiap jalan memiliki aturan perilakunya masing-masing, baik ia jalan yang lebar atau sempit, berliku-liku atau lurus. Sebuah jalan ditetapkan oleh batasan-batasannya.

Saat ini, bagi sebagian besar kita, kesatuan adalah tindak keyakinan, hingga suatu saat kita mengalaminya pada segala sesuatu yang kita lihat, dan tidak melihat dualitas atau pemisahan. Maka, seseorang melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, dalam realitasnya, tanpa kebingungan. Inilah apa yang ingin di-

ketahui dan dirasakan setiap manusia. Dengan tidak mengetahui, kita bingung dan gelisah oleh kebodohan kita. Kita gelisah karena rasa ingin tahu memang sifat alamiah kita. Demikian juga dengan keinginan untuk melihat kesatuan dalam segala sesuatu. Jika kita mengesampingkan sikap menghakimi, kesukaan dan ketidaksukaan, keinginan dan penolakan, kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, dengan situasinya masing-masing, maka, dengan refleksi dan kontemplasi, kita akan mulai melihat bagaimana segala sesuatu dihubungkan dengan yang lain dalam jaringan-kesatuan yang luas.

Ini adalah awal mula melihat faktor pemersatu dalam kehidupan ini dan selanjutnya. Bukanlah sebetulnya romantisme jika Islam mengatakan bahwa tiada tuhan selain Allah. Juga bukanlah suatu fantasi ataupun sikap yang negatif, bila kita mengatakan bahwa kita adalah milik Tuhan dan kepada-Nya kita kembali. Dengan demikian, kita memahami dan menerima situasi bukan secara fatalistik atau negatif, namun dengan pengetahuan dan karenanya kepuasan. Kesatuan adalah melihat hal ini, dalam rangka menegaskan dan memahami lingkaran sebab-akibat. Ilmu mengenai kesatuan adalah ilmu mengenai pengetahuan-diri.

Inilah Islam—yakni beribadah kepada Tuhan, Sumber dari segala sesuatu, Yang dari-Nya segala sesuatu itu berasal dan kepada-Nya segala sesuatu itu kembali, dan Yang di dalam-Nya segala sesuatu bersatu.

INTEGRASI DAN KETERPADUAN

Kita saat ini memandang sistem-sistem kecil di dunia atau kosmos ini. Semakin besar keinginan dari para ilmuwan, maka semakin dapat Anda melihat bahwa mereka ingin mengambil pengetahuan dari sistem tersebut hingga pada batasnya—untuk melihat bahwa segala sesuatu saling berhubungan dengannya, untuk memadukan. Inilah mengapa di universitas-universitas, kini Anda dapat menemukan pendekatan multi-disiplin pada hampir semua topik. Seluruh aspek ditelaah untuk saling dipadukan. Tak ada yang terisolasi—sistem, atom, serangga, gelombang, ataupun getaran. Segala sesuatu memengaruhi apa yang berada di sekelilingnya, dan juga sebaliknya. Yang sulit adalah bahwa kita tak dapat mengukur pengaruh-pengaruh ini. Bahkan, tingkat sebab dan akibat kerap demikian halusanya sehingga kita tak dapat mengukur atau mengenalinya. Seekor burung gereja kecil yang masuk ke

hutan, memengaruhi ekologi hutan tersebut—pada tingkat yang sangat kecil, itu benar, bahkan akibatnya tampak di sana.

Segala sesuatu di dunia ini berinteraksi. Segala sesuatu saling berhubungan lewat sebuah jaringan. Dengan melihatnya melalui sudut pandang yang lebih halus, bagaimana segala sesuatu muncul di dunia ini, bagaimana segala sesuatunya terjadi? Setiap peristiwa pastilah memiliki sebab, baik kita tahu penyebabnya atau tidak. Ketika kita tidak mengenali penyebabnya, maka itu hanya karena kebodohan kita. Setiap peristiwa memiliki sebab, setiap anak memiliki seorang ayah. Dan setiap akibat, sebaliknya, menjadi penyebab dari hal lain. Karenanya, ia adalah rantai yang abadi, keseluruhannya adalah model yang bersatu padu. Anda tak dapat memutuskannya demi alasan kenyamanan. Anda tak dapat berkata, “Ini dunia saya. Saya tak berurusan dengan yang lainnya.” Namun demikian, kita terus-menerus tampaknya mencoba hal yang mustahil tersebut, pada tingkat individu, masyarakat, ataupun negara. Dari sudut pandang ini, tidak ada satu negara pun di dunia ini yang sepenuhnya mandiri. Kita semua saling membutuhkan.

Manusia secara alamiah bersifat serakah;

terdapat gema dalam dirinya yang meminta segalanya, sebab ia pada hakikatnya berasal dari Sang Pencipta yang menciptakan segalanya—dari Tuhan. Karenanya, bergema dalam dirinya keinginan mencapai Tuhan, namun biasanya dengan cara sesat yang tampak sebagai jalan yang mudah. Jika kita melihat 99 asmaul husna, yang merupakan sifat-sifat Allah, kita menemukan bahwa diri kita ingin mencapai masing-masingnya, karena pada hakikatnya kita semua bergerak menuju Tuhan. Kita semua bergerak menggapai Sang Penyebab dari segalanya, yakni Sumber Kesatuan.

ISLAM SEBAGAI JALAN MENUJU KESATUAN

Islam membuatnya menjadi sangat mudah. Ia membuat Jalan menuju pemahaman ini terasa mudah dan lancar, sebab Islam suci, asli, lengkap, dan dipelihara oleh banyak pengikutnya secara langsung. Kita semua mengetahui dan menerima Alquran yang sama persis. Kita juga mengetahui bagaimana Rasulullah, para sahabatnya, dan keturunannya berperilaku dan memperlakukan diri mereka sendiri dalam situasi keseharian. Sebagian doktrin dan agama telah mencoba mendirikan sekolah kepende-

taan mereka, atau menjadikan orang yang berilmu sebagai perantara mereka. Sayangnya kaum muslim di beberapa negara juga telah jatuh ke dalam perangkap ini, yakni perangkap memiliki pihak-pihak perantara.

Rasulullah bekerja, berdagang, meminjam dan meminjami, tinggal di rumah, memiliki keluarga, dan selalu tersenyum. Ia melakukan yang terbaik yang ia mampu, dalam situasi apa pun, dan bertindak secara benar dan berani. Kapan saja orang-orang mulai menunjukkan penghargaan tinggi ataupun penghormatan yang tak perlu terhadap dirinya, ia mengingatkan mereka bahwa ia hanyalah seorang anak manusia, ia anak yatim, dan juga tak kekal sebagaimana manusia lainnya. Rasulullah adalah teladan atas kerendahan hati dan kemanusiaan, dan adalah mudah bagi kita semua untuk memahami serta meniru perilakunya, jika kita mau melakukannya. Di sisi lain, jika kita melakukan sesuatu di luar konteks, untuk menyesuaikannya dengan diri kita, dan membenarkan tindakan-tindakan kita, hal tersebut juga sangatlah mudah. Kita dapat memilih tradisi yang sesuai dengan kita pada saat itu, dan menggunakannya untuk mencapai tujuan kita! Kita cuma membohongi diri kita sendiri.

Kita harus mengamati seluruh horison.

Kita tidak bisa mengambil sedikit saja, dan menolak yang lainnya. Kita tidak bisa dipisahkan dari dunia ini. Kita berhubungan dengan segala sesuatunya, saat sehat, saat sakit, saat susah, saat senang, dalam pertemanan, dalam permusuhan, dalam segalanya. Kita adalah bagian integral dari itu semua. Pemahaman batiniah telah ada di sana, namun kita telah menutupi pemahaman kita dengan ilusi-ilusi kita, dengan fantasi kita, akibat kebiasaan-kebiasaan masa lalu kita, dan harapan-harapan serta ketakutan-ketakutan akan masa depan, akan yang disebut sebagai kepribadian.

Adalah sulit untuk sampai pada titik pemahaman yang utuh dari dasar, atau kerangka, atau pondasi kemanusiaan yang menyeluruh dalam diri seseorang, jika kita tidak melewati sebuah proses yang mempercepat pencarian ini, dengan menyingkapnya selangkah demi selangkah. Ini adalah pemasrahan diri atau pembersihan. Melalui Islam, melalui kepasrahan, pengorbanan, salat, doa terus-menerus, kembali kepada Tuhan, dan dalam rangka menjadi segar, dalam rangka mempertahankan energi kita, kita mulai membuat kemajuan.

Setiap orang ingin bahagia, dan kondisi ini tidak dapat muncul tanpa pengetahuan tentang diri, sebab yang baik dan yang bu-

ruk tampaknya berasal dari sang diri. Tak ada sesuatu pun selain Tuhan, Yang telah menciptakan sang diri. Inilah pesan yang dibawa oleh Rasulullah. Maka, kita mulai berpasrah diri, bergantung hanya kepada Tuhan, dan mengikuti aturan perilaku yang benar.

Islam jalan yang mudah, mudah dalam pengertian untuk mengetahui bagaimana harus berperilaku. Bagaimana kita mengetahui seperti apa kita harus berperilaku? Tanyalah hati Anda, atau berkonsultasilah dengan seseorang yang dekat dengan Anda, mintalah pertolongan. Katakanlah, “Aku bermasalah. Aku tidak tahu bagaimana harus berperilaku dalam kondisi seperti ini. Dapatkah engkau membantuku?” Kepercayaan adalah hal yang utama, dasar dari Islam. Jika tidak ada kepercayaan, maka tak ada apa pun.

Sebagaimana telah kami katakan, langkah pertama adalah ketidakmunafikan. Kembali, sebagian kita menangkap sesuatu secara terlalu literal, menghentikan kemunafikan bukan berarti meneror dunia, dan mengatakan betapa buruknya ini dan itu. Anda belum pernah menciptakan dunia. Anda tidak mengetahui hakikat dunia. Maka, hal terbaik yang dapat dilakukan seseorang untuk dirinya adalah diam sebagai permulaannya. Jika saya ti-

dak menyukai rumah ini, saya tidak perlu mengoceh atau berbohong tentangnya. Itu tak memberikan kebaikan pada siapa pun. Inilah mengapa Rasulullah menganjurkan manusia untuk tidak mengatakan sesuatu kecuali jika berguna, yakni memberikan manfaat bagi kebaikan.

MENUJU KEBAIKAN

Islam berarti tunduk pada syariat, pada aturan perilaku yang benar. Dan syariat adalah jalan yang lebar, bukan lorong yang sempit. Ia sempurna, dan hampir membuat segala sesuatunya dapat dijangkau dan mungkin bagi manusia. Ia tidak mengingkari apa yang baik bagi manusia di dunia ini. Larangan-larangan dari aturan perilaku adalah untuk melindungi manusia dari apa yang membahayakan dirinya. Jika Anda melihat pada larangan-larangan ini, dalam hampir semua contoh, ia ditujukan untuk meruntuhkan kemunafikan dan keterutupan, atau sikap tidak menghadapi situasi sebagaimana adanya. Aturan perilaku selalu berkehendak untuk menyingkap sesuatu.

Negara-negara Barat, yang disebut sebagai negara-negara maju, menderita akibat individualitas dan privasi berlebihan yang mereka

bebankan pada diri mereka sendiri. Jika kita bersikap baik dan tidak egois, kita tak akan malu, dan menyembunyikannya di ruang temaram atau di balik tirai. Sikap egois dan tak sopan biasanya disembunyikan dari orang lain. Dengan demikian, terdapat pola perilaku alamiah dalam diri kita semua, yang mengarah pada kebaikan.

Ilusinya adalah bahwa batasan seseorang ada pada kulitnya. Ini kesalahan yang telah kita bebankan pada diri kita sendiri. Inilah mengapa kita akhirnya berada dalam pengasingan individu. Ini milikku, rumahku, anakku, agamaku, kebangsaanku, dan lain-lain. Negara-negara maju kita, berisikan orang-orang yang tinggal dalam rumah atau apartemen pribadi mereka, menonton kotak mati, televisi yang kerlap-kerlip, sebuah khayalan belaka. Kalaulah ini yang dimaksud dengan kemanusiaan atau peradaban, saya berdoa agar terbebas darinya.

Apa yang dapat diberikan oleh kebudayaan Barat kepada kita dalam hal kemanusiaan? Tidak ada lagi manusia utuh yang tersisa. Sebagian besar kita bergagah-gagah dengan kendaraan roda empat. Saya hampir tidak pernah melihat orang-orang menggunakan kaki mereka. Kita diperbudak oleh kemajuan

material dalam kebudayaan ini, dan inilah yang mencegah kita untuk membebaskan diri dari ilusi-ilusi yang kita miliki, yakni dari apa yang telah kita bebaskan pada diri kita berupa harapan dan keinginan, dari kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma masa lalu. Ini tidak membebaskan kita. Ini terus memenjarakan kita. Jika saja kita menggunakan kemajuan material kita secara tepat, jika saja kita tahu kapan mengatakan tidak.

Kita menyebut diri kita masyarakat ilmiah. Bagaimana sebuah sistem dapat berkembang dalam jangka waktu yang tak terbatas? Secara ilmiah, setiap sistem memiliki batas. Dunia memberikan batasan pada apa pun. Mungkin saja kini kita belum mencapai batas akhir dari persediaan minyak kita, namun setiap sistem secara alamiah memiliki batas, dan segala sesuatunya memiliki akhir.

Kita dilahirkan pada suatu hari, untuk kemudian mati pada hari lainnya. Setiap harinya kita mengambil satu langkah lebih dekat kepada kematian. Berapa banyak dari kita yang mengingatnya? Kita semua hidup seolah-olah akan hidup selamanya. Tubuh kita secara perlahan-lahan akan kembali ke tempat asalnya, sebab ia adalah satuan mineral-mineral yang dipinjam selama beberapa tahun dari bumi

secara tidak langsung, melalui makanan, dan ia pasti akan kembali.

Lalu, siapakah kita? Kita bukanlah seperti yang kita pikirkan. Kita telah mengidentifikasi diri kita dengan makhluk individual ini, dengan ego, yakni dengan yang dimunculkan oleh pikiran dan akal. Pikiran didasarkan oleh ingatan-ingatan di masa lalu yang ingin diproduksi kembali dan diabadikan oleh seseorang. Setiap waktunya, ketika kita bertindak di dunia ini, kita mencoba menghasilkan kembali hal-hal di masa lalu kita yang kita sukai, dan menghindari dari hal-hal yang tak kita sukai. Inilah yang telah memperbudak kita.

Ini, bagaimanapun juga, bukanlah keseluruhan cerita manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia. Ia adalah wakil Tuhan. Pada manusialah terletak pilihan untuk membangkitkan dirinya menuju hakikatnya. Pada manusialah terletak pilihan untuk melepaskan apa yang bukan dirinya, yang hanya merupakan gema, khayalan, atau bayangan khayalan. Tubuh ada karena kehidupan, dan kehidupan adalah cahaya, cahaya muncul setelah kematian, dan telah ada di sana sebelum kelahiran. Kitalah yang telah mendefinisikan kita dengan diri yang menyebabkan kita

menderita ketika terdapat ketidakseimbangan antara harapan serta keinginan kita dan kenyataan kita. Itu adalah perbuatan kita. Islam mengungkap ini dengan cepat, dan tidak hanya secara intelektual. Ia meliputinya dengan segera. Ingatlah bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bersyukurlah.

Ketika Anda bersyukur dan merasa puas, Anda menghemat energi Anda. Jika Anda bersyukur atas diri Anda sekarang, setiap waktu, maka sistem tersebut berada dalam keseimbangan. Manusia setiap waktunya berada dalam lingkaran yang dinamis. Dari sehat seseorang beralih sakit, dari siang ke malam, dari baik ke buruk, dari miskin ke kaya. Segala sesuatunya, dengan satu dan lain cara, bergerak. Dengan demikian, pada satu titik Anda akan merasakan bahwa terdapat beberapa aspek, yang berdasarkan pada harapan Anda, sebagiannya Anda sukai, sebagiannya tidak Anda sukai. Kita dapat melihat bagian kosong dari sebuah gelas, dan kita bisa berkata, “Gelas ini tidak penuh,” atau kita dapat melihat pada bagian yang penuh. Terserah kita, untuk merasa puas atau sebaliknya. Ketika kita melakukan salat dalam Islam, dan kita berkata segala puji bagi Tuhan Pencipta sekalian alam, pada mulanya seseorang mungkin tidak

memaksudkannya secara sungguh-sungguh. Kemudian hal itu menjadi sebuah kebiasaan, dan niscaya kita akan melihat sisi positifnya, sebab kita dapat melihat diri kita sendiri bahwa kita bisa saja menjadi lebih buruk dalam situasi lainnya. Karenanya, kita bersyukur kepada Tuhan.

Tentunya ada pencipta dari setiap tindakan, dari setiap benda. Muslim tidak memiliki masalah. Mereka berkata, “Kita datang dari Allah dan kepada-Nya kita kembali, maka mari kita lanjutkan kehidupan ini.” Dan ini luar biasa. Sebagian dari kita, bagaimanapun juga, telah tumbuh di dalam masyarakat intelektual ini, dan ini adalah kutukan terbesar. Orang terbodoh di dunia ini adalah orang yang ‘pintar’. Manusia yang lugu, yakni yang lurus dan jujur adalah pemenangnya dalam jangka panjang. Semakin sederhana pendekatannya, maka semakin mudah ia. Seorang anak memiliki pendekatan yang sederhana. Lihatlah wajahnya, senyumnya, kespontanannya. Perlahan-lahan manusia menjadi munafik karena mereka mencoba menjadi pintar. Ia menggunakan akalanya secara tidak patut.

Jika kita tidak bertindak secara spontan, maka banyak dari energi kita yang terhamburkan. Kita memiliki sejumlah terbatas ener-

gi dalam diri kita setiap waktu yang kita miliki, energi yang telah diberikan Tuhan kepada kita melalui kehidupan ini, dan untuk kondisi ini. Jika sebagian energi tersebut dikuasai oleh masa lalu, untuk mempertahankan citra kita, dan sebagian energi tersebut mencemaskan masa depan, maka hanya tersisa sedikit energi untuk masa sekarang, dan dengan demikian kita niscaya akan mengalami kegagalan dalam usaha apa pun yang kita lakukan.

Islam adalah mengenai kehidupan yang benar, yakni berlaku baik pada diri kita. Jika saya tidak baik pada diri saya pada mulanya, maka bagaimana mungkin saya dapat berbuat baik kepada orang lain. Itu tidak mungkin. Kemurahan hati dimulai dari rumah. Rumah pertama yang kita ketahui adalah rumah sang jiwa, tubuh ini—diri kita. Maka kita memulai dengannya. Kerap kita menemukan hal ini sulit karena kita telah menjadi demikian jahatnya, maka kita bisa mulai dengan tetangga. Tetangga sangatlah gaduh. Selalu lebih mudah untuk melihat ke tempat lain, dan untuk menyerang orang lain, serta mengabaikan diri sendiri. Jika kita sepenuhnya menyibukkan diri kita dengan merehabilitasi diri kita yang terpecah-belah, maka sebuah permulaan telah dilakukan. Kepedulian yang tepat terhadap diri

seseorang berarti ketidakmunafikan, yakni keseimbangan antara pikiran dan tindakan, perilaku yang baik dalam setiap situasi, kehendak yang baik, maksud yang tulus dan jujur. Hasilnya adalah kehidupan yang tak kenal takut dan menyenangkan. Inilah Islam. Islam adalah mengenai kehidupan yang layak, kehidupan yang utuh. Ia menyangkut kemanusiaan, menyangkut manusia—kesatuannya dan totalitasnya.

Manusia menghemat dan menguasai seluruh energinya jika ia melepaskan egonya. Jika kita tidak melepaskannya, jika kita berada dalam konflik dan terkuras, kita bagaikan teko yang retak. Kita kemudian menimpakan kesalahan pada nasib, situasi-situasi, tetangga yang buruk, atau apa pun, atas energi kita yang terhamburkan. Ini tidak ada akhirnya. Dari sudut pandang kita, perlawanan ada pada kita semua, pada sang individu. Anda adalah awal dan akhir dari jalan. Hematlah energi Anda. Jika kita memerhatikan diri kita dengan cara semacam ini, maka kita mampu memerhatikan orang lain. Namun, jika kita memerhatikan diri kita dengan cara yang egois, itu tidak akan ada akhirnya—merawat tubuh kita, anggota badan, rambut, hanya untuk menyerahkannya kemudian pada cacing-cacing

dalam kubur. Saya tidak menyarankan sikap mengurangi kebersihan, namun tampaknya kita memerhatikan tubuh kita secara berlebihan. Sehingga, dua pertiga kehidupan kita pun dihabiskan untuk merawat tubuh. Manfaatkanlah ia. Ia hanya alat, batu loncatan yang semestinya dimanfaatkan—jika tidak, maka ia menjadi sia-sia.

Islam bukanlah sekadar hal-hal yang menyenangkan—kemuliaan lahiriah dan kemunafikan batiniah! Bagi sebagian kita yang telah datang ke jalan ini dengan cinta terhadap Rasulullah dan keturunannya, kita dapat meniru dan mengikuti mereka untuk mempermudah. Namun, tidaklah perlu kita memiliki rumah gubuk, meniru Rasulullah karena ia memiliki rumah gubuk. Kita boleh memiliki rumah yang mewah. Hanya sikap kita terhadap rumah tersebutlah yang utama. Islam membuatnya menjadi mudah, membuatnya menjadi nyata, lima kali sehari, sebagai pengingat bagi manusia: lima kali menyucikan diri, berserah diri, tunduk, dan bersyukur. Nyaris mustahil seorang yang angkuh seusai salatunya akan langsung berdiri dan meneruskan keangkuhan yang ia miliki sebelum salat.

Dengan demikian, Islam membuat langkah awal menjadi mudah. Ketika pikiran di-

bebaskan dari bayang-bayang masa lalu, dan manusia dibebaskan dari rasa takut dan ketidakpastian masa depan, maka saat itu ia dapat melihat setiap situasi dengan spontan, murni dan jelas. Spontanitas dari seorang anak, dan kebeningan dari seorang manusia bijak—kejernihan dalam artian melihat segala sesuatu dalam totalitasnya, tidak ternodai oleh harapan-harapan dan kerancuan-kerancuan kita. Ketika kita tidak terlibat atau terikat secara langsung, kita dapat melihat situasi secara lebih jelas. Energi kita tidak terkuras oleh rasa takut.

Muslim tidak takut kepada selain Allah. Dan karenanya, energinya tidak terkuras oleh rasa takut kepada yang selain Allah. Ia tidak takut pada citra dirinya, reputasinya, dan ia juga tidak takut akan masa depan, sebab ia bergantung kepada Allah dan berbuat yang terbaik saat ini.

Imam 'Alî berkata, "Bekerjalah demi kehidupan ini seolah-olah kamu akan hidup selamanya." Pada saat yang sama Imam 'Alî berkata, "Bekerjalah untuk akhirat seolah-olah kamu akan mati esok." Ini berarti bahwa tindakan kita untuk akhirat haruslah dikerjakan sekarang, dengan segera, sementara tindakan seseorang untuk kehidupan kini dapat ditun-

da. Imam 'Alî membicarakan prioritas yang benar, yang harus kita laksanakan dalam hidup kita.

Dengan kehidupan yang benar, seorang muslim akan mendapati orang-orang yang baik ingin berada dekat dengannya, dan ketika ia mati mereka akan merindukannya, mengingatnya dengan baik dan dengan rasa kehilangan. Tidak ada jalan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan ini. Jika ada, maka seseorang harus menemukannya. Saya pastinya tidak mengetahui jalan yang lain.

Sebagaimana sebuah hukum fisika, ini adalah hukum yang absolut. Dan yang tersisa ditujukan untuk ditemukan oleh individu dalam dirinya sendiri. Ia tidak datang dari luar, tidak lantaran seseorang dari Arab datang dan memerintahkan kita untuk melakukannya, maka kita perlu melakukannya. Cobalah dan temukan sendiri. Anda akan sampai pada kesimpulan yang sama. Yang terjadi adalah bahwa makhluk yang mulia, yang melaluinyalah Alquran diturunkan, mengatakannya dengan jelas, dengan beragam cara dan menjalankannya dengan sempurna. Pesan dari sang Rasul berlanjut. Sang Rasul mewujudnyatakannya dan menghadiahkannya kepada kita. Maka, ketika manusia berada dalam situasi ini, ia dapat

bertindak secara berani, karena ia tidak merasa takut kepada yang selain Allah.

Dalam setiap negosiasi, setiap transaksi, jika Anda tidak cemas akan hasilnya, maka Anda dapat bertindak dengan seluruh energi Anda. Anda bertindak dengan penuh keberanian, dan mengejutkan semua orang, namun sesungguhnya Anda hanyalah mempersembahkan yang terbaik dari diri Anda. Dengan sikap ini, niscaya Anda akan menjadi sukses. Ini adalah doktrin kesuksesan di dunia ini. Ia untuk di dunia ini dan saat ini. Ia bukan sekadar angan-angan kosong, namun untuk dibuktikan dengan segera. Tingkat kita menganut Islam secara utuh, menjalaninya dengan sempurna, adalah bergantung pada tingkat keinginan kita. Tanpa keinginan, tak ada yang dapat terjadi, ia hanya akan tinggal sebagai obrolan intelektual belaka. Kita dapat menjalani masa ini dengan sempurna, ketika kita terikat pada Jalan yang benar. Kita harus mengisi diri kita, jika tidak maka kita akan memulai rantai reaksi, yang benar-benar akan melemparkan kita.

Perilaku yang benar akan menyingkirkan bahaya-bahaya di sepanjang Jalan, menyingkirkan seluruh tuntutan yang berbahaya. Kehidupan itu dinamis, segala sesuatunya dapat terjadi. Pemurnian dengan aturan perilaku

yang benar menyingkirkan bahaya-bahaya, dan melenyapkan misteri, privasi, dan seluruh bahaya yang tersembunyi. Itulah mengapa dalam Islam, tak ada orang yang memata-matai orang lain. Ketika Anda memasuki sebuah rumah, Anda harus memohon izin sebelumnya, dan memberi salam ketika memasukinya. Anda tidak masuk melalui jendela, atau menyadap telepon mereka. Islam adalah jalan yang dengannya manusia dapat hidup dengan baik, berperilaku baik terhadap dirinya dan orang lain, dan karenanya memiliki waktu yang terbaik di dunia ini. Islam bukanlah berarti duduk di atas bantal tipis di sebuah desa yang kumuh di wilayah Iran atau Sudan, dan berbicara mengenai surga, neraka, atau hidup setelah mati. Ia doktrin untuk orang yang hidup. Ia harus diterapkan, dibuktikan oleh individu. Jika tidak demikian, maka Islam hanyalah akan menjadi sebuah kitab. Apa maknanya, jika pesan dalam Alquran tidak diserap, dijalani, dipelajari, dan dirasakan?

Allah berfirman dalam Alquran, “Buatlah perjanjian dengan-Ku—berilah pinjaman kepada-Ku.” Lakukanlah sesuatu untuk Tuhan dan lihatlah hasilnya, sebab ketika Anda melakukan sesuatu untuk Tuhan, maka ia bukan untuk yang selain Tuhan. Ia bukan untuk

alasan-alasan yang dapat dijabarkan, yang secara umum hanya akan memperkuat sang ego. Keuntungannya bersifat instan.

Ketika kita mengetahui bagaimana berperilaku baik terhadap diri sendiri, maka kita akan bertindak secara jelas dan yakin. Inilah dasar dari Islam. *Îmân* (percaya, yakin) datang bersamaan dengan hal itu. Menjalankan Islam, akan memunculkan manusia yang utuh, dan ia akan menjadi seorang muslim yang sempurna (*mu'min*), dalam artian bahwa kita berasal dari Tuhan, dan akan kembali kepada Tuhan, dan kehidupan ini hanyalah sebuah perjalanan yang singkat. Kita meyakini segala sesuatu yang telah diberikan kepada kita, bukan semata sebagai doktrin, atau sebagai keyakinan yang mati, namun untuk sesungguhnya dijalani. Jika kita bertindak dengan ingatan yang menyeluruh terhadap Tuhan, kita bertindak seolah-olah Tuhan mengamati setiap langkah kita. Segala sesuatu yang terlintas di kepala kita, terbersit di hati kita, hingga suatu waktu sebagaimana yang kita ketahui.

Ini adalah seluruh langkah yang dibatasi oleh syariat, oleh perilaku yang benar. Permulaannya adalah jalan yang sangat lebar dan ia menyatu pada titik kesatuan, pada Allah.

Maka, ini adalah titik akhir perjalanan

tersebut. Jalan tersebut mudah dan jelas. Permulanya mungkin saja sulit, namun akhirnya mudah. Jika kita melakukan yang terbaik setiap saatnya, mencoba untuk memahami sang sumber, untuk menggapai Tuhan, semakin kita berkembang, maka semakin kita mendapati bahwa perkembangan tersebut tidak ada akhirnya. Kita semua dapat dan akan berkembang, sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah. Bagaimana kita berkembang? Dengan menjalaninya. Ketika energi Anda dihemat, maka kemampuan Anda menjadi kian tajam, segala sesuatunya tampak lebih jelas bagi Anda. Tidak ada akhir dari kejelasan, tidak ada akhir dari pengetahuan ini. Dan pengetahuan ini datang dengan jalan yang berbeda—tidak melalui media yang preskriptif ataupun ensiklopedik.

Rasulullah tidak dikacaukan oleh pengetahuan yang preskriptif. Anda akan memperoleh pengetahuan pada saat yang Anda butuhkan, jika kondisi batiniah Anda baik. Kita akan diberi balasan sesuai dengan niat kita. Jika niat kita baik, benar, jika ia tidak semata ditujukan untuk kekacauan material tambahan dan kemewahan, maka niscaya kita akan mencapai pengetahuan yang benar.

Jika niat tersebut suci, walaupun hasil

akhirnya bisa jadi tidak seperti yang diharapkan, Anda berada dalam kesucian batiniah. Niat menentukan pengaruh terhadap Anda. Islam adalah kesatuan. Menjalani Islam adalah pesannya, teknik untuk secara konstan membersihkan alat yang paling utama, yakni hati: alat yang melaluinya kita mengenal Tuhan dan mengetahui segala sesuatu yang bermanfaat. Segala yang penting kita ketahui melalui kepala atau akal kita. Itu preskriptif, sangat mudah: “Lakukan ini, lakukan itu.” Ia adalah pengetahuan yang lebih tinggi yang hanya dapat diperoleh melalui penyucian hati, melalui bisikan hati yang suci.

Ada sebuah ayat dalam Alquran yang mengatakan bahwa seseorang tidak boleh menyentuh Alquran, jika ia tidak dalam kondisi suci. Ini berarti bahwa seseorang yang tidak berhati suci bahkan tidak diperbolehkan untuk menyentuhnya, apalagi memahaminya. Ini berarti kita bahkan tak akan dapat memahami makna lahiriahnya, jika hati kita tidak suci, sebab ia kitab yang luar biasa. Ia adalah kitab totalitas, kitab pengetahuan, dan segala sesuatu ada di dalamnya.

Untuk memahami kesatuan, kita sebelumnya harus merehabilitasi diri kita sendiri, memadukan, menyatukan, dan menghubungkan-

kan kembali diri kita sendiri. Kita harus merekatkan wujud yang terpecah-belah ini. Jika tidak, kita tidak dapat berbicara mengenai kesatuan, atau Islam. Ia hanya akan menjadi obrolan intelektual belaka, tidak bermanfaat: gersang, bagai kebanyakan pencarian yang lainnya.

Kita tertarik pada ilmu mengenai kehidupan, untuk menjadi, untuk hidup sempurna, sebagai manusia yang baik dan bertanggung jawab—secara sempurna. Allah berfirman bahwa manusia diciptakan sebagai “khalifah-Ku di muka bumi.” Khalifah bermakna wakil. Khalifah berarti orang yang memiliki kekuatan penuh sebagai wakil. Perhatikanlah bagaimana kita telah bertindak tak bertanggung jawab? Kita memunahkan hewan-hewan dan merusak bumi. Izin apa yang kita miliki?

Kita bergantung pada se hela napas. Pertahanan kita bergantung pada se hela penghirupan udara. Kehidupan begitu rapuh. Mengapa kita tak mengingat Allah?

Jika kita tidak mengambil langkah-langkah ini, maka kita tidak pantas berbicara tentang kesatuan. Kita tidak layak untuk membicarakan titik puncak menggapai pengetahuan tentang kebenaran. Kita tak dapat melakukannya kecuali kita mengambil langkah per-

tama, kemudian kedua, dan ketiga. Langkah pertama adalah *dzikr*—mengingat setiap saat; langkah kedua adalah *fikr*—pembedaan, yang mengantar kita pada perilaku yang benar; dan langkah ketiga adalah *himmah*—dorongan menuju tujuan yang tertinggi, pengetahuan-diri, yang darinyalah muncul kebahagiaan.[]

Kesimpulan

AKAR KESIMPULAN ada pada bagian permulaan. Maka, untuk menyimpulkan buku kecil ini, kita diingatkan pada akar dari setiap motivasi dalam diri tiap-tiap manusia. Pada semua tingkat pertumbuhan dan perkembangan, kita didorong oleh hasrat akan sehatnya badan, serasnya hubungan, rasa nyaman, aman, dan cinta. Permulaan ini, dengan demikian, adalah umum bagi kita semua. Horison seorang anak bersifat terbatas, pengharapannya sederhana, dan ia bertindak dalam skala waktu yang sangat singkat. Seiring pertumbuhan anak itu, horison tersebut meluas, dan pan-

dangannya pun menajam. Karenanya, dia berhubungan dengan dunia yang lebih luas, namun aturan yang sama berlaku, dalam hal bahwa orang ini ingin berhubungan dalam interaksi yang harmonis dan seimbang.

Kehidupan adalah sebuah perjalanan dari keterpisahan dan keragaman menuju pertemuan dan kesatuan. Kita mulai merasakan,



melalui indera lahiriah kita, sinyal dan makna yang berbeda-beda yang coba kita hubungkan dengan pengalaman masa lalu kita, dan kemudian kita bangun di atas masa lalu ini.

Demikianlah kita memperluas wilayah dunia pemahaman kita. Akal kita berkembang ketika pengalaman ini berhubungan dan menjadi berlipat ganda, sementara penalaran kita berkembang sebagai akibat dari perkembangan akal kita.

Kesatuan dan keselarasan batiniah kita tumbuh seiring dengan berkembangnya fenomena ilham atau akal tinggi, yang kerap disebut-sebut sebagai kebangkitan hati. Ketika seseorang berkembang dan ketika kehidupannya terbebaskan, maka kita menemukan keterkaitan yang lebih erat antara pemahaman intelektual, pemahaman kausal, dan kesadaran serta kebangkitan batiniah. Fenomena inilah yang kita kejar dalam perjalanan

kemanusiaan kita. Kita semua menginginkan pembebasan-diri yang total dan terpadu, yang dengannya manusia menjadi ruang temu antara pemahaman intelektual, mekanis, logis dan kesadaran yang batiniah, suci, serta sulit diukur. Dengan demikian, manusia selalu bergerak menuju situasi di mana ia dapat berfungsi sebagai ruang temu yang sempurna ini, sebagian dirinya adalah akal, dan sebagian lainnya merupakan cermin batiniah, yang tak tertakar dan tak terdeskripsikan, dari wilayah-kesadaran yang lain—inilah orang yang pada akhirnya mencapai tepi dari Realitas yang tak terbatas.

Pada tahap awal, kita merasakan realitas fisik dan materi, dan berusaha mendapatkan mereka. Ketika berkembang, kita menyentuh realitas yang semakin halus, yang secara keseluruhan bersinggungan, berinteraksi, dan saling berhubungan dengan realitas lahiriah. Pemisahan di antara mereka tidak dapat dilihat ataupun diukur, dan batasan di antara mereka adalah wilayah temu yang mengangkat manusia ke keutuhannya.

Kebutuhan manusia untuk memahami lingkungan fisik dan materi, serta hubungan kausal dari dunia ini, mendahului dan diperlukan untuk perkembangan kekuatan nalar

dan akal, yang pada puncaknya akan mengantarnya pada kebangkitan fakultas-fakultas tinggi, yang sebelumnya tidak aktif dalam dirinya. Seolah-olah manusia telah tumbuh dari mineral menjadi tumbuhan, dari tumbuhan menjadi hewan, dan akhirnya menjadi manusia yang lebih tinggi, yang memantulkan rahasia gaib.

Dalam banyak khazanah mistik dan agama, kita menemukan analogi bahwa manusia adalah cermin dari alam semesta, dan segala sesuatu yang dapat dirasakan di luar, terbaring tidur dalam diri manusia, dan bahwa kehidupan di bumi akan menjadi bebas ketika manusia merasakan dan mendengarkan secara sempurna gaung keseluruhan ciptaan dalam dirinya. Inilah anugerah yang tertinggi, yang akan memberikan kebahagiaan dan kepuasan dalam hati. Tidak ada peraihan material, fisik, ataupun intelektual, yang mampu memberikan keterkendalian dan kepuasan diri semacam itu, dengan ketundukan penuh yang sejati dan tulus kepada Realitas.

Kita semua diperbudak oleh keterbatasan material dan fisik kita, namun kita membenci keterbatasan. Ini bukti bahwa sebenarnya dalam diri kita terdapat pintu menuju wilayah yang tak terbatas. Mendekati pintu ini adalah

dengan pembatasan dan pengorbanan yang tinggi. Hasrat terdalam manusia akan membimbingnya menuju Jalan yang akan menyelamatkan dirinya dari teror kegelapan dan kebodohan. Manusia menginginkan ketenangan, kepuasan, cinta, dan harmoni. Ia pada mulanya akan belajar menerima tujuan-tujuan ini melalui keterbatasan-keterbatasan lahiriah, dan pada akhirnya secara batiniah, melampaui batasan fisik dan material. Manusia ada di dunia ini, namun ia bukanlah milik dunia. Ia singgah ke dunia dalam sebuah perjalanan untuk menemukan Sumber dirinya dan pucuk takdirnya.[]

Kebahagiaan atau kedamaian diperoleh karena adanya keselarasan. Ketidaktenangan, sebaliknya, muncul akibat ketidaksesuaian; antara harapan dan kenyataan, antara diri dan lingkungan, atau antara hati, kata, dan perbuatan. Maka, untuk bisa bahagia, kita perlu membuat segalanya serasi dan sejalan satu sama lain. Tipsnya: jangan terikat oleh keinginan. Semakin kita terbelenggu oleh keinginan, semakin besar peluang kita untuk menjumpai ketidakselarasan dan, karenanya, merasakan kepedihan.

Buku ini memandu pembaca memahami segi-segi terdalam dan hakiki dari kehidupan. Pikiran kita dibuka, kesadaran kita disentak. Haeri berhasil membeberkan rahasia di balik kecenderungan serta perilaku hidup manusia, dan akhirnya merekomendasikan pentingnya keberserahan diri dan pengamalan Islam sebagai "Jalan".

Menurut Haeri, penghayatan bahwa segala sesuatu di dunia ini saling berkaitan adalah kunci memasuki keselarasan dan, karenanya juga, kebahagiaan. "Yang ada hanyalah Kesatuan." Langkah selanjutnya adalah menyingkirkan "aku", sang ilusi yang menabiri kita dari menyaksikan Yang Satu. Untuk ini, zikir, pikir, dan tekad adalah yang terbaik.



Syekh Fadhlullah Haeri

adalah mursyid sufi kelahiran Karbala, Irak. Lama menimba ilmu di Timur Tengah, Eropa, dan Amerika, ia banyak berceramah dan menulis buku yang kental bernuansa etika, pengembangan diri, dan makrifat.

S E R A M B I

Hanya Menerbitkan Buku

GEMALA ILMU
& HIKMAH
Islam

Desain Sampul: Eja Assagaf

ISBN 979-3335-72-6



9 789793 335728 >